



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN POTENSI
KAWASAN HUTAN SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA
DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASYARAKAT**

TESIS

With a Summary in English

**Study on the Potentials of Buton Utara Wildlife Sanctuary
and Its Relation with The Community**

**LA ODE HERMANSYAH
NPM: 0906595812**

**PROGRAM STUDI KAJIAN ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN POTENSI
KAWASAN HUTAN SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA
DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASYARAKAT**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**LA ODE HERMANSYAH
NPM: 0906595812**

**PROGRAM STUDI KAJIAN ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, JULI 2011**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : La Ode Hermansyah

N P M : 0906595812

Tanda Tangan :

Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis : KAJIAN POTENSI KAWASAN HUTAN SUAKA MARGASATWA BUTON
UTARA DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASYARAKAT

Tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh Komisi Penguji Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia pada 9 Juli 2011 dan telah dinyatakan LULUS ujian komprehensif dengan Yudisium

Jakarta, Juli 2011

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Lingkungan

Tim Pembimbing
Pembimbing I,

Prof. dr. Haryoto Kusnopranto, SKM, Dr.PH

Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra, MS

Pembimbing II,

Dr. Udi Syahnoedi Hamzah, MM

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : La Ode Hermansyah

NPM : 0906595812

Program Studi : Kajian Ilmu Lingkungan

Judul Tesis : KAJIAN POTENSI KAWASAN HUTAN SUAKA MARGASATWA BUTON
UTARA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Lingkungan pada Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I	Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra, MS	()
Pembimbing II	Dr. Udi Syahnoedi Hamzah, MM	()
Ketua Sidang	Prof. dr. Haryoto Kusnoputranto, SKM, Dr.PH	()
Sekretaris Sidang	Dr. Suyud Warno Utomo, MSi	()
Penguji	Prof. Dr. Ir. Herman Haeruman Js	()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 18 Juli 2011

BIODATA PENULIS

Nama : La Ode Hermansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Dana, 15 September 1984
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Kalasan Dalam No. 14, Menteng Jakarta Pusat
Agama : Islam
Email : eman_odhe@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

2002 - 2007 Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
1999 - 2002 SMA Negeri 1 Lawa
1996 - 1999 SLTP Negeri 3 Kusambi
1990 - 1996 SD Negeri 2 Dana



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tiada hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, ridho dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Kajian Potensi Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Buton Utara dan Keterkaitannya Dengan Masyarakat. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan usaha semata tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan serta siraman bahan bakar ketika api semangat mulai memadam dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

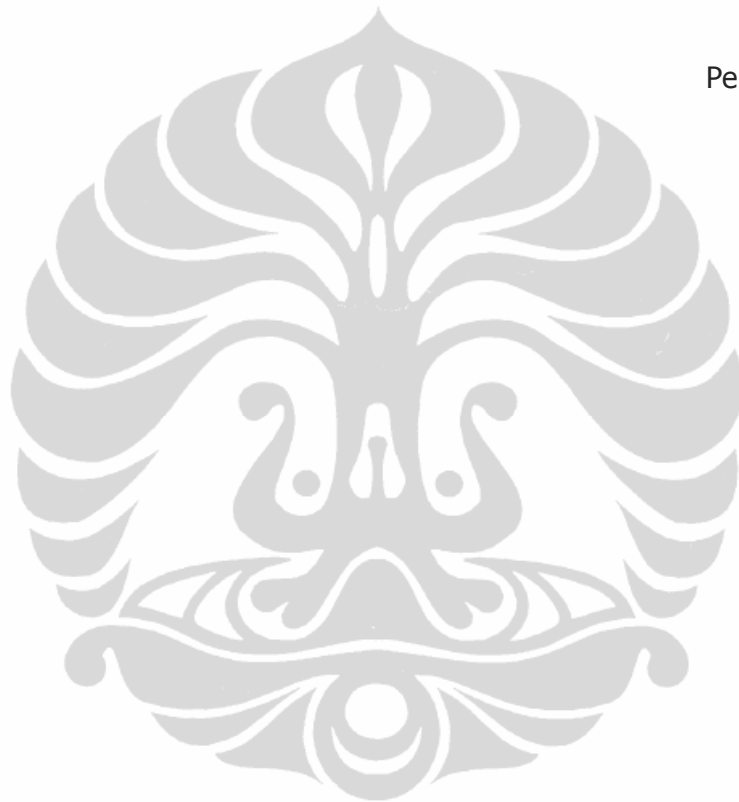
1. Prof. dr. Haryoto Kusnopranto, SKM, Dr.PH, sebagai Ketua Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia atas bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA, sebagai Ketua Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia sebelumnya atas bantuan, bimbingan, serta senyuman dan keramahan selama proses pendidikan di Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan.
3. Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Lingkungan atas dorongan semangat yang selalu mengingatkan untuk lulus tepat waktu.
4. Prof. Dr. Ir. Hadi S. Ailikodra, MS sebagai pembimbing I atas semua bantuan, bimbingan, dan waktu yang disediakan selama proses penelitian tesis.
5. Dr. Udi Syahnoedi Hamzah, MM sebagai pembimbing II atas semua bimbingan, koreksi, dan bantuan selama proses penyusunan tesis.
6. Seluruh dosen Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia atas semua ilmu yang pernah diberikan.
7. Ibu Erni, Ibu Irna, Ibu Mido, Bapak Udin, Bapak Nasrul, Bapak Juju, Riki, dan seluruh staf PSIL yang telah banyak membantu selama saya dalam perkuliahan.

8. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin untuk masuk dan meneliti dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara serta kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan tambahan literatur.
9. Seluruh masyarakat Desa Raimuna, Latompa, dan Langkoroni, Kecamatan Maligano, Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara atas kerja sama serta segala bantuan yang diberikan.
10. *Mamaku* Wa Ode Sartia dan *bapaku* La Ode Sararudin, orang tua terbaik yang selalu mencurahkan kasih sayang dan juga adik-adiku tercinta La Ode Andi Bachrin, La Ode Alimsyahrhan, Sitti Marwati, Munarsih, dan yang tersayang keponakanku Al atas segala dorongan dan doanya buat saya.
11. *Bapa Tua* La Baasi, *mama tua* Wa Ode Kambera, *idha* La Ode Haliinsa (alm), *inaku* Wa Anti (alm) serta paman-paman dan bibi-bibiku tercinta yang tidak dapat saya ucapkan satu-persatu, terima kasih atas semangat yang telah diberikan kepada saya dalam menyelesaikan seluruh proses pendidikanku.
12. *Om* La Faona dan keluarga serta La Ode Mahisa yang telah memberikan keluangan waktu dan segala tenaga dalam membantu melakukan survei lokasi ke dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.
13. Semua sepupuku yang telah memberiku warna warni hidup dan melanjutkan perjuangan menuntu ilmu setinggi-tingginya.
14. *Abangku* Abdul Nasir, La Ode Tarfin Jaya dan *abang-abang* yang lainnya atas segala *suport* buat saya dalam menyelesaikan studi ini.
15. Teman-teman seperjuangan Amantya, Arika Indri, Gorbachev Dom, Haris Setia Bangsawan, Riko Wahyudi, Ferra Mashitoh, Tumpak Riodes, Budi Istiyanto, Joko Widodo, Anas Pambudi, Grahandaka, dan Miura atas kebersamaan selama ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan maupun ketidak sempurnaan. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan tesis ini penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga tesis ini memberikan kebaikan dan manfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juli 2011

Penulis,



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : La Ode Hermansyah
NPM : 0906595812
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KAJIAN POTENSI KAWASAN HUTAN SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA DAN KETERKAITANNYA DENGAN MASYARAKAT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai milik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Juli 2011

Yang menyatakan,

(La Ode Hermansyah)

ABSTRAK

Nama : La Ode Hermansyah
NPM : 0906595812
Program Studi : Kajian Ilmu Lingkungan
Judul : Kajian Potensi Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Buton Utara dan Keterkaitannya Dengan Masyarakat

Suaka Margasatwa Buton Utara memiliki dua spesies satwa liar yang terancam punah yaitu maleo (*Macrocephalon maleo*) dan anoa (*Bubalus depressicornis*). Ancaman kepunahan dua spesies tersebut karena kesalahan eksploitasi oleh masyarakat sekitar. Pengamatan di dua lokasi blok hutan yaitu blok hutan Wa Ode Hasima dan blok hutan Lapute didapat dugaan potensi populasi maleo di Suaka Margasatwa Buton Utara adalah rata-rata sebanyak 39 ekor yang ada di tepi Sungai Lebo. Sementara dari pengamatan di blok hutan Badili hanya terdapat sekitar 2 ekor anoa. Ancaman serius akan keberlanjutan satwa-satwa dilindungi ini adalah adanya pencurian kayu dan rotan serta pengambilan telur maleo oleh masyarakat dalam kawasan suaka margasatwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan komersil masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa.

Kata kunci: spesis maleo dan anoa, habitat dan masyarakat

ABSTRACT

Name : La Ode Hermansyah
Reg Number : 0906595812
Study program : Environmental science
Judul : Study on the Potentions of Buton Utara Wildlife Sanctuary
and Its Relation with The Community

forest wildlife sanctuary of Buton Utara has two wildlife species which nearly extinct, they are maleo (*Macrocephalon maleo*) dan anoa (*Bubalus depressicornis*). The treat of extinction of these two species due to the exploitation of the society around the area of the forest wildlife sanctuary. Treatment in the two blocks area of the forest happened in block of Wa Ode Hasima and Block of Lapute forest where it's estimated that potency of maleo's population in the wildlife sanctuary is about 39 birds around the shore of Lebo river. While from observation conducted in block of Badili forest just found two anoas. Serious treatment will be continued for this endemic species, the treats come from illegal logging of woods and rattan as well as exploitation of maleo's eggs by society inside the area of this forest wildlife sanctuary to fulfill their life's need commertional need of the society around this wildlife forest.

Key words: species of maleo and anoa, habitat and society

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN OLEH KOMISI PENGUJI	iv
BIODATA PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
RINGKASAN	xxiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.4.1. Tujuan umum	7
1.4.2. Tujuan khusus	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Keanekaragaman Hayati dan Lingkungan Hidup	11
2.2. Konsep Pengelolaan Satwa Liar	13
2.3. Kawasan Lindung dan Pengelolaannya	16
2.4. Kawasan Suaka Margasatwa dan Pengelolaannya	18
2.5. Keterkaitan Masyarakat dengan Kawasan Konservasi	21
2.6. Habitat Satwa Liar	23
2.6.1. Evaluasi kualitas <i>cover</i>	25
2.6.2. Penghitungan populasi	26

2.7. Gambaran Umum Burung Maleo dan Anoa	27
2.7.1. Gambaran umum burung maleo	27
2.7.1.1. Klasifikasi dan morfologi	28
2.7.1.2. Habitat dan penyebaran	29
2.7.1.3. Seleksi habitat tempat bertelur	33
2.7.1.4. Perilaku sosial	34
2.7.2. Gambaran umum anoa	37
2.7.2.1. Habitat dan penyebaran anoa	38
2.7.2.2. Jenis makanan anoa	39
2.7.2.3. Perilaku sosial anoa	42
2.8. Kerangka Teori	43
2.9. Kerangka Konsep Penelitian	44
2.10. Definisi Operasional	45
2.11. Hipotesis	45
3. METODE PENELITIAN	47
3.1. Desain Penelitian	47
3.2. Lokasi Penelitian	47
3.3. Waktu Penelitian	47
3.4. Populasi dan Sampel	48
3.5. Instrumen Penelitian	50
3.6. Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1. Teknik pengumpulan data primer	50
3.6.2. Teknik pengumpulan data sekunder	51
3.7. Pengolahan Data	51
3.8. Analisis Data	52
4. HASIL PENELITIAN	55
4.1. Gambaran Umum Wilayah	55
4.1.1. Sejarah kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara	55
4.1.2. Keadaan fisik kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara	55
4.1.2.1. Letak dan luas kawasan	55
4.1.2.2. Jenis tanah, topografi, dan batuan	57
4.1.2.3. Iklim dan curah hujan	57
4.1.2.4. Hidrologi	58

4.1.3. Keadaan biologi kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara	58
4.1.3.1. Ekosistem	58
4.1.3.2. Flora	59
4.1.3.3. Fauna	60
4.1.4. Penduduk, sosial, ekonomi, dan budaya sekitar kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara	60
4.1.4.1. Kependudukan	61
4.1.4.2. Sosial	64
4.1.4.3. Pertanian	67
4.1.4.4. Kehutanan	69
4.1.4.5. Ekonomi	70
4.1.5. Penduduk, sosial, ekonomi, dan budaya Kecamatan Maligano sekitar habitat maleo dan anoa	73
4.1.5.1. Penduduk	73
4.1.5.2. Sosial	74
4.1.5.3. Pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan	76
4.1.5.4. Perdagangan dan koperasi	78
4.2. Pelaksanaan Penelitian	78
4.3. Analisis Univariat	79
4.3.1. Karakteristik responden berdasarkan usia	79
4.3.2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan	81
4.3.3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung	83
4.3.4. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian	86
4.3.5. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan	89
4.3.6. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan	92
4.3.6.1. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan Suaka Margasatwa Buton Utara	92
4.3.6.2. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan fungsi Suaka Margasatwa Buton Utara	94
4.3.6.3. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara	97

4.3.6.4. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan penyebab buruknya Suaka Margasatwa Buton Utara	100
4.4. Analisis Bivariat	104
4.4.1. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan istilah suaka margasatwa	105
4.4.2. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa	108
4.4.3. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan jumlah jenis satwa yang dilindungi	111
4.4.4. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan jenis satwa yang dilindungi	114
4.4.5. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa	117
5. PEMBAHASAN	121
5.1. Jumlah Populasi Maleo dan Anoa Di Lokasi Pengamatan	121
5.1.1. Jumlah populasi maleo	121
5.1.2. Jumlah populasi anoa	123
5.2. Luas Habitat Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan	125
5.2.1. Luas habitat maleo di blok pengamatan	125
5.2.2. Luas habitat anoa di blok pengamatan	126
5.3. Kondisi Habitat Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan	128
5.3.1. Kondisi habitat maleo di blok pengamatan	128
5.3.2. Kondisi habitat anoa di blok pengamatan	131
5.4. Ancaman Habitat dan Kepunahan Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan	134
5.5. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kawasan Suaka Margasawatwa Buton Utara	136
5.5.1. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan istilah suaka margasatwa	137
5.5.1.1. Pengaruh variabel usia	137
5.5.1.2. Pengaruh variabel pendapatan	138
5.5.1.3. Pengaruh variabel pendidikan	138
5.5.2. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa	139
5.5.2.1. Pengaruh variabel usia	139
5.5.2.2. Pengaruh variabel pendapatan	140

5.5.2.3. Pengaruh variabel pendidikan	141
5.5.3. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan jumlah jenis satwa yang dilindungi	142
5.5.3.1. Pengaruh variabel usia	142
5.5.3.2. Pengaruh variabel pendapatan	142
5.5.3.3. Pengaruh variabel pendidikan	143
5.5.4. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan jenis satwa yang dilindungi	144
5.5.4.1. Pengaruh variabel usia	144
5.5.4.2. Pengaruh variabel pendapatan	145
5.5.4.3. Pengaruh variabel pendidikan	146
5.5.5. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa	146
5.5.5.1. Pengaruh variabel usia	146
5.5.5.2. Pengaruh variabel pendapatan	147
5.5.5.3. Pengaruh variabel pendidikan	148
6. KESIMPULAN DAN SARAN	149
6.1. Kesimpulan	149
6.2. Saran	150
Daftar Pustaka	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keragaman Jenis Sumber Hayati Indonesia Dibandingkan dengan Dunia	1
Tabel 1.2	Populasi Satwa yang Dilindungi 10 Tahun Terakhir	4
Tabel 1.3	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Tahun 2007	5
Tabel 1.4	Luas Hutan Lindung dan Suaka Alam Propinsi Sulawesi Tenggara Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2009	5
Tabel 2.1	Jenis dan Kriteria Penetapan Kawasan Lindung	17
Tabel 2.2	Klasifikasi Kawasan Konservasi Menurut SK Dirjen PHPA No. 129 Tahun 1996	19
Tabel 2.3	Ciri dan Fungsi KSA dan KPA Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1990	20
Tabel 2.4	Peregseran Paradigma Pengelolaan Kawasan Konservasi	22
Tabel 2.5	Penggunaan Habitat oleh Maleo	30
Tabel 2.6	Hasil Pengukuran Temperatur Tanah dan Kedalaman Letak Telur Maleo Di Matayangan dan Tambun, Taman Nasional Dumoga Bone	31
Tabel 2.7	Interaksi Burung Maleo dengan Beberapa Satwa Liar Lain Di Habitat Tempat Bertelurnya	32
Tabel 2.8	Area Hutan Perlindungan Anoa Di Sulawesi Tenggara	38
Tabel 2.9	Jenis Pakan dan Proporsi Bagian Tanaman yang Ditemukan Di Dalam Digesta Rumen Anoa	40
Tabel 2.10	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Per Kecamatan Di Sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara Tahun 2008	62
Tabel 4.2	Jumlah Sekolah Per Kecamatan Di Sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara Tahun 2008	65
Tabel 4.3	Luas Kawasan Hutan yang Ditetapkan Menurut Jenisnya Di Kabupaten Buton Utara Tahun 2008	70
Tabel 4.4	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan, dan Jumlah Rumah Tangga Tiap Desa Kecamatan Maligano 2008	73
Tabel 4.5	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Maligano Tahun 2008	74
Tabel 4.6	Banyaknya Fasilitas Kesehatan Tiap Desa Kecamatan Maligano Tahun 2008	74
Tabel 4.7	Banyaknya Tenaga Kesehatan Kecamatan Maligano Tahun 2008	75
Tabel 4.8	Banyaknya Tempat Ibadah Tiap Desa Kecamatan	

	Maligano Tahun 2008	75
Tabel 4.9	Jumlah Fasilitas Olahraga Setiap Jenis Tiap Desa Kecamatan Maligano Tahun 2008	76
Tabel 4.10	Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kecamatan Maligano Tahun 2008	76
Tabel 4.11	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Maligano Tahun 2008	77
Tabel 4.12	Banyaknya Populasi Ternak Besar, Kecil, dan Unggas Menurut Jenis Di Kecamatan Maligano Tahun 2008	78
Tabel 4.13	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Raimuna	79
Tabel 4.14	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Latempa	80
Tabel 4.15	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Langkoroni	80
Tabel 4.16	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Raimuna	81
Tabel 4.17	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Latempa	82
Tabel 4.18	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Langkoroni	83
Tabel 4.19	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Di Desa Raimuna	84
Tabel 4.20	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Di Desa Latempa	84
Tabel 4.21	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Di Desa Langkoroni	85
Tabel 4.22	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Raimuna	86
Tabel 4.23	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Latempa	87
Tabel 4.24	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Langkoroni	88
Tabel 4.25	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Raimuna	89
Tabel 4.26	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Latempa	90
Tabel 4.27	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Langkoroni	91

Tabel 4.28	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna	93
Tabel 4.29	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Latempa	93
Tabel 4.30	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni	94
Tabel 4.31	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna	95
Tabel 4.32	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Latempa	95
Tabel 4.33	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni	96
Tabel 4.34	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna	97
Tabel 4.35	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Latempa	98
Tabel 4.36	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni	99
Tabel 4.37	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna	100
Tabel 4.38	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Suaka Margasatwa Di Desa Latempa	101
Tabel 4.39	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni	103
Tabel 4.40	Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	105
Tabel 4.41	Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	106
Tabel 4.42	Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	107
Tabel 4.43	Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	108
Tabel 4.44	Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	109
Tabel 4.45	Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	110
Tabel 4.46	Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi	111
Tabel 4.47	Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi ...	112

Tabel 4.48	Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi	113
Tabel 4.49	Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	114
Tabel 4.50	Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	115
Tabel 4.51	Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	116
Tabel 4.52	Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	117
Tabel 4.53	Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	118
Tabel 4.54	Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	119
Tabel 5.1	Ukuran Populasi Maleo Pada Dua Blok Pengamatan	122
Tabel 5.2	Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi Di Sekitar Tempat Bertelur Maleo	130
Tabel 5.3	Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi Di Sekitar Tempat Berkubang Anoa	132
Tabel 5.4	Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	137
Tabel 5.5	Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	138
Tabel 5.6	Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa	139
Tabel 5.7	Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	139
Tabel 5.8	Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	140
Tabel 5.9	Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa	141
Tabel 5.10	Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi	142
Tabel 5.11	Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi ...	143
Tabel 5.12	Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi ...	143
Tabel 5.13	Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	144
Tabel 5.14	Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	145

Tabel 5.15	Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi	146
Tabel 5.16	Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	147
Tabel 5.17	Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	147
Tabel 5.18	Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pemanfaatan Sumber Nabati Indonesia	2
Gambar 1.2	Keterkaitan Antar Spesies (Maleo dan Anoa) dengan Habitatnya dan Masyarakat Sekitar	9
Gambar 2.1	Diagram Alir Tahapan Seleksi Habitat Tempat Bertelur Burung Maleo	34
Gambar 2.2	Sepuluh Jenis Pakan Anoa yang Ditemukan Di Dalam Digesta Rumen Anoa	41
Gambar 2.3	Kerangka Teori Hubungan Keberlangsungan Suaka Margasatwa Buton Utara	44
Gambar 2.4	Kerangka Konsep Penelitian	44
Gambar 4.1	Peta Lokasi Suaka Margasatwa Buton Utara	56
Gambar 5.1	Burung Maleo Mencari Lokasi Untuk Bertelur Di Blok Hutan Wa Ode Hasima	123
Gambar 5.2	Feses Anoa Di Blok Hutan Badili	124
Gambar 5.3	Jejak Anoa Menyusuri Sungai Lebo Sekitar Blok Hutan Badili	124
Gambar 5.4	Lokasi Blok Hutan Wa Ode Hasima	126
Gambar 5.5	Lokasi Blok Hutan Lapute	126
Gambar 5.6	Peta Blok Pengamatan	127
Gambar 5.7	Lokasi Blok Hutan Badili	128
Gambar 5.8	Telur Maleo Sisa Predator dan Predatornya	134
Gambar 5.9	Penebangan Pohon dan Pencurian Kayu Dalam Kawasan	135
Gambar 5.10	Penggalian Telur Maleo Oleh Masyarakat	136

LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara	155
Lampiran 2	Foto Maleo dan Anoa	159
Lampiran 3	Surat Izin Masuk Kawasan	160



RINGKASAN
Program Studi Ilmu Lingkungan
Pogram Pascasarjana, Universitas Indonesia
Tesis (Juni, 2011)

- A. Nama : La Ode Hermansyah
 B. Judul Tesis : Kajian Potensi Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Buton Utara dan Keterkaitannya Dengan Masyarakat
 C. Jumlah Halaman : Halaman permulaan xxiv, halaman isi 146, lampiran 3, gambar 17, tabel 74.
 D. Isi Ringkasan :

Keanekaragaman hayati berkaitan dengan keanekaragaman ekosistem, spesies dan genetika. Hilangnya spesies berarti kehilangan keanekaragaman genetik. Motivasi konservasi mempunyai kaitan yang positif dengan pembangunan umat manusia. Ancaman terhadap keanekaragaman hayati di Indonesia umumnya disebabkan oleh kerusakan dan pemanfaatan yang berlebihan. Sejarah menunjukkan besarnya laju kepunahan rata-rata secara alam untuk jangka waktu sejuta tahun adalah 9 persen dari jumlah spesies yang ada. Namun pada saat ini laju kepunahan di daerah tropis telah berkembang menjadi 1.000 sampai 10.000 kali laju kepunahan yang terjadi secara alami (Alikodra & Syauckani, 2004).

Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara di Pulau Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara luasnya mencapai 82.000 ha merupakan suaka alam terluas dari delapan suaka alam yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara. Kawasan suaka margasatwa ini diresmikan berdasarkan SK MENTAN No. 782/Kpts/Um/12/1979 pada tanggal 17 Desember 1979 (BKSDA Sulawesi Tenggara, 2003). Area Suaka Margasatwa Buton Utara mencakup dua kabupaten yaitu Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton Utara. Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara dimaksudkan untuk melindungi beberapa hewan endemik Sulawesi yaitu anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), anoa dataran tinggi (*Bubalus quarles*), rusa (*Cervus timorensis*), monyet hitam sulawesi (*Macaca ochereata brunnescens*), musang sulawesi (*Macrogalidia muscenbroeki*), tarsius (*Tarsius* sp.), dan maleo (*Macrocephalon maleo*).

Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis populasi maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara, (2) Menganalisis kondisi habitat maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara, (3) Mengetahui hubungan masyarakat sekitar kawasan hutan dengan habitat maleo dan anoa ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikannya.

Disain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengidentifikasi luas lahan suaka margasatwa yang menjadi habitat dan area jelajah hewan suaka serta jumlah populasi. Selain itu dihitung secara kuantitatif besarnya hubungan/ pengaruh masyarakat sekitar kawasan dengan kondisi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara. Hubungan masyarakat dengan kawasan hutan ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat sekitar kawasan hutan suaka margasatwa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode survei, untuk mengumpulkan data tentang berbagai variabel penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi literatur.

Alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah meteran, GPS, kamera, dan peta panduan. Pengamatan dilakukan di blok hutan Wa Ode Hasima, Lapute, dan Badili. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan 65 penduduk dari tiga desa sekitar kawasan hutan menggunakan kuisisioner yang sesuai dengan topik yang dibicarakan serta daftar tilik untuk observasi (pengamatan).

Hasil pengamatan di dua lokasi blok hutan yaitu blok hutan Wa Ode Hasima dan blok hutan Lapute didapat dugaan potensi populasi maleo di Suaka Margasatwa Buton Utara adalah rata-rata sebanyak 39 ekor yang ada di sekitar Sungai Lebo. Sementara dari pengamatan di blok hutan Badili hanya terdapat sekitar 2 ekor anoa.

Tempat bertelur burung maleo di lokasi pengamatan adalah tepi Sungai Lebo yang berpasir kehitam-hitaman di sekelilingnya teridentifikasi sebanyak 22 jenis vegetasi tumbuhan yang terdiri dari 3 jenis tumbuhan semak, 4 jenis tumbuhan berupa semai, 3 jenis tingkat pancang, 4 jenis tingkat tiang, dan 8 jenis tingkat pohon. Sementara di blok hutan Badili terlihat dengan kondisi tanah lembab dan relatif basah di sekelilingnya terdapat 32 jenis vegetasi tumbuhan yang terdiri dari 4 jenis tumbuhan semak, 4 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan semai, 6 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan pancang, 7 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan tiang, dan 11 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan pohon. Ancaman serius akan keberlanjutan satwa-satwa dilindungi adalah adanya pencurian kayu dan rotan serta pengambilan telur maleo oleh masyarakat dalam kawasan suaka margasatwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan komersil masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa.

Variabel sosial, ekonomi dan pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara.

Permasalahan ancaman kerusakan habitat perlu dilakukan peningkatan pengamanan kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mencegah perambahan hutan dan penebangan liar yang berakibat langsung pada penurunan kualitas habitat satwa liar khususnya maleo dan anoa. Mencegah pencurian telur burung maleo yang berakibat pada menurunnya populasi burung maleo akibat tidak adanya reproduksi. Perlu dilakukan pembinaan populasi melalui kegiatan monitoring perkembangan populasi maleo setiap tahun sehingga dapat diketahui pertumbuhan populasinya. Perlu dilakukan pembinaan habitat dengan melakukan pengkayaan jenis khususnya pada daerah bekas perambahan dan penebangan liar dengan jenis-jenis yang merupakan sumber pakan bagi maleo dan pembersihan tempat-tempat bertelur bagi burung maleo.

Daftar Kepustakaan: 47 (1964-2010)



SUMMARY
ENVIRONMENTAL SCIENCE STUDY PROGRAM
Postgraduate of University of Indonesia (June, 2011)

- A. Name : La Ode Hermansyah
- B. Thesis title : Study on the Potentions of Buton Utara Wildlife Sanctuary and Its Relation with The Community
- C. Numebr of pages : Introduction page xxiv, content page 146, appendices 3, figures 17, table 74.
- D. Summary :

Biodiversity biological species is deal with variety of ecosystem, species and gene. The disapearance of species will contribute to the disapearance of gene's variety. Conservative motivation has a positif relation with human development. Treats towards biodiversity of biological in Indonesia mostly caused by destruction and overloaded utilization. History tells us the rapid extinction naturally for a rate of milliom years is 9 percent from the existance species. But for recently the flow of extinction in the tropical area has been developed become 1,000 up to 10,000 times higher to the flow of extinction that happened naturally (Alikodra & Syaokani, 2004)

The width of forest wildlife sanctuaryof West Buton, southeast sulawesi is about 82,000 ha is the largest forest wildlife sanctuary in southeast sulawesi province. This forest is established by minister of agriculture decree No 782/Kpts/Um/12/1979 on december 17th 1979 (BKSDA Southeast Sulawesi Province, 2003). This area covers two districts that are Muna regency and Nort Buton district. forest wildlife sanctuaryof West Buton has objective to protect endemic animals, they are lowland anoa (*Bubalus depressicornis*), highland anoa (*Bubalus quarlesi*), deer (*Cervus timorensis*), black monkey of sulawesi (*Macaca ochereata brunnescens*), weasel of sulawesi (*Macrogalidia muscenbroeki*), tarsius (*Tarsius* sp.), dan maleo (*Macrocephalon maleo*).

The objectives of this study are: (1) to analyze the population of maleo and anoa in the area of forest wildlife sanctuary of Buton Utara, (2) to analyze the population of maleo and anoa in forest wildlife sanctuary of Buton Utara, (3) to know the relation of the society around the forest wildlife sanctuary with the habitat of maleo and anoa based on social, economic and educational point of view.

The design of the study used quantitative approach, to identify the width of the wildlife sanctuary forest that become the habitat and the width of the cruising

area of the wildlife sanctuary forest as well as the number of population. In this study also used quantitative approach to count how big the relation or influence of the society around the area with the condition of forest wildlife sanctuary of Buton Utara. The relation of society with the area of forest wildlife sanctuary are based on social, Economic and education of the society point of view around the forest wildlife sanctuary of Buton Utara. In this study used survey method to collect data regarding to the variable of the study. Data was picked up through observation, structured interview and study of literature.

Aids used to collect the quantitative data in this study were meter, GPS, camera, guidance map. Observation done in block of Wa Ode Hasima, Lapute and Badili. While the instruments used in this study was through interview with 65 citizen from the three villages around the forest wildlife sanctuary by using questionnaire with the proper topic discussed and draft of observation for the observation

Result of observation in the two location of block of Wa Ode Hasima and forest of Lapute suspected that potency of population of maleo in forest wildlife sanctuary of Buton Utara is about 39 birds that eksist in the lebo river. While from the observation in Block of Badili forest just found two anoas

Nest area of maleo bird in the location observed that was in the shore of Lebo river which has swart sand around it identified 22 species of vegetations which consist of 3 types of bushes, 4 types of seedling, 3 types of stakes, 4 types of poles' species and 8 types of trees. While in the block of Badili forest the condition is humid land and relatively moist around it found 32 types of vegetations that consist of 4 types of bushes, 4 types of seedling, 6 types of stakes, 7 types of poles' species and 11 plants of trees. Serious traits to these endemic animals will always be continued to these protected animals caused by illegal logging of woods and rattansas well as by taking illegally the maleo's eggs by society in the area of forest wildlife sanctuary to fullfill the daily needs and the commercial needs of the society in the area of forest wildlife sanctuary

Variable of social, economic and education had effects towards the knowledge of society towards defenition of sanctuary, knowledge of sanctuary function, knowledge of wildlife number to protect, knowledge of wildlife to protect, and the condition of the forest wildlife sanctuary in Buton Utara.

Problems of the raits of habitat destruction need to be done some kind of security and protection in the forest wildlife sanctuary of west Buton to prevent illegal logging that has direct influence towards the quantity of the wildlife especially maleo and anoa. Prevent the stealing of maleo's eggs that has negatif effect to the decreasing of the population of maleo and lack of reproduction. In the other hand, development or progress to the population conducted through monitoring activity to the development of maleo annually thus we can know it's

population. Need to conduct development to the habitat by increasing types of habitat or species in the exs area of illegal logging by planting some kinds of species which can become feeds for maleo and clean the area of the nest place of maleo.

Number of References: 45 (1964-2010)





1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Populasi dunia pada tahun 2006 berjumlah 6 milyar jiwa dan diperkirakan akan bertambah dengan laju pertumbuhan 1-2 persen per tahun, sementara penduduk Indonesia pada tahun 2005 adalah 220 juta jiwa, dan diperkirakan akan menjadi 274 juta jiwa pada tahun 2020 (Salim, 2007). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk ini, sudah menjadi kewajiban suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal mengupayakan naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi, umumnya menggerakkan seluruh sektor termasuk peningkatan pengelolaan sumber daya alam tidak terkecuali sumber daya hayati.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang cukup besar. Di dunia ini diketahui ada beberapa *mega center of biodiversity* dan Indonesia menduduki nomor dua setelah Brazil. Tabel 1.1 berikut menunjukkan keragaman jenis sumber hayati Indonesia dibandingkan dengan dunia.

Tabel 1.1 Keragaman Jenis Sumber Hayati Indonesia Dibandingkan dengan Dunia

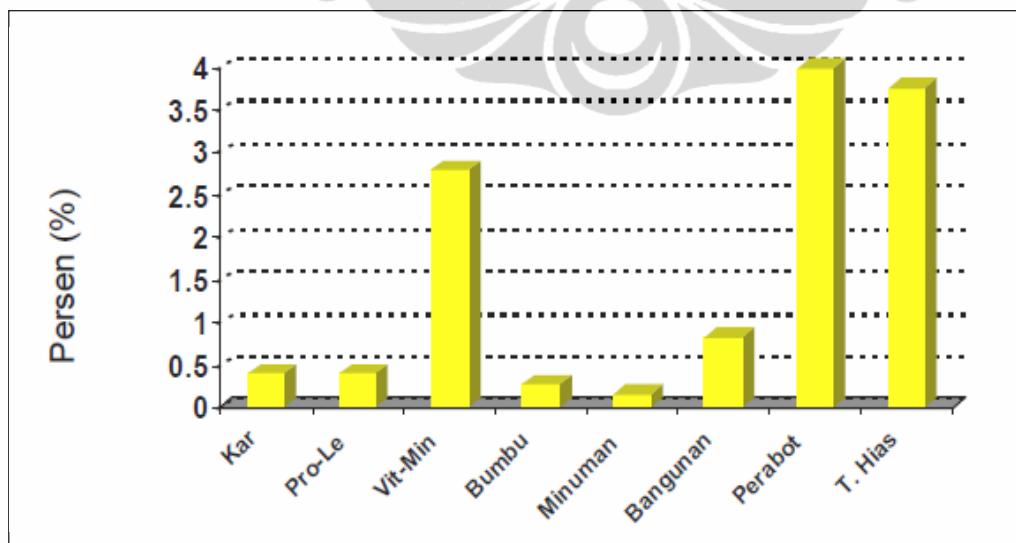
Kelompok	Indonesia	Dunia	Persentase
<i>Prokaryots</i>	300	4.790	6,3
<i>Fungi</i>	12.000	47.000	25,5
<i>Algae</i>	1.800	21.000	8,6
<i>Bryophytes</i>	1.500	16.000	9,4
<i>Ferns</i>	1.250	13.000	9,6
<i>Flowering Plants</i>	25.000	250.000	10
<i>Insects</i>	250.000	750.000	33,3
<i>Mollusc</i>	20.000	50.000	40
<i>Fishes</i>	8.500	19.000	44,7
<i>Amphibians</i>	1.000	4.200	23,8
<i>Reptiles</i>	2.000	6.300	31,7
<i>Aves</i>	1.500	9.200	16,3
<i>Mammals</i>	500	4.170	12
Total	325.350	1.194.660	20,9

Sumber: Hilman & Ramodeni (2001)

Khususnya di dunia hewan, Indonesia juga mempunyai kedudukan yang istimewa. Dari 515 jenis mamalia besar, 36 persen endemik; 33 jenis primata, 18

persen endemik; 78 jenis paruh bengkok, 40 persen endemik; dan dari 121 jenis kupu-kupu, 44 persen endemik (Sugandhy *et al.*, 1994). Keanekaragaman hayati Indonesia sebagian telah dimanfaatkan, sebagian baru diketahui potensinya, dan sebagian besar lagi bahkan namanya saja belum diketahui (diidentifikasi).

Perlakuan secara global terhadap keanekaragaman hayati tidak asing lagi bagi para pelaku pertanian, karena pertanian yang meliputi 25-30 persen area di dunia, mungkin merupakan kegiatan penting yang mempengaruhi keanekaragaman hayati. Diperkirakan bahwa perluasan lahan pertanian di dunia meningkat dari 265 juta ha pada tahun 1700 menjadi lebih dari 500 juta ha saat ini. Kenyataannya, sebagian besar lahan pertanian di dunia diusahakan dengan sistem monokultur dan hanya ditanami dengan 12 jenis tanaman gandum, 23 jenis tanaman sayuran, dan sekitar 35 jenis buah dan kacang-kacangan; perbedaan yang sangat kontras bila dibandingkan dengan keragaman tanaman hutan tropis yakni dalam 1 ha terdapat lebih dari 100 jenis tanaman. Namun demikian umat manusia hanya bergantung pada 14 spesies mamalia dan burung untuk memenuhi 90 persen pasokan pangan hewani mereka, hanya 4 jenis (gandum, jagung, beras, dan kentang) untuk memenuhi setengah kebutuhan energi nabatinya, hal ini merupakan contoh yang sangat sederhana dari ketersediaan keragaman (Brown & Young, 1990).



Sumber: Hilman dan Romadoni, (2001)

Gambar 1.1 Pemanfaatan Sumber Nabati Indonesia

Dari potensi mega-biodiversitas yang kita miliki sangat disayangkan kita baru memanfaatkan rata-rata di bawah 5 persen dari potensi keragaman biodiversitas yang ada seperti ditunjukkan pada Gambar 1.1 di atas.

Keanekaragaman hayati berkaitan dengan keanekaragaman ekosistem, spesies dan genetika. Hilangnya spesies berarti kehilangan keanekaragaman genetik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami arti kehilangan keanekaragaman hayati flora dan fauna bagi kehidupan manusia. Motivasi konservasi mempunyai kaitan yang positif dengan pembangunan umat manusia. Ancaman terhadap keanekaragaman hayati di Indonesia umumnya disebabkan oleh kerusakan dan pemanfaatan yang berlebihan. Sejarah menunjukkan besarnya laju kepunahan rata-rata secara alam untuk jangka waktu sejuta tahun adalah 9 persen dari jumlah spesies yang ada. Namun pada saat ini laju kepunahan di daerah tropis telah berkembang menjadi 1.000 sampai 10.000 kali laju kepunahan yang terjadi secara alami (Alikodra & Syaukani, 2004).

Memanfaatkan keanekaragaman hayati yang kita miliki merupakan aset kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan melalui asas pelestarian hasil. Pasal 26 Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem menyebutkan bahwa pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan: 1) pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam, 2) pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar. Pelaksanaan pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi kawasan. Bagi kegiatan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar, dilakukan dengan memperhatikan keberlangsungan potensi, daya dukung, keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar yang bersangkutan.

Konservasi keanekaragaman hayati pada dasarnya bukan hal baru. Sejak dahulu nenek moyang bangsa kita membangun hubungan harmonis dengan lingkungan untuk mendukung kehidupan mereka yang pada saat itu masih sangat sederhana. Namun setelah manusia berkembang, pemanfaatan pun mulai

berkembang pesat pula. Masalahnya menjadi kompleks, menyangkut berbagai kepentingan, baik lokal, nasional, regional, maupun global. Untuk itu perlu disusun tindakan konservasi yang efisien, berhasil guna dan tepat guna sesuai dengan masalah yang dihadapi pada saat ini dan saat mendatang (Alikodra & Syauckani, 2004).

Sampai dengan akhir tahun 2007, Kementerian Kehutanan telah menetapkan jenis flora dan fauna yang dilindungi yaitu mamalia (127 jenis), burung (382 jenis), reptilia (31 jenis), ikan (9 jenis), serangga (20 jenis), krustasea (2 jenis), anthozoa (1 jenis) dan bivalvia (12 jenis). Tabel 1.2 berikut menunjukkan jumlah populasi satwa yang dilindungi 10 tahun terakhir.

Tabel 1.2 Populasi Satwa yang Dilindungi 10 Tahun Terakhir

Tahun	Kelas Satwa yang Dilindungi								
	Mamalia	Aves	Reptilia	Pisces	Insecta	Molusca	Crustacea	Anthozoa	Bivalvia
1998/1999	126	382	31	8	20	12	3	-	-
1999/2000	127	382	31	8	20	-	2	1	12
2000	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2001	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2002	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2003	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2004	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2005	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2006	127	382	31	9	20	-	2	1	12
2007	127	382	31	9	20	-	2	1	12

Sumber: Departemen Kehutanan, 2008 dalam Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI Indonesia), 2008

Konservasi *in-situ* merupakan metode dan alat untuk melindungi jenis, variasi genetik dan habitat dalam ekosistem aslinya. Pendekatan *in-situ* meliputi penetapan dan pengelolaan kawasan lindung seperti: cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, taman wisata alam, hutan lindung, sempadan sungai, kawasan plasma nutfah dan kawasan bergambut. Pada tahun 2007, terdapat 236 unit cagar alam darat dengan total luas 4.588.665,44 ha, dan 8 unit cagar alam perairan dengan luas sekitar 273.515,00 ha. Sedangkan suaka margasatwa darat sebanyak 75 unit dengan luas 5.099.849,06 ha serta 6 unit suaka margasatwa perairan dengan luas sekitar 338.940,00 ha (SLHI Indonesia, 2008).

Tabel 1.3 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Tahun 2007

Fungsi Kawasan Konservasi	Daratan		Perairan		Jumlah Daratan dan Perairan	
	Unit	Luas (Ha)	Unit	Luas (Ha)	Unit	Luas (Ha)
Cagar alam	236	4.588.665,44	8	273.515,10	244	4.862.180,54
Suaka Margasatwa	75	5.099.849,06	6	338.940,00	81	5.438.789,06
Taman Nasional	50	12.298.216,34	7	4.043.541,30	57	16.341.757,64
Taman Wisata Alam	105	257.316,53	19	767.120,70	124	1.024.437,23
Taman Hutan Raya	21	343.454,91	-	-	21	343.454,91
Taman Buru	14	224.816,04	-	-	14	224.816,04
Jumlah Kawasan Konservasi	501	22.812.318,32	40	5.423.117,10	541	28.235.435,42

Sumber: Departemen Kehutanan, 2008 dalam Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI Indonesia), 2008

Salah satu kabupaten yang wilayah yang menjadi kawasan konservasi adalah Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten ini adalah daerah pemekaran dari Kabupaten Muna yang telah dikukuhkan dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2007. Kabupaten Buton Utara baru memiliki jumlah penduduk 48.700 jiwa yang terdiri dari 10.598 KK dengan laju pertumbuhan sebesar 1,07 persen per tahun (Sulawesi Tenggara dalam Angka, 2009). Kabupaten Buton Utara memiliki luas 1.923,03 km² dengan 60 persen dari wilayahnya adalah kawasan suaka alam (sebagai suaka margasatwa), 15 persen hutan lindung, 10 persen hutan produksi terbatas dan 15 persen lainnya adalah hutan produksi, dimana hutan produksi dapat dikonversi menjadi areal peruntukan lain (Bappeda Buton Utara, 2009).

Tabel 1.4 Luas Hutan Lindung dan Suaka Alam Propinsi Sulawesi Tenggara Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2009 (Ha)

No.	Kabupaten/Kota	Hutan Lindung	Hutan Suaka Alam	
			Daratan	Laut
1	Bau-bau	4.830,39	488,00	0
2	Bombana	72.014,00	45.605,00	0
3	Buton	40.384,61	29.320,00	0
4	Buton Utara	9.463,72	75.528,76	0
5	Kendari	875,00	3.738,00	0
6	Kolaka	325.417,62	19.095,80	32.288,85
7	Kolaka Utara	121.918,38	0	0
8	Konawe	214.147,04	15.289,00	0
9	Konawe Selatan	45.026,00	78.524,00	0
10	Konawe Utara	181.051,96	0	74.100,00
11	Muna	36.899,28	6.480,44	0
12	Wakatobi	9.242,00	0	1.390.000,00
	Sulawesi Tenggara	1.061.270,00	274.069,00	1.496.488,85

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Tenggara, 2009

Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara di Pulau Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara luasnya mencapai 82.000 ha merupakan suaka alam terluas dari delapan suaka alam yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara. Kawasan suaka margasatwa ini diresmikan berdasarkan SK MENTAN No. 782/Kpts/Um/12/1979 pada tanggal 17 Desember 1979 (BKSDA Sulawesi Tenggara, 2003). Area Suaka Margasatwa Buton Utara mencakup dua kabupaten yaitu Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton Utara. Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara dimaksudkan untuk melindungi beberapa hewan endemik Sulawesi yaitu anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), anoa dataran tinggi (*Bubalus quarlesi*), rusa (*Cervus timorensis*), monyet hitam sulawesi (*Macaca ochereata brunnescens*), musang sulawesi (*Macrogalidia muscenbroeki*), tarsius (*Tarsius sp.*), dan maleo (*Macrocephalon maleo*).

Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara merupakan daerah perlindungan keanekaragaman hayati termasuk satwa liar yang terancam punah. Masyarakat sekitar hutan banyak yang memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan melindungi keanekaragaman hayati dalam kawasan hutan, maka diperlukan kajian potensi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara serta bagaimana keterkaitannya dengan masyarakat sekitar kawasan hutan suaka margasatwa.

1.2. Permasalahan

Dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengejar pertumbuhan ekonomi sebagai modal ekonomi salah satu instrumennya adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati. Pemanfaatan keanekaragaman hayati ini dibenturkan pada masalah belum diketahuinya potensi-potensi ekologis kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara. Selain itu, belum diketahuinya tingkat pemahaman (pendidikan) dan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan suaka margasatwa yang ditengarai akan menjadi sebab kesalahan eksploitasi keanekaragaman hayati yang dilindungi dalam kawasan ini.

Pada kasus peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sebagai isu sosial yang harus dipecahkan, diharapkan mampu dipenuhi dari tersedianya sumber daya hayati sebagai modal alam yang harus dimanfaatkan di daerah ini, akan tetapi upaya menyelesaikan permasalahan sosial dengan penggunaan sumber daya hayati tersebut dihadapkan pada permasalahan lingkungan (ekologi) dimana sumber daya hayati dimaksud merupakan kawasan hutan suaka margasatwa.

Kurangnya kajian keanekaragaman sumber daya hayati merupakan kesulitan bagi pemanfaatan sumber daya hayati di Suaka Margasatwa Buton Utara. Sehingga diperlukan pengkajian sumber daya hayati yang ada dalam kawasan ini khususnya terhadap maleo dan anoa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas maka timbul beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Berapa banyak jumlah maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara ?
- b. Bagaimana kondisi habitat maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara ?
- c. Bagaimana hubungan masyarakat sekitar kawasan hutan dengan habitat maleo dan anoa ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikannya ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui kondisi umum dan mengkaji potensi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara serta mengetahui hubungan masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.

1.4.2. Tujuan khusus

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan kekhususan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis populasi maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.
- b. Menganalisis kondisi habitat maleo dan anoa dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.
- c. Mengetahui hubungan masyarakat sekitar kawasan hutan dengan habitat maleo dan anoa ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari studi ini dapat digunakan untuk:

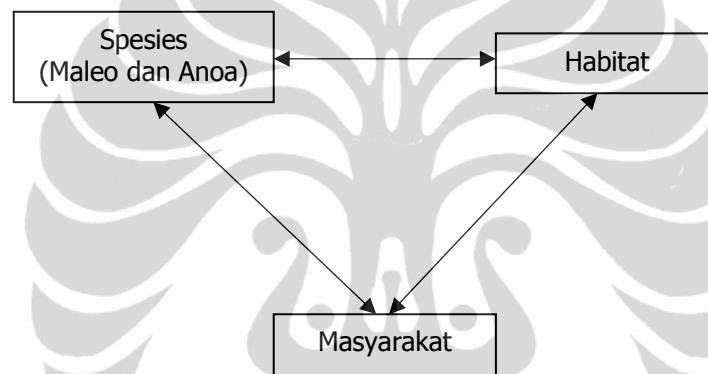
- a. Memperkaya wawasan keilmuan tentang perhatian terhadap kajian potensi kawasan pada kawasan hutan suaka margasatwa.
- b. Memberikan informasi kepada penentu kebijakan akan pentingnya pertimbangan kajian potensi kawasan hutan khususnya hutan suaka margasatwa.
- c. Memberikan model kajian potensi kawasan sebagai acuan dasar dalam mengambil kebijakan pengelolaan sumber daya hayati agar tercapai azas keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.
- d. Bagi pengembangan ilmu lingkungan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang pentingnya menjaga dan mengelola kelestarian satwa liar khususnya satwa liar yang dilindungi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara yang meliputi survei habitat margasatwa yang dilindungi khususnya maleo dan anoa. Pengkajian maleo dan anoa meliputi analisis populasinya, apakah populasi kedua satwa tersebut masih banyak yang menempati kawasan hutan. Analisis populasi ini akan dibandingkan dengan data sekunder untuk mengetahui jumlah populasi maleo dan anoa saat ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian

sebelumnya sehingga peneliti mengetahui perkembangan populasi kedua satwa ini.

Penelitian ini juga akan membahas kondisi habitat maleo dan anoa. Kondisi habitat dianalisis untuk mengetahui kelayakan habitat satwa yang dilindungi apakah masih mendukung pertumbuhan kedua satwa yang dilindungi tersebut ataukah justru kondisi habitatnya sudah tidak baik sehingga membutuhkan pengelolaan. Terakhir penelitian ini akan mengkaji kondisi masyarakat sekitar kawasan hutan untuk mengetahui persepsi dan keterkaitan mereka terhadap habitat dan populasi maleo dan anoa.



Gambar 1.2 Keterkaitan Antara Spesies (Maleo dan Anoa) dengan Habitatnya dan Masyarakat Sekitar



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keanekaragaman Hayati Dan Lingkungan Hidup

Negara kita memiliki keanekaragaman hayati yang tergolong kaya (*mega-diversity*) setelah Brazil. Oleh karena itu, tantangannya sangat berat yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk memelihara kekayaan sumber daya hayati dan sekaligus ekonomi. Mengingat peranan besar keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia, maka pada Konferensi Lingkungan dan Pembangunan PBB (UNCED) pada bulan Juni 1992 yang berlangsung di Rio de Janeiro, Brazil menjadikan keanekaragaman hayati sebagai salah satu topik penting yang dibicarakan.

Menurut Alikodra & Syauckani (2004), bahwa masalah keanekaragaman hayati menjadi perhatian penting karena dua hal. Pertama, masalah etik tentang pengakuan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk hidup, kedua, adanya kesadaran bahwa makhluk hidup merupakan sumber daya yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan.

Menurut *Southwest Australia Ecoregion Initiative* (2006) Keanekaragaman alami atau keanekaragaman hayati, atau biodiversitas, adalah semua kehidupan di atas bumi ini yang meliputi tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi dimana mereka hidup. Termasuk didalamnya kelimpahan dan keanekaragaman genetik relatif dari organisme-organisme yang berasal dari semua habitat baik yang ada di darat, laut maupun sistem-sistem perairan lainnya. Keanekaragaman hayati karena itu lazimnya dianggap memiliki tiga tingkatan yang berbeda: keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman ekosistem.

Keanekaragaman genetik merujuk kepada berbagai macam informasi genetik yang terkandung di dalam setiap makhluk hidup. Keanekaragaman genetik terjadi di dalam dan di antara populasi-populasi spesies serta di antara spesies-spesies. Keanekaragaman spesies merujuk kepada keragaman spesies-spesies

yang hidup. Keanekaragaman ekosistem berkaitan dengan keragaman habitat, komunitas biotik, dan proses-proses ekologis, serta keanekaragaman yang ada di dalam ekosistem-ekosistem dalam bentuk perbedaan-perbedaan habitat dan keragaman proses-proses ekologis. Perubahan secara evolusi menghasilkan proses diversifikasi terus menerus dalam makhluk hidup. Keanekaragaman hayati meningkat ketika variasi genetik baru dihasilkan, spesies baru berevolusi atau ketika satu ekosistem baru terbentuk; keanekaragaman hayati akan berkurang dengan berkurangnya spesies, satu spesies punah atau satu ekosistem hilang maupun rusak. Konsep ini menekankan sifat keterkaitan dunia kehidupan dan proses-prosesnya (Anonim, 2007).

Dalam kerangka mengelola keanekaragaman hayati secara optimal, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan pengelolaan. Pengelolaan keanekaragaman hayati disusun berdasarkan potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki dan masalah yang dihadapi, termasuk segala sesuatu yang telah kita kerjakan dan hasilkan serta berbagai pengalaman yang ada. Strategi yang dapat kita kembangkan mencakup tiga aspek yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu mengamankan (*save it*), mempelajari (*study it*), dan memanfaatkan (*use it*) (Alikodra & Syaukani, 2004).

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, bahwa dalam pengelolaan sumber daya alam hayati diberi batasan dengan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi sumber daya alam hayati dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu: (1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; (2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan (3) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dalam konteks ini, konservasi keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan bagian tak terpisahkan dari pengertian konservasi sumber daya alam hayati. Selain itu, dengan ratifikasi Konvensi Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity Convention*) oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun

1990, konservasi keanekaragaman hayati telah menjadi komitmen nasional yang membutuhkan dukungan seluruh lapisan masyarakat.

2.2. Konsep Pengelolaan Margasatwa Liar

Pandangan hidup ini mencerminkan pandangan yang holistik terhadap kehidupan kita, yaitu bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan tempat hidupnya. dalam pandangan ini, sistem sosial manusia bersama dengan sistem biogeofisik membentuk satu kesatuan yang disebut dengan sosiobiogeofik (Soemarwoto, 2004). Dengan demikian, manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukannya hidup di luarnya. Karena manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistemnya, keselamatan dan kesejahteraannya tergantung dari keutuhan ekosistem tempat hidupnya. Karena itu, walaupun sistem biogeofisik merupakan sumber daya bagi manusia, namun pemanfaatan sistem biogeofisk untuk kebutuhan hidupnya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem.

Manusia hidup dan berkembang menempati suatu lingkungan (tanah, air, flora, fauna, energi, mineral, dan atmosfer) yang memberikan segala yang diperlukan untuk manusia. jika suatu bagian keperluannya tidak dapat terpenuhi dari lingkungannya, mereka akan bergerak mencari lingkungan baru yang mampu mendukung kehidupannya. Sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kebudayaan masyarakatnya, manusia memanfaatkan sumber daya alam di lingkungannya dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang lebih canggih (Alikodra, 2006).

Untuk mencapai tujuan pengelolaan satwa liar diperlukan suatu proses yang terorganisasi, yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, berdasarkan rencana yang disusun secara matang. Kegiatan pengelolaan satwa liar merupakan suatu proses dinamik yang meliputi beberapa tahap kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada awalnya King (1941) dalam Alikodra (2010) mengembangkan suatu proses linear dengan urutan kegiatan sebagai berikut: (1) inventarisasi dan sensus, (2) analisis produktivitas, (3) diagnosis, (4) tindakan (kontrol). Setiap tahap dalam proses pengelolaan satwa

liar didasarkan pada adanya kaitan yang erat (hubungan timbal balik) antara satwa liar dengan lingkungannya (Alikodra, 2010).

Inventarisasi dan sensus baik satwa liar maupun lingkungannya, merupakan tahap awal dalam pengelolaan satwa liar. Dari kegiatan inventairisasi dan sensus ini akan diperoleh beberapa informasi dasar yang sangat penting, baik tentang spesies-spesies yang ada, penyebaran, maupun jumlahnya. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kondisi produktivitasnya, sehingga dapat dilakukan evaluasi apakah kondisinya dalam keadaan buruk, sedang, atau baik. Jika termasuk dalam kondisi buruk, dapat dilakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebabnya, baik ditinjau dari kualitas satwa liarnya maupun faktor kesejahteraan lingkungannya. Berdasarkan hasil diagnosis tersebut dapat dilakukan beberapa perlakuan, baik terhadap populasi maupun terhadap lingkungannya (Alikodra, 2010).

Secara sederhana Bailey (1984) dalam Alikodra (2010) memberikan tiga kriteria untuk menetapkan perlakuan-perlakuan pengelolaan yaitu: (1) dasar utama menggunakan prinsip-prinsip ekologi, (2) pengetahuan empiris yang dikembangkan didasarkan atas pengalaman-pengalaman lokal, dan (3) sesuai dengan kondisi yang rinci dari pengalaman lokal dan respons populasi habitatnya terhadap setiap perlakuan.

Perubahan populasi satwa baik berkembang naik atau menurunnya ditentukan oleh kemampuan genetik dan interaksinya dengan lingkungan, dimana komponen lingkungan yang menahan pertumbuhan populasi sangat kompleks dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Menurut Alikodra (1990), pertumbuhan populasi dari waktu ke waktu terjadi dengan kecepatan (laju kelahiran) yang ditentukan oleh kemampuan berkembangbiak dan keadaan lingkungannya. Pertumbuhan populasi pada awalnya rendah kemudian mencapai maksimal dan selanjutnya menurun sampai akhirnya mencapai nol pada kondisi jumlah individu sama dengan daya dukung lingkungannya (Krebs, 1978).

Tarumingkeng (1994) menyatakan bahwa terdapat dua model pertumbuhan populasi, yaitu model eksponensial (er) dan model logistik. Model pertumbuhan

populasi eksponensial dapat disebut sebagai penggandaan pertumbuhan populasi, dimana model pertumbuhan ini terjadi pada populasi yang tidak dibatasi oleh keadaan lingkungan. Nilai e^r dari suatu populasi merupakan perbandingan antara populasi dari dua waktu. Tarumingkeng (1994) menyatakan bahwa model pertumbuhan eksponensial bersifat deterministik yaitu disusun dengan asumsi bahwa kejadian-kejadian yang berlangsung dalam populasi dapat diramalkan secara pasti dan mutlak. Pada keadaan lingkungan yang tidak terbatas maka model pertumbuhan populasi sebagai berikut (Lavieren, 1982):

$$N_t = N_0 \cdot e^{r \cdot t} \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan:

- N_t = Ukuran populasi pada waktu ke-t
- N_0 = Ukuran populasi awal
- r = Laju pertumbuhan
- e = Bilangan Euler (2,71828)
- t = Waktu ke-t

Pendekatan lain yang dilakukan untuk merumuskan model populasi yang lebih realistis yaitu dengan memasukan salah satu faktor penting yaitu kerapatan populasi sehingga terbentuk model yang terpaut kerapatan (*density dependent model*), dimana model pertumbuhan populasi terpaut kerapatan disebut model pertumbuhan logistik. Tarumingkeng (1994), menyatakan bahwa model pertumbuhan populasi logistik disusun berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Populasi akan mencapai keseimbangan dengan lingkungan sehingga memiliki sebaran umur stabil (*stable age distribution*).
- b. Populasi memiliki laju pertumbuhan yang secara berangsur-angsur menurun secara tetap dengan konstanta r .
- c. Pengaruh r terhadap peningkatan kerapatan karena bertumbuhnya populasi merupakan respon yang *instantaneous* atau seketika itu juga dan tidak terpaut penundaan atau senjang waktu (*time lag*).
- d. Sepanjang waktu pertumbuhan keadaan lingkungan tidak berubah.
- e. Pengaruh kerapatan adalah sama untuk semua tingkat umur populasi.

- f. Peluang untuk berkembangbiak tidak dipengaruhi oleh kerapatan.

Model pertumbuhan populasi terpaut kerapatan disebut model pertumbuhan logistik, dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$N_t = \frac{K}{1 + \{(K-N_0)/N_0\} \cdot e^{-r \cdot t}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

- N_t = Ukuran populasi pada waktu ke-t
 N_0 = Ukuran populasi awal
 K = Kapasitas daya dukung lingkungan
 r = Laju pertumbuhan
 e = Bilangan Euler (2,71828)
 t = Waktu ke-t

Dari perhitungan nilai r diperoleh tiga kemungkinan pertumbuhan populasi:

- Jika nilai $r > 0$, maka populasi akan bertumbuh meningkat.
- Jika nilai $r = 0$, maka populasi akan bertumbuh mendatar.
- Jika nilai $r < 0$, maka populasi akan menurun.

2.3. Kawasan Lindung dan Pengelolaannya

Kawasan lindung menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang merupakan kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Berdasarkan definisi tersebut, kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung diperinci sebagai berikut:

- Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya, antara lain kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, dan kawasan resapan air.
- Kawasan perlindungan setempat, antara lain sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air.
- Kawasan suaka alam dan cagar budaya, antara lain kawasan suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan

- bakau, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, cagar alam, suaka margasatwa, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
- d. Kawasan rawan bencana alam, antara lain kawasan rawan letusan gunung berapi, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan tanah longsor, kawasan rawan gelombang pasang, dan kawasan rawan banjir.
- e. Kawasan lindung lainnya misalnya taman buru, cagar biosfer, kawasan perlindungan plasma nutfah, kawasan pengungsian satwa dan terumbu karang.

Syarat penetapan kawasan lindung berdasarkan Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Jenis dan Kriteria Penetapan Kawasan Lindung

Jenis Kawasan Lindung	Kriteria Penetapan
Kawasan hutan lindung	Faktor lereng, jenis tanah, intensitas hujan, lereng lebih dari 40 persen dan ketinggian di atas 2000 meter. Faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175.
Kawasan bergambut	Tebal gambut lebih dari 3 meter, terletak di hulu atau rawa
Kawasan resapan air	Hujan tinggi, tanah mudah meresapkan air, bentuk yang memudahkan resapan air banyak.
Sempadan sungai	Sekurang-kurangnya 100 meter di kiri dan kanan sungai dan 50 meter di kiri dan kanan anak sungai yang berada di luar permukiman. Sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10-15 meter. 5 meter di sebelah luar tanggul sungai, bila tidak ada tanggul ditetapkan pejabat yang berwenang.
Sempadan pantai	Daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pandang tertinggi ke arah barat.
Kawasan sekitar danau/ waduk	50-100 meter dari tepi danau waktu pasang.
Kawasan sekitar mata air	200 meter sekeliling mata air.
Suaka alam	Ditunjuk karena alasan keanekaragaman jenis
Taman nasional	Ditetapkan luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami, ada sumber daya alam khas, alam asli, dan mendukung upaya pelestarian sumber daya alam.
Taman hutan raya, taman wisata alam	Ada ciri khas, indah, cukup luas, daya tarik khusus, lingkungan luar mendukung.
Cagar budaya	Bernilai budaya tinggi, situs purbakala.
Kawasan rawan bencana	Sering dan berpotensi mengalami bencana alam.

Tabel 2.1 Jenis dan Kriteria Penetapan Kawasan Lindung (*Lanjutan*)

Kawasan perlindungan plasma nutfah	Luas cukup dan lapangannya tidak membahayakan. Areal yang ditunjuk memiliki jenis plasma nutfah tertentu yang belum terdapat di dalam kawasan konservasi yang telah ditetapkan.
Kawasan pengungsian satwa	Mempunyai luas tertentu yang memungkinkan berlangsungnya proses hidup dan kehidupan serta berkembangbiaknya satwa tersebut.
Kawasan pantai berhutan bakau	Minimal 130 nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah ke arah barat.

Sumber: Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Kawasan lindung merupakan kawasan yang ditetapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990, menyebutkan di dalam kawasan lindung dilarang melakukan kegiatan budidaya, kecuali yang tidak mengganggu fungsi lindung. Begitu juga di dalam kawasan suaka alam dan cagar budaya dilarang melakukan kegiatan budidaya apapun, kecuali kegiatan yang berkaitan dengan fungsinya dan tidak mengubah bentang alam, kondisi penggunaan lahan, serta ekosistem alami yang ada.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai kawasan lindung dalam penelitian ini adalah kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara. Sedangkan kawasan budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pertanian di sekitarnya.

2.4. Kawasan Suaka Margasatwa dan Pengelolaannya

Peraturan-peraturan tentang konservasi di Indonesia pada umumnya mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahannya utamanya terletak pada definisi kawasan konservasi yang kurang jelas dan perbedaan antar definisi pada berbagai peraturan. Istilah-istilah konservasi, pelestarian dan lindung tidak mudah dibedakan masyarakat umum atau kadang dianggap tidak penting.

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya tidak menyebutkan istilah kawasan konservasi, tetapi

menggunakan istilah KSA (Kawasan Suaka Alam) dan KPA (Kawasan Pelestarian Alam). Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung juga tidak menggunakan istilah kawasan konservasi, tetapi istilah kawasan lindung, dengan klasifikasi seperti tergambar dalam Tabel 2.1 di atas. Kemudian di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pelestarian Hutan dan Perlindungan Alam (PHPA) No. 129 Tahun 1996, istilah kawasan konservasi didefinisikan sebagai kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, taman buru dan hutan lindung. Direktorat Jenderal PHPA kini telah berubah menjadi Direktorat Jenderal PHKA (Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam). Istilah KSA dan KPA sama dengan pembagian dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990 di atas dan surat keputusan tersebut selanjutnya memberikan klasifikasi kawasan konservasi yang disampaikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Klasifikasi Kawasan Konservasi Menurut SK Dirjen PHPA No. 129 Tahun 1996

No.	Kawasan Konservasi	Jenis Kawasan
1.	Kawasan suaka alam (KSA)	Cagar alam
		Suaka margasatwa
2.	Kawasan pelestarian alam (KPA)	Taman nasional
		Taman hutan raya
		Taman wisata alam
3.	Taman buru	
4.	Hutan lindung	

Sumber: SK Dirjen PHPA No. 129 Tahun 1996

Klasifikasi yang sama tentang KSA dan KPA diberikan oleh Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Dalam Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tidak ada kategori KPA sebagaimana dalam peraturan yang lain, sedangkan kategori taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam digolongkan sebagai kawasan suaka alam dan cagar budaya (Pasal 6), padahal dalam peraturan lain ketiga kategori ini digolongkan dalam KPA.

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 Pasal 1 Poin 11 menyebutkan bahwa suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan

hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya. Di dalam Bab II, Bagian kedua (Pasal 20 s/d Pasal 29) Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1998 dijelaskan secara rinci bentuk pemanfaatan kawasan cagar alam dan kawasan suaka margasatwa. Kedua kawasan ini mempunyai 4 (empat) manfaat yang sama kecuali bahwa kawasan suaka margasatwa mempunyai satu fungsi tambahan yaitu untuk wisata alam terbatas. Cagar alam dan suaka margasatwa adalah KSA. Jadi KSA juga mempunyai fungsi pemanfaatan. Dalam Pasal 24 menyebutkan bahwa kawasan suaka margasatwa dapat dimanfaatkan untuk keperluan: 1) penelitian dan pengembangan; 2) ilmu pengetahuan; 3) pendidikan; 4) wisata alam terbatas; dan 5) kegiatan penunjang budidaya.

Tabel 2.3 Ciri dan Fungsi KSA dan KPA Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1990

No.	Kategori Kawasan	Ciri dan Fungsi
1.	Kawasan Suaka Alam (KSA)	- Memiliki ciri khas tertentu
		- Di darat dan di perairan
		- Memiliki fungsi pokok sebagai pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan
2.	Kawasan Pelestarian Alam (KPA)	- Memiliki ciri khas tertentu
		- Di darat dan di perairan
		- Memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Sumber: Undang-undang No. 5 Tahun 1990

Pengelolaan suaka margasatwa berhubungan erat dengan pengelolaan habitatnya. Menurut Yoakum dan Dasmann (1971) dalam Alikodra (2010) bahwa pengelolaan habitat merupakan kegiatan praktis mengatur kombinasi faktor fisik dan biotik lingkungan, sehingga dicapai suatu kondisi yang optimal bagi perkembangan populasi satwa liar yang dilindungi. Kegiatan pengelolaan habitat untuk organisme darat antara lain dilakukan dengan cara mengatur: produktivitas makanan, debit sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah

terjadinya erosi, dan kerusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor perusak lainnya serta mengendalikan kebakaran hutan (Alikodra, 2010).

Sesuai dengan kepentingannya, teknik pengelolaan habitat dapat dibedakan menjadi pengelolaan sumber makanan (pakan satwa liar), pengelolaan sumber-sumber air dan pengelolaan tempat-tempat berlindung dan bersarang. Kegiatan pengelolaan habitat ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap tingkat keberhasilannya. Beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan habitat agar tidak bertentangan dengan tujuan konservasi adalah pertimbangan ekologis, prinsip keterpaduan dan efektivitas kegiatan, dan secara teknis dapat dikerjakan serta secara ekonomis dapat dilaksanakan (Alikodra, 2010).

2.5. Keterkaitan Masyarakat dengan Kawasan Konservasi

Salah satu konsep konservasi yang banyak diterapkan di seluruh Indonesia adalah *Integrated Conservation and Development Program* (ICDP). Konsep ini diharapkan dapat mengakhiri kontroversi antara pembangunan dan konservasi. Dengan menerapkan ICDP, para pelaksana percaya bahwa pembangunan dan konservasi tidak perlu dipertentangkan dan bahwa kepentingan pembangunan dapat dipadukan dengan baik dengan kepentingan konservasi. Dalam pelaksanaan konsep tersebut kemudian terjadi perkembangan ke arah pembuatan kesepakatan formal antara pengelola kawasan konservasi dan masyarakat. Kesepakatan tersebut pada prinsipnya mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban masyarakat dalam menggunakan sumber daya alam kawasan (Manullang, 1999).

Hasil kongres *World Commission on Protected Areas* (WCPA) di Durban, Yordania tahun 2003 memandatkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi para pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan konservasi (Soekmadi, 2003). Pergeseran paradigma pengelolaan kawasan konservasi dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Peregeseran Paradigma Pengelolaan Kawasan Konservasi

Topik	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Tujuan	Hanya untuk tujuan pelestarian semata	Mencakup tujuan sosial dan ekonomi
	Dibangun utamanya untuk perlindungan kehidupan liar yang istimewa	Dikembangkan juga untuk alasan ilmiah, ekonomi dan budaya
	Dikelola khusus untuk pengunjung/wisatawan	Dikelola bersama masyarakat setempat
	Nilai utamanya: sifat liar	Mencakup juga nilai budaya dari sifat liar yang dilindungi
	Perlindungan	Restorasi, rehabilitasi dan sosial - ekonomi.
Pengelolaan	Oleh pemerintah pusat	Melibatkan para pihak yang berkepentingan
Masyarakat Setempat	Perencanaan dan pengelolaan tidak melibatkan masyarakat	Dikelola bersama, untuk, dan dikelola oleh masyarakat sekitar
	Pengelolaan tanpa memperdulikan opini/pendapat masyarakat	Dikelola dengan mengakomodasikan kepentingan masyarakat setempat
Cakupan Pengelolaan	Dikembangkan secara terpisah	Direncanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari sistem nasional, regional, dan internasional
	Dikelola seperti "pulau biologi"	Dikembangkan dalam bentuk "jaringan" (PAN = <i>Protection Area Network</i>) → koridor jalur hijau
Persepsi	Dipandang utamanya sebagai aset nasional (milik pemerintah)	Dipandang sebagai aset publik (milik masyarakat)
	Dipandang hanya untuk kepentingan nasional	Dipandang juga sebagai kepentingan internasional
Teknik Pengelolaan	Pengelolaan dilakukan sebagai respon jangka pendek	Pengelolaan diadaptasikan menurut perspektif jangka panjang
	Orientasi pengelolaan hanya difokuskan pada orientasi teknis	Orientasi pengelolaan juga mempertimbangkan aspek politik
Pendanaan	Dibayarkan hanya dari pajak (<i>taxpayer</i>) → pemerintah	Dibiayai dari berbagai sumber keuangan yang memungkinkan → (daerah, nasional, internasional) → (pemerintah, swasta, masyarakat)
Kemampuan Manajemen	Dikelola oleh ilmuwan dan para ahli sumber daya	Dikelola oleh <i>multi skilled individuals</i>
	Pemimpin: "ahli"	Dikembangkan dari kearifan lokal

Sumber: IUCN (2003) dalam Widhiastuti (2008)

Menurut Manullang (1999) bahwa masyarakat di sekitar hutan atau kawasan konservasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berpendidikan rendah, tidak banyak berhubungan dengan dunia luar, sistem pertanian yang sederhana dan belum mengembangkan perilaku petani produsen yang berorientasi ke pasar. Dengan tingkat pengetahuan yang rendah, pendidikan

yang rendah, penguasaan keterampilan dan teknologi yang rendah serta akses pasar yang minim pada umumnya mereka adalah masyarakat yang miskin. Konflik kepentingan antara masyarakat dan kawasan konservasi menjadi tak terhindarkan di banyak tempat. Kedua belah pihak merasa memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan kepentingannya di kawasan tersebut.

Pendekatan penegakan hukum untuk melindungi kawasan konservasi dari masyarakat yang hidup di sekitarnya sulit mencapai keberhasilan. Sebaliknya, membiarkan masyarakat untuk terus memanen hasil alam secara tidak terkendali dari kawasan konservasi akan secara langsung berakibat buruk bagi kelestarian kawasan dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya konsep ICDP. Istilah ICDP telah dipakai pada berbagai macam inisiatif dengan tujuan umum yaitu mengkaitkan konservasi keanekaragaman hayati dalam kawasan konservasi dengan pembangunan sosial dan ekonomi lokal (The World Bank, 1994 dalam Manullang, 1999).

2.6. Habitat Satwa Liar

Menurut Bailey (1984) dalam Gunawan (2000) habitat adalah bentuk komunitas biotik, atau sekumpulan komunitas biotik dimana seekor satwa atau populasi hidup. Habitat yang sesuai memenuhi semua syarat-syarat habitat dari suatu spesies untuk suatu musim (habitat musim dingin, habitat perkembangbiakan) atau sepanjang tahun. Syarat habitat adalah bermacam-macam, sesuai dengan tipe dari makanan, *cover* (pelindung), dan faktor lain yang dibutuhkan oleh spesies satwa liar untuk bertahan hidup dan berkembangbiak.

Semua satwa memerlukan air, energi dan beragam makanan dari lingkungannya. Air dapat diperoleh dari (1) air bebas seperti danau, kolam, dan sungai, (2) vegetasi sukulen, (3) embung dan (4) air metabolik hasil metabolisme lemak dan karbohidrat (Bailey, 1984 dalam Gunawan *et al.*, 2002).

Cover didefinisikan sebagai sumber daya struktural dari lingkungan yang mempertinggi reproduksi dan atau daya hidup satwa dengan memberikan fungsi-fungsi alam bagi spesies tersebut. Ini dapat meliputi vegetasi, badan air, batu

karang atau jurang, dan lain-lain. Vegetasi sebagai *cover* mungkin bukan jenisnya yang dibutuhkan melainkan strukturnya. Satwa mengembangkan adaptasi anatomis, fisiologis dan tingkah laku agar dapat menggunakan sumber daya struktural dari lingkungan dalam rangka mempertinggi reproduksi dan atau daya hidup. Sebagai tambahan, untuk memberikan perlindungan, *cover* mungkin memberikan kesejahteraan kepada satwa dengan menyediakan beberapa fungsi alami untuk berkembangbiak, makan, perjalanan (*travel*), melarikan diri, bersarang atau istirahat (Bailey, 1984 dalam Gunawan 2000).

Alikodra (1990) menyatakan bahwa habitat mempunyai fungsi dalam penyediaan makanan, air dan pelindung. Sedangkan dari segi komponennya, habitat terdiri dari komponen fisik dan komponen biotik. Komponen fisik dan biotik ini membentuk sistem yang dapat mengendalikan kehidupan satwa liar. Suatu habitat adalah hasil interaksi dari sejumlah komponen. Secara terperinci komponen fisik terdiri dari air, udara, iklim, topografi, tanah dan ruang. Sedangkan komponen biotik terdiri dari vegetasi, mikro dan makro fauna, serta manusia.

Vegetasi dan kondisi fisik (topografi dan fisiografi) adalah dua komponen habitat yang paling penting dan dapat mempengaruhi kelimpahan serta penyebaran satwa. Komponen ini mempengaruhi ketersediaan tempat mencari makan dan tempat bersarang. Karakteristik habitat mencerminkan ciri-ciri khusus dari vegetasi dimana satwa bersarang, dan dapat dikaitkan dengan kelas umur atau struktur vegetasi (yakni tertutup, tajuk rapat atau semak terbuka). Populasi jenis tertentu dapat terbatas oleh ketersediaan tempat bersarang (Kochert, 1986 dalam Gunawan 2000).

Hilangnya habitat (*habitat loss*) mencakup semua bentuk perubahan struktur habitat yang mengakibatkan pengurangan luas dan kualitas habitat yang tersedia bagi spesies tertentu. Hal ini meliputi penebangan hutan melalui tebang pilih sampai konversi menjadi lahan pertanian dan pembangunan kota. Kehilangan habitat untuk pertanian diakibatkan oleh konversi habitat yang masih baik menjadi lahan pertanian. Kehilangan habitat untuk pembangunan kota meliputi semua bentuk bangunan seperti perumahan dan jalan raya (Dekker dan

McGowan, 1995 dalam Gunawan *et al.*, 2002).

Kerusakan habitat (*habitat degradation*) adalah berkurangnya kualitas habitat tanpa kehilangan semua lindungan vegetasi dan diakibatkan oleh kegiatan seperti tebang pilih dan *over grazing* oleh ternak. Pemecahan atau fragmentasi habitat (*habitat fragmentation*) adalah pengisolasian kelompok-kelompok (blok) habitat. Ini mengakibatkan isolasi demografi dan genetik terhadap suatu lingkungannya) seperti halnya ketergantungannya pada kebutuhan mereka akan makanan tertentu. Beberapa spesies adalah generalis, tidak tarbatasi oleh ketersediaan bentuk-bentuk *cover*, sedangkan jenis lainnya spesialis, memiliki kebutuhan *cover* tertentu saja (Bailey, 1984 dalam Gunawan 2000).

Evolusi preferensi habitat ditentukan oleh struktur morfologi burung dan fungsi-fungsi tingkah laku, kemampuannya memperoleh makanan dan lindungan (*shelter*) dengan sukses di habitatnya. Faktor-faktor yang mendorong untuk memilih suatu habitat antara lain adalah ciri struktural dari *lansekap*, peluang mencari makan dan bersarang atau keberadaan spesies lain (Cody, 1985 dalam Gunawan, 2000). Studi seleksi habitat dimana menekankan pada ekologi, tingkah laku dan fisiologi akan bermanfaat jika dapat menunjukkan, misalnya bahwa ciri-ciri habitat tertentu menentukan perbedaan fisiologi antara spesies yang sekerabat atau bahwa suatu spesies mengembangkan tingkah laku tertentu dalam mencari makan sehubungan dengan ciri-ciri struktural tertentu dari habitatnya (Cody, 1985 dalam Gunawan 2000).

2.6.1. Evaluasi kualitas *cover*

Untuk mengevaluasi kualitas *cover* kita harus membatasi pemikiran pada beberapa fungsi seperti untuk bersarang, mengasuh anak atau melarikan diri. Suatu metode analog dengan studi preferensi makanan meliputi pengukuran preferensi satwa terhadap berbagai tipe *cover* yang tersedia. Asumsi metode ini adalah bahwa semakin disukai berarti semakin tinggi kualitas *cover* tersebut. Kualitas *cover* juga dapat dievaluasi dengan mengukur keberhasilan satwa dalam memanfaatkan berbagai tipe *cover*, metode ini analog dengan percobaan pemberian pakan (*feeding trial*). Kita dapat membandingkan daya hidup satwa

yang memiliki akses ke tipe *shelter* lain untuk berlindung dari cuaca atau tipe lainnya lagi untuk melarikan diri. Keberhasilan penetasan juga diukur. Tingginya tingkat keberhasilan di beberapa tipe *cover* adalah bukti dari tingginya kualitas *cover* tersebut (Bailey, 1984 dalam Gunawan 2000).

Untuk mengetahui atribut khusus kualitas *cover* perlu dilakukan pengukuran komponen-komponen struktur atau mikroklimat. Komponen struktur yang penting antara lain bentuk vegetasi (rumput, semak, pohon), kerapatan vegetasi, kedalaman air, topografi, lereng, pemandangan, luas danau dan kesesuaian tanah untuk penggalian lubang. Komponen mikroklimat yang penting antara lain temperatur, kelembaban, angin dan intensitas cahaya. Komponen struktural dan mikroklimat dari *cover* adalah saling terkait (Bailey, 1984 dalam Gunawan 2000).

2.6.2. Penghitungan populasi

Metode paling umum untuk menghitung individu jenis-jenis burung yang berkelompok (*colony*) atau bertengger bersama-sama (*roost*) adalah dengan penghitungan secara langsung. Penghitungan burung-burung siang (*diurnal*) yang bertengger malam hari harus dilakukan antara 60 menit sebelum matahari tenggelam dan 30 menit sesudah matahari tenggelam. Penghitungan saat petang biasanya lebih akurat daripada penghitungan pada pagi hari (Kochert, 1986 dalam Gunawan *et al.*, 2002).

Burung mungkin sulit dilihat karena tempat bertenggernya terhalangi, oleh karena itu penghitungan jumlah individu dilakukan saat burung tersebut datang dan pergi ke dan dari tempat bertenggernya (Kochert, 1986). Hein (1961) dalam Gunawan *et al.*, (2002) menyarankan penghitungan burung yang datang dan pergi ke dan dari tempat bertengger mulai dilakukan sejak 90 menit sebelum matahari tenggelam sampai 30 menit sesudah matahari tenggelam diikuti penghitungan keesokan harinya mulai dari 30 menit sebelum matahari terbit sampai 90 menit sesudah matahari terbit.

Penghitungan langsung juga dapat dilakukan pada saat percumbuan atau mencari makan. Metode penghitungan *colony* dan *roost* sangat dapat diandalkan,

meskipun demikian keakuratannya akan meningkat dengan mengambil angka rata-rata dari sejumlah penghitungan yang dilakukan berulang-ulang selama periode sampling (Kochert, 1986 dalam Gunawan *et al.*, 2002).

Dalam satu koloni tunggal lebih baik dilakukan penyelidikan khusus yang diikuti penghitungan total (*total count*). Dalam kasus ini informasi dari penduduk lokal sangat penting dan tidak terlalu sulit didapatkan jika koloninya menarik perhatian atau jika burung, telur atau sarangnya dipanen. Pusat koloni dapat sangat jelas dan mudah diduga seperti lapangan tempat bertelur bagi megapoda yang biasanya terpusat di sekitar sumber air panas dan pantai (Marsden, 1998 dalam Gunawan 2000).

2.7. Gambaran Umum Burung Maleo dan Anoa

2.7.1. Gambaran umum burung maleo

Burung maleo (*Macrocephalon maleo* SAL. MULLER 1846) adalah satwa khas yang hanya terdapat di Sulawesi. Penyebarannya meliputi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara (Guillemard, 1889 dalam Gunawan, 1994). Sementara itu di Sulawesi Selatan satwa ini sudah sulit dijumpai dan hanya dijumpai di daerah Mamuju.

Meskipun penyebarannya masih cukup merata, namun populasinya dikhawatirkan menurun sebagai akibat kerusakan habitat dan perburuan terhadap burung dan telurnya. Oleh itu, satwa ini sejak tahun 1931 telah dilindungi berdasarkan Undang-undang Perlindungan Binatang liar Tahun 1931 dan Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931, dan pada Tahun 1970 ditegaskan kembali statusnya sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 421/Kpts/Um/8/1970 tanggal 26 Agustus 1970. IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) juga telah mencantumkan maleo dalam *red data book* dengan kategori Rawan.

2.7.1.1. Klasifikasi dan morfologi

- Kelas : Aves
 Ordo : Galliformes
 Sub Ordo : Gali
 Famili : Megapodiidae
 Sub Famili : Crocoidae
 Genus : Macrocephalon
 Spesies : *Macrocephalon maleo* SAL. MULLER, 1846
 Sinonim : *Megacephalon* TEMMINCK, 1846
 Nama daerah : *Senkawor, sengkawur, songkel* (Minahasa), *suangke* (Bintauna), *tuanggoi* (Bolaang Mongondowa), *tuangoho* (Bolang Itang), *bagoho* (Suwawa), *mumungo, panua* (Gorontalo), *molo* (Sulawesi Tenggara) (Jones *et al.*,1995; Prahara, 1998 dalam Gunawan, 2000).
 Nama asing : *Megapode maleo* (French), *flammerhuhn* (German), *talegalo maleo* (Spanish), *maleofowl, gray's brush-turkey* (English) (Jones, *el al.*,1995; del Hoyo *et al.*, 1994 dalam Gunawan, 2000).

Burung maleo (*Macrocephalon maleo*) besarnya kira-kira sama dengan ayam betina piaraan, dengan bulu bagian dada agak merah jambu keputih-putihan dan bagian lainnya berwarna hitam. Di bagian dada ada bintik-bintik kuning melingkar, ekornya tegak dan kepalanya memiliki tengkorak gundul atau hampir tak berbulu dengan tonjolan menyerupai helm (Gunawan, 1994).

Burung maleo dari jauh sulit untuk dibedakan mana burung jantan dan burung betina, warna bulu badannya hitam berkilat, yang betina umumnya lebih kecil dari yang jantan. Paruh berwarna orange, merah atau abu-abu, kadang-kadang hitam. Bulu bagian perut pada kedua jenis kelamin berwarna merah jambu atau putih. Bulu dada burung jantan berwarna merah jambu, sedangkan pada burung betina berwarna sawo matang. Pada bagian leher terdapat bulu dengan bintik-bintik kuning melingkar. Kepala burung maleo memiliki semacam topi menonjol berwarna hitam yang terbentuk dari jaringan tanduk yang bersel-sel. Ukuran tonjolan seperti topi tersebut seperti topi besar pada burung maleo jantan. Mata

burung maleo berwarna merah tua atau cokelat muda (Maradjo *et al.*, 1977; Sutedja dan Indrabrata, 1993 dalam Gunawan, 2000).

Keistimewaan burung maleo ini adalah, meskipun besar tubuhnya relatif tidak jauh berbeda dengan ayam kampung, namun telurnya 5-6 kali dari telur ayam kampung. Sedangkan warna telurnya relatif sama dengan telur ayam biasa yaitu mendekati warna merah dadu (Gunawan, 1994).

Tonjolan di kepala burung maleo belum diketahui dengan pasti kegunaannya bagi burung maleo tersebut, Watling (1983) dalam Gunawan (2000) menduga bahwa tonjolan tersebut berguna untuk menjaga agar otak tetap sejuk bila berada di pantai yang panas. Wiriosoepartho (1980) menduga bahwa tonjolan tersebut bermanfaat untuk mengukur temperatur tanah dimana burung tersebut akan meletakkan telurnya. Menurut Argelo dan Boroma (1991b) dalam Gunawan (2000) tonjolan mirip helm ini sangat vital bagi maleo, karena bila tonjolan ini luka atau tergores dapat mengakibatkan kematian.

Umur maleo bisa mencapai 25-30 tahun dan mencapai usia dewasa (produktif) setelah 4 tahun (Argelo, 1991). Dalam hal pemeliharaan maleo, dapat mencapai umur 20 tahun lebih dan masih produktif (Dekker, 1990 dalam Gunawan, 1994).

2.7.1.2. Habitat dan penyebaran

Maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah burung hutan primer dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Whitten, 1987; Argelo, 1991). Mereka turun untuk berbiak di pantai atau areal hutan terbuka dengan substrat berpasir, kadang-kadang berkembangbiak di pantai tepatnya di belakang mangrov. Penelitian terakhir menemukan burung maleo meletakkan telurnya di pasir hitam sepanjang tepi danau (Hoyo *et al.*, 1994 dalam Gunawan, 2000). Pola penggunaan habitatnya menurut aktivitas hariannya disajikan pada Tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5 Penggunaan Habitat oleh Maleo

Tipe Vegetasi	Penggunaan untuk Aktivitas			
	Tidur	Istirahat	Makan	<i>Nesting</i>
Hutan				
Hutan primer	++	++	++	++
Hutan sekunder	?	++	++	++
Non hutan				
Ladang	xx	xx	xx	xx
Kebun kelapa	xx	xx	?	xx
Kebun lainnya	xx	xx	++	xx
Pantai	xx	xx	xx	++

Sumber: Gunawan, 1994

Keterangan:

- ++ : Melakukan aktivitas
- xx : Tidak melakukan aktivitas
- ? : Tidak diketahui

Burung maleo hanya terdapat di Sulawesi yaitu di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara (Whitten *et al.*, 1987). Sementara itu di Sulawesi Selatan satwa ini telah dinyatakan punah sejak tahun 1980-an (Sulu, 1991). Menurut data yang dihimpun oleh Dekker (1990) dalam Gunawan (1994) dan beberapa peneliti terdahulu, di Sulawesi Utara burung maleo masih dijumpai di Taman Nasional Dumoga Bone, Batu Putih, Tangkoko Batu Angus, Pinolosean, Panua, dan Tapakolintang. Di Sulawesi Tengah burung maleo tersebar antara lain di Cagar Alam Morowali dan Taman Nasional Lore Lindu. Sedangkan di Sulawesi Tenggara burung maleo dijumpai di Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo dan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Burung maleo tidak menyimpan telur di sarangnya dan tidak pula mengeraminya seperti layaknya burung yang lain. Burung maleo meletakkan telurnya di dalam tanah yang memiliki temperatur yang cukup hangat untuk menetaskannya. Kehangatan ini diperoleh dari panas matahari (di pantai) atau panas bumi (di hutan). Hasil pengukuran oleh beberapa peneliti terhadap temperatur tanah di *nesting ground* Tambun dan Metayangan Taman Nasional Dumoga Bone dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.6 Hasil Pengukuran Temperatur Tanah dan Kedalaman Letak Telur Maleo Di Matayangan dan Tambun, Taman Nasional Dumoga Bone

Peneliti	Tahun	Suhu Tanah (°C)	Kedalaman Letak Telur (cm)
Wiriosupartha	1980	32 – 38	50 – 100
Dekker	1990	29 – 39	20 – 85
Argelo	1991	32 – 35	20 – 80
Gunawan	1993	32,44 – 42,02	40 – 150

Sumber: Gunawan, 1994

Menurut Jones *et al.* (1995) dalam Gunawan (2000) lubang pengeraman telur maleo terletak di tanah vulkanik dan pantai yang terekspos matahari, tepi danau, tepi sungai dan bahkan jalan berdebu sepanjang pantai. Lubang sangat bervariasi dalam ukuran dan kedalaman tergantung substrat dan temperatur tanah.

a. Makanan

Burung maleo adalah omnivora, makanan maleo umumnya adalah biji-bijian dan beberapa jenis buah-buahan di hutan. Biji atau buah yang dimakan antara lain adalah biji kemiri (*Aleurites moluccana*), buah nibung, rao (*Dracontomelon mangiferum*), nantuk (*Endiandra sp.*), *Ficus sp.*, *Macaranga sp.*, dan biji kacang-kacangan di ladang seperti kedelai. Maleo juga makan invertebrata seperti kepiting, cacing kumbang, semut, rayap, serta siput darat dan siput air tawar (Rosenberg, 1878 dalam Jones *et al.*, 1995). Jones *et al.* (1995) juga mendapatkan buah pangi (*Pangium eclule*) yang sangat beracun di perut burung maleo. Menurut Wiriosoepartha (1979) berdasarkan pembedahan temboloknya, burung maleo selain makan buah-buahan dan biji-bijian, juga makan serangga hutan (seperti belalang, kupu-kupu, semut dan cacing), siput darat dan kepiting. Buah yang sering dimakan adalah buah pohon rao (*Dracontomelon mangiferum*), *Macaranga rhizinoides* dan *Ficus sp.* Dalam penangkaran (di Kebun Binatang Ragunan) burung maleo diberi makan gabah, kacang ijo, kacang tanah, tauge, kangkung, ulat hongkong dan pepaya (Nasoetion, 1997).

b. Interaksi dengan satwa lain

Burung maleo berinteraksi dengan satwa liar lainnya di habitat tempat

bertelurnya dalam bentuk pemangsaan, persaingan makanan dan komensalisme. Pesaing burung maleo dalam makanan adalah burung-burung yang memiliki jenis makanan yang sama (buah, biji, dan invertebrata) dan mencari mencari makanan di lantai hutan seperti jenis-jenis dari familia *Columbidae*, mandar (*Porphyrio porphyrio*), srigunting (*Dicrurus spp.*), bubut (*Centropus spp.*), kareo (*Amaurornis phoenicurus*), gagak (*Corvus spp.*) dan puyuh (*Turnix sylvatica*). Interaksi dalam bentuk komensalisme terjadi dengan satwa liar yang memiliki makanan yang sama tetapi melakukan aktivitas makan di atas pohon dan karena aktivitasnya membuat makanannya jatuh ke lantai hutan, seperti burung rangkong (*Aceros cassidix*) dan monyet Sulawesi (*Macaca nigra*) (Gunawan *et al.*, 2002).

Satwa yang menjadi musuh alami maleo (predator) yang telah diketahui adalah biawak (*Varanus salvator*), babi hutan (*Sus celebensis*), ular sanca (*Phyton reticulatus*), elang (*Spizaetus lanceolatus*), soa-soa (*Hydrosaurus amboinensis*) dan anjing. Namun musuh alami tersebut tidak terlalu membahayakan kelestarian maleo. Manusialah (pencuri telur dan pemburu maleo) yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup maleo (Gunawan, 1994).

Tabel 2.7 Interaksi Burung Maleo dengan Beberapa Satwa Liar Lain Di Habitat Tempat Bertelurnya

Jenis (<i>Species</i>)	Interaksi	Keterangan
<i>Varanus</i> sp ^{2) 3) 5) 6) 7) 9)}	(-)	Predator telur dan induk/anak
<i>Sus</i> sp ^{2) 6)}	(-)	Predator telur
<i>Phyton</i> sp ^{2) 5) 6) 9)}	(-)	Predator telur
<i>Canis familiaris</i> ^{1) 2) 4) 5) 7)}	(-)	Predator induk/anak
<i>Hydrosaurus amboinensis</i>	(-)	Predator telur
<i>Spizaetus lanceolatus</i> ^{2) 9)}	(-)	Predator anak
<i>Haliastur Indus</i> ³⁾	(-)	Predator anak
<i>Rattus</i> sp ⁸⁾	(-)	Predator telur
<i>Macrogalidia musschenbroekii</i> ⁷⁾	(-)	Predator induk
<i>Ducula aenea</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Ducula bicolor</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Ducula forsteni</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Treron vernans</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Treron griseicauda</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Ptilinopus subgularis</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Macropygia unchall</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Chalcophaps indica</i>	(-)	Pesaing makanan

Tabel 2.7 Inetraksi Burung Maleo dengan Beberapa Satwa Liar Lain Di Habitat Tempat Bertelurnya (*Lanjutan*)

<i>Dicrurus hottentottus</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Porphyrio porphyrio</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Amauornis phoenicurus</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Centropus sinensis</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Centropus celebensis</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Turnix sylvatica</i>	(-)	Pesaing makanan
<i>Corvus macrorhyncos</i>	(-)	Pesaing makanan
Kadal/bengkarung	(-)	Pesaing makanan
<i>Macaca nigra</i>	(+)	Komensalisme
<i>Aceros cassidix</i>	(+)	Komensalisme

Sumber: Gunawan, 2000

Keterangan:

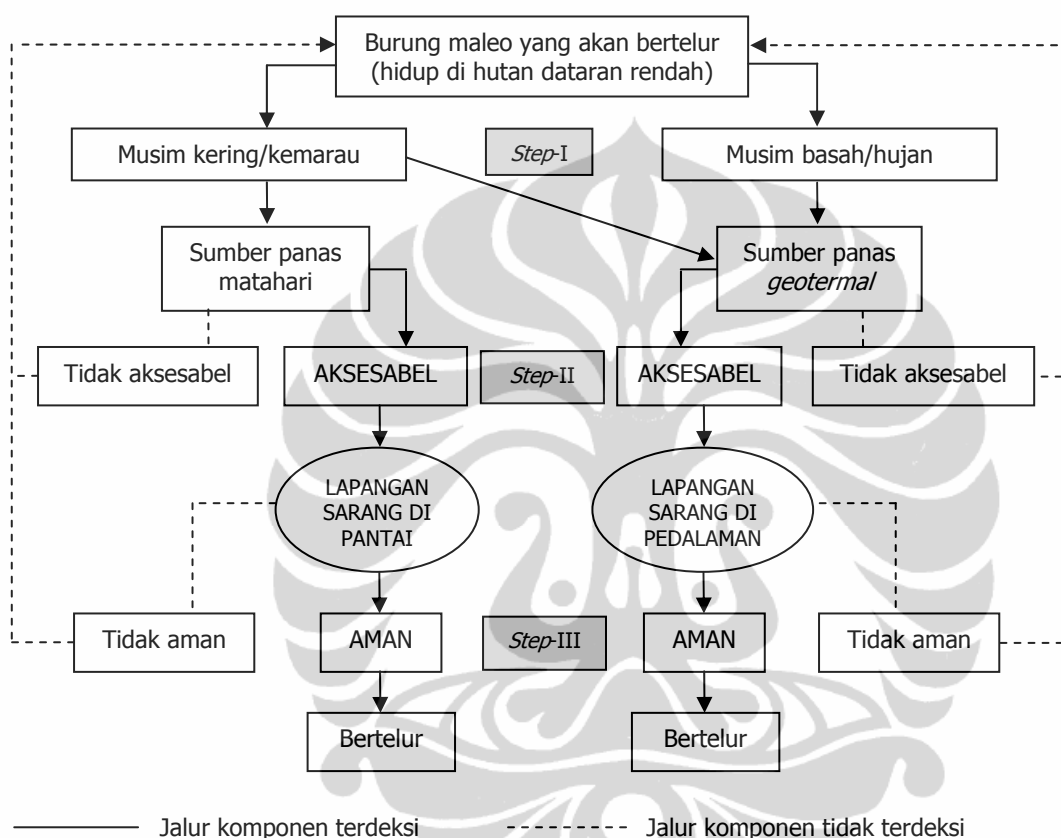
- | | |
|--|--------------------------------------|
| (-) : Interaksi negatif bagi maleo | (+) : Interaksi positif bagi maleo |
| 1) : Anjing kampung/domestik yang menjadi liar | 5) : Nurhayati (1986) |
| 2) : Gunawan (1994) | 6) : Wiriosoepartho (1979) |
| 3) : Addin (1992) | 7) : Dekker (1989) |
| 4) : Dekker dan McGowan (1995) | 8) : Gunawan (2000) |
| | 9) : Sulu (1991) |

2.7.1.3. Seleksi habitat tempat bertelur

Faktor-faktor utama yang menjadi pembatas dan mempengaruhi strategi burung maleo dalam seleksi habitat tempat bertelurnya adalah (Gunawan *et al.*, 2002): (1) sumber panas, (2) aksesibilitas, (3) keamanan dari gangguan dan (4) musim (basah/kering) untuk habitat bersumber panas matahari. Secara skematis strategi burung maleo dalam seleksi habitat tempat bertelurnya disajikan pada Gambar 2.1.

Tidak otomatis semua tempat yang memiliki sumber panas *geothermal* (biasanya ditandai dengan adanya mata air panas) akan terpilih sebagai habitat tempat bertelur oleh burung maleo. Demikian juga tidak semua pantai dipilih oleh burung maleo sebagai tempat bertelurnya. Disamping itu juga jelas bahwa tidak sepanjang tahun burung maleo bertelur di habitat bersumber panas matahari (di pantai), tetapi di habitat yang bersumber panas *geothermal* burung maleo dapat bertelur sepanjang tahun tanpa dibatasi oleh musim hujan atau kemarau.

Setelah berhasil menentukan habitat tempat bertelur, burung maleo masih dihadapkan pada masalah menentukan tempat dimana sarang akan dibuat. Dalam menentukan tempat sarang, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan adalah (Gunawan *et al.*, 2002): (1) keamanan tempat (*site*) dari gangguan manusia, (2) efektifitas sumber panas, (2) kelembaban tanah, (3) pengaruh iklim mikro di atasnya (terutama hujan) dan (4) keamanan dari predator.



Sumber: Gunawan *et al.*, 2002

Gambar 2.1 Diagram Alir Tahapan Seleksi Habitat Tempat Bertelur Burung Maleo

2.7.1.4. Perilaku sosial

Maleo (*Macrocephalon maleo*) termasuk jenis makhluk yang setia kepada pasangannya. Sepasang maleo tampak selalu bekerjasama dan saling melindungi pasangannya. Ini terlihat bila mereka sedang menggali lubang ketika betina akan bertelur, maleo jantan dan betina secara bergantian menggali tanah dan menimbun telur. Bila yang betina sedang menggali maka yang jantan mengawasi dan bersiaga barangkali ada bahaya. Dari sifat yang demikian diduga maleo termasuk mahluk yang monogami (Gunawan, 1994).

Belum pernah dijumpai maleo dewasa yang sendirian tanpa pasangan. Bila ada maleo dewasa betina selalu diikuti oleh pasangannya. Hingga saat ini belum diketahui kapan dan bagaimana masing-masing dapat menemukan jodohnya. Juga belum banyak diketahui tingkah laku seksualnya, misalnya dimana dan bilamana mereka kawin.

Demikian pula mengenai sarangnya, belum pernah dijumpai adanya sarang, dan kebanyakan penulis tentang maleo tidak menyebutkan tentang sarang. Diduga maleo tidak membuat sarang sebagaimana burung lainnya, namun hanya bertengger untuk tidur atau istirahat pada cabang-cabang pohon di hutan. Mengenai jenis pohon yang digunakan juga tidak spesifik. Dipilihnya pohon tertentu sebagai tempat bertengger, berlindung atau tidur lebih banyak dipengaruhi oleh faktor keamanan dan kenyamanan. Maleo biasanya tidur di hutan. Setelah meletakkan telurnya mereka kembali ke hutan (Gunawan, 1994).

Burung maleo tampaknya hidup secara menetap. Burung maleo termasuk satwa monogami, ikatan pasangan mungkin untuk seumur hidupnya. Jantan dan betina tak terpisahkan lebih dari beberapa meter saat mencari makan, bertelur atau tidur di pohon pada cabang horisontal yang besar. Sifatnya pemalu dan waspada sewaktu berada di tanah, tetapi sifat malunya berkurang ketika bertengger di pohon tempatnya menyelamatkan diri bila terganggu, sehingga lebih mudah didekati (Gunawan *et al.*, 2002).

a. Perilaku bertelur

Perilaku bertelur diawali dengan orientasi, dimana sepasang maleo datang ke tempat bertelur (*nesting ground*), biasanya di dekat sumber air panas atau di pantai satu hari sebelumnya atau pada malam harinya, kemudian esok paginya sesudah keadaan terang mereka mulai mengintai dan mengawasi lokasi sambil bertengger pada cabang pohon yang terlindung (Gunawan *et al.*, 2002). Jantan dan betina bekerjasama dalam penggalian lubang secara bergantian, dimana salah satu mengawasi dan mengusir pengganggu, sementara yang lainnya menggali. Proses penggalian, bertelur (peletakan telur) dan penimbunan memakan waktu beberapa jam tergantung pada temperatur tanah, struktur tanah dan banyaknya gangguan.

Tampaknya mereka juga cenderung menggunakan bekas lubang terdahulu, hal ini mungkin untuk efisiensi tenaga karena tidak perlu menggali dari awal lagi dan juga merupakan teknik mengelabui predator atau pencuri telur karena kemungkinan lubang-lubang lama dianggap sudah tidak ada isinya. Dalam rangka mengamankan telurnya, induk maleo dan pasangannya juga membuat 3 - 4 lubang palsu di sekitar lubang asli (Gunawan, 1994).

Aktivitas bertelur dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (Gunawan *et al.*, 2002) sebelum bertelur, saat bertelur dan sesudah bertelur. Aktivitas sebelum bertelur meliputi eksplorasi lapangan sarang, baik dari atas pohon maupun di permukaan tanah, mencari makan, bersosialisasi dan membuat sarang palsu. Aktivitas pada saat bertelur meliputi penggalian sarang asli, peletakkan telur dan penimbunan sarang. Aktivitas sesudah bertelur meliputi beristirahat, mencari makan dan kembali ke hutan tropis dataran rendah. Dalam melakukan aktivitas di habitat tempat bertelurnya burung maleo memiliki preferensi terhadap jenis-jenis pohon tertentu untuk tempat bertengger.

Alokasi waktu oleh burung maleo untuk berbagai aktivitas di habitat tempat bertelurnya sangat tergantung pada faktor internal yaitu kebutuhan individu (seperti makan, minum dan istirahat) dan faktor eksternal berupa kondisi bio-fisik (tekstur tanah dan ketersediaan makanan) serta intensitas gangguan.

b. Perilaku melindungi diri

Burung maleo merupakan satwa yang sangat sensitif dan sangat takut pada manusia. Reaksinya terhadap kehadiran manusia adalah terbang menjauh ke arah hutan. Keberadaan manusia tidak membuatnya terbang, satwa tersebut tetap melakukan kegiatannya yaitu mondar-mandir di atas cabang, mematumatuk dan bersuara bersahut-sahutan. Tetapi pada jarak yang lebih dekat mereka akan berterbangan menjauh ke arah hutan (Gunawan, 1994).

Bagi anak burung maleo yang berada di kandang, kehadiran manusia meskipun di luar kandang membuatnya ketakutan. Ekspresi ketakutan ini ditunjukkan dengan berterbangan seolah akan menghindari, akibatnya seringkali anak maleo yang di kandang terluka, stres dan dapat menyebabkan

kematian. Demikian juga burung maleo dewasa yang berada di kandang, kehadiran manusia membuatnya takut, tetapi ekspresi yang ditunjukkan hanya mondat-mandir dengan gelisah dan berusaha bersembunyi di sudut kandang (Gunawan, 1994).

2.7.2. Gambaran umum anoa

Anoa termasuk satwa liar endemik Sulawesi yang sudah di lindungi Undang-undang sejak Tahun 1931. Populasi dan habitatnya semakin menurun baik kualitas maupun kuantitas, sebagai akibat dari berbagai kegiatan pembukaan hutan untuk pemukiman, perkebunan, pertambangan, dan eksploitasi hutan oleh para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Dampaknya, habitat anoa menjadi terkotak-kotak, populasi tersebar dalam jumlah kecil, sehingga terjadi isolasi genetik dan akhirnya terjadi degradasi mutu genetik satwa tersebut.

Diperkirakan bahwa anoa sudah menghuni Pulau Sulawesi sejak zaman Tersier (60 juta tahun lalu). Melalui adaptasi yang lama, anoa memiliki beberapa keunggulan seperti dalam hal kemampuan memanfaatkan sumber daya setempat, adaptasi iklim, dan ketahanan terhadap penyakit, yang tidak dimiliki oleh banyak jenis satwa lain. Karena itu satwa ini menjadi stok plasma nutfah (bank genetik) yang sangat potensial pada masa datang. Untuk mengamankan bank gen tersebut, maka perlu dilakukan upaya konservasi yang lebih mendasar terhadap satwa ini, diantaranya mengamankan habitat dan populasinya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian dasar terhadap bio-ekologi satwa tersebut seperti habitat, populasi, perilaku dan kebutuhan nutrisi (Mustari dan Masy'ud, 2001).

Anoa merupakan mamalia yang berambut dan memiliki kelenjar mammae. Anoa termasuk mamalia terkecil dari kelompok Bovini (sapi-sapian). Anoa memiliki tanduk panjang lurus-runcing. Satwa ini termasuk mamalia terbesar dari jenis asli (*native species*) di Sulawesi. Menurut Groves (1969) dalam Mustari dan Masy'ud (2001), di Sulawesi terdapat dua jenis anoa, yaitu anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*) dan anoa dataran tinggi/gunung (*Bubalus quoriesi*).

2.7.2.1. Habitat dan penyebaran anoa

Habitat anoa di Hutan Kalobo di bagian selatan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa, Sulawesi Tenggara terdiri atas hutan pinggiran sungai, hutan bambu, hutan dataran rendah dan hutan yang didominasi oleh tebing batu pada ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut (*cliff-forest*). Di hutan pinggiran sungai, jenis tumbuhan yang dominan yaitu *Pittosporum* sp., *Diospyros malabarica*, *Ficus* spp. dan *Dracontomelon mangiferum*, sedangkan di hutan bambu didominasi oleh *Schizostachyum lima* dan *Schizostachyum of brachycladum*. Di hutan dataran rendah, jenis tumbuhan terutama adalah *Diospyros malabarica*, *Canarium odoratum*, *Lophopetalum fimbriatum*, *Parkia roxburghii* dan *Tetrameles nudiflora*. Di habitat berbatu, jenis tumbuhan didominasi oleh *Barringtonia acutangula*, *Diospyros pilosanthera*, *Tetrameles nudiflora*, *Celtis philippensis*, *Rhodamnia mulleri*, dan *Mimusops bojeri* (Mustari, 2005).

Untuk tujuan konservasi, anoa sangat vital untuk mengetahui distribusi penyebaran anoa di semua propinsi yang ada di Sulawesi. Persebaran anoa yang ada di Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada Tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8 Area Hutan Perlindungan Anoa Di Sulawesi Tenggara

Nama Lokasi	Kabupaten	Potensi Konservasi
Kawasan suaka alam		
Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo	Kendari	Anao
Suaka Margasatwa Tanjung Peropa	Kendari	Anao
Suaka Margasatwa Buton Utara	Muna, Buton Utara	Anao
Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo	Kendari	Anao
Suaka Margasatwa Lambusango	Buton	Anao
Kawasan pelestarian alam		
Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai	Kendari	Anao, Babi Rusa
Tahura Murhum	Kendari	Anao
Taman Wisata Alam Mangolo	Kolaka	Anao

Sumber: Burton, 2000

Menurut Burton (2000) ancaman kepunahan anoa banyak disebabkan oleh perburuan liar dan kerusakan habitat akibat penggundulan hutan. Penggundulan hutan diakibatkan oleh pemakain masyarakat untuk kegiatan pertanian, dan diperkirakan ke depan akan semakin diakses untuk kegiatan masyarakat

tersebut. Adanya konsesi kayu yang banyak terjadi di Asera bagian utara Kendari menyebabkan pengrusakan kawasan hutan yang menjadi habitat anoa. Pengrusakan habitat anoa oleh masyarakat lokal juga menjamah daerah yang dilindungi, seperti Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, dimana banyak terjadi penebangan pohon untuk dijadikan kayu.

Di Suaka Margasatwa Buton Utara, ada dua peta menunjukkan perbedaan kawasan perlindungan. Peta yang digunakan oleh penjaga hutan menunjukkan banyak berkurangnya kawasan yang dilindungi dibandingkan dengan peta asli yang dibuat oleh Departemen Kehutanan tahun 1999. Perubahan itu disebabkan karena pulau ini dipakai untuk daerah transmigrasi (Burton, 2000). Perburuan anoa di daerah ini sebenarnya banyak dilakukan oleh masyarakat yang mengambil manfaat dari hutan, misalnya mencari kayu dan rotan, akan tetapi disamping itu mereka menangkap anoa dengan memasang jerat dan sebagian lainnya melakukan perburuan dengan menggunakan anjing (Gunawan, 1997 dalam Burton, 2000).

Akibat kegiatan-kegiatan tersebut, Menurut Burton *et al.* (2005) anoa menjadi terfragmentasi dan mengurangi pergerakan anoa secara alami. Sehingga kasus ini menyebabkan berkurangnya populasi mereka.

2.7.2.2. Jenis makanan anoa

Anoa termasuk satwa herbivora ruminansia, yaitu satwa liar memamahbiak yang makanannya terdiri dari jenis tumbuhan, termasuk daun, semak, herba, berbagai jenis rumput yang tumbuh di hutan. Grzimek (1968) dalam Mustari dan Masy'ud (2001) menyatakan bahwa makanan anoa terdiri dari daun, semak dan herba, tumbuhan muda, rumput, paku-pakuan, palmae, buah yang jatuh di lantai hutan dan tumbuhan air. Whitten *et al.* (1987) melaporkan hasil analisis feses anoa di dataran tinggi pegunungan Rante Mario, Sulawesi Selatan, bahwa anoa termasuk satwa pemakan semak dan herba (*browser*), makanannya terdiri dari tumbuhan berkayu, paku-pakuan, tumbuhan berdaun lebar, rumput, lumut, dan tumbuhan monokotil. Anoa memerlukan zat-zat mineral dalam makanan dan minuman untuk membantu metabolisme tubuhnya. Satwa ini sering mengunjungi mata air

bergaram (*salt-lick-spring*) seperti anoa yang hidup di hutan Nantu, Gorontalo, Sulawesi Utara (Mustari, 1993).

Terdapat kecenderungan, bahwa masalah pertumbuhan anoa yang tidak optimal tersebut disebabkan oleh pakan pucuk yang dikonsumsi anoa mengandung kadar tanin tinggi, yang umumnya ditemukan pada tanaman jenis semak dan herba (Aganga *et al.*, 2000 dalam Basri dan Rukmi, 2008). Menurut Basri *et al.* (2005) Anoa memperoleh kecukupan energi dan nutrisi di hutan dan di pemukiman, melalui cara seleksi yang dimulai dari buah, pucuk atau daun muda dan terakhir rumput. Hewan ini mempunyai pola konsumsi nutrisi lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan energi. Pakan untuk pemenuhan energi tersebut adalah buah, pucuk, sayur dan rumput. Pakan tersebut adalah terbaik untuk kecukupan protein, serat kasar, Ca, P, penambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan.

Mustari (1995) melaporkan bahwa anoa di Suaka Margastwa Tanjung Amolengu mengkonsumsi sedikitnya 33 jenis tumbuhan terdiri dari 18 famili. Bagian tumbuhan yang dimakan yaitu daun, pucuk, umbut dan umbi (gadung, *Dioscorea hispida*). Jenis tumbuhan yang sering dimakan *Petunga microcorpa*, *Bambusa spp*, dan *Hibiscustiliaceus*.

Tabel 2.9 Jenis Pakan dan Proporsi Bagian Tanaman yang Ditemukan Di Dalam Digesta Rumen Anoa

No.	Jenis Pakan Anoa	Bagian Tanaman yang Dimakan
1	<i>Ficus miquelly</i> L.	Buah
2	<i>Caryota mitis</i> Lour	pucuk/daun muda
3	<i>Ficus ampelas</i> Burm F.	Buah
4	<i>Syzigium</i> sp.	pucuk/daun muda
5	<i>Cordia mixab</i> L.	pucuk/daun muda
6	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg	pucuk/daun muda
7	<i>Smilax leocophylla</i> L.	Buah
8	<i>Saccarum spontaneum</i> L.	pucuk/daun muda
9	<i>Isachne globosa</i> O.K.	pucuk/daun muda
10	<i>Imperata cylindrica</i> (Ness) C.E. Hubb	pucuk/daun muda

Sumber: Basri dan Rukmi (2008)



Syzigium sp.



Caryota mitis Lour



Ficus ampelas Burm F.

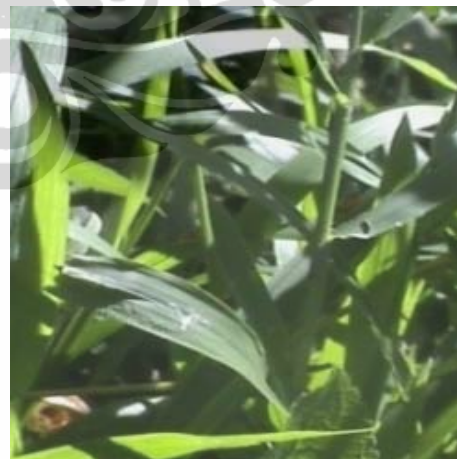


Syzigium sp.



Cordia mixab L.

Sumber: Basri dan Rukmi, 2008



Paspalum conjugatum Berg

Gambar 2.2 Sepuluh Jenis Pakan Anoa yang Ditemukan Di Dalam Digesta Rumen Anoa



Smilax leocophylla L.



Saccharum spontaneum L.



Isachne globosa O.K.

Sumber: Basri dan Rukmi, 2008



Imperata cylindrical (Ness)
C.E. Hubb

Gambar 2.2 Sepuluh Jenis Pakan Anoa yang Ditemukan Di Dalam Digesta Rumen Anoa
(Lanjutan)

Menurut Basri dan Rukmi (2008), anoa lebih menyukai pakan dengan kandungan tanin rendah, berturut-turut adalah buah Ficus, pucuk semak dan herba, dan terakhir rumput. Jenis pakan tersebut perlu dikembangkan dengan proporsi yang berimbang untuk menjamin kehidupan anoa di alam bebas.

2.7.2.3. Perilaku sosial anoa

Anoa aktif mencari makan pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, satwa tersebut aktif pada pukul 09.00-10.00 dan sore hari aktif setelah pukul 16.00. Diantara dua periode tersebut, anoa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk istirahat atau memamahbaik di bawah pohon, terutama di hutan

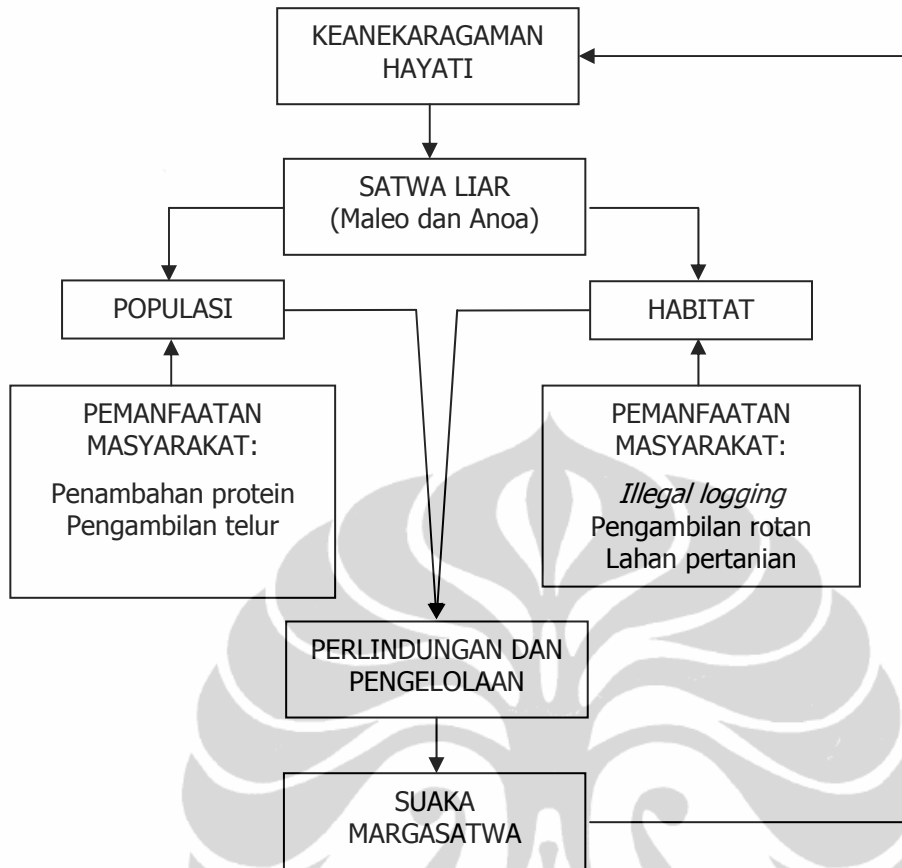
peralihan (*transitional forest*) hutan darat dengan hutan mangrov (Mustari, 1995 dalam Mustari, 2005).

Burton *et al.* (2005) menyebutkan bahwa para ahli masih memperdebatkan jumlah spesies anoa sebenarnya di alam. Ada kemungkinan, walaupun warna tubuh anoa dataran rendah dan tinggi agak berbeda, mereka masih disebut satu spesies karena diindikasikan dapat kawin satu dengan lainnya. Perilaku anoa di alam belum banyak diketahui. Penduduk di Pulau Buton mengenal anoa sebagai satwa agresif yang senang menyendiri dan hanya bertemu dengan pasangannya saat berkembangbiak.

Satwa ini bisa menyerang manusia jika merasa terganggu, terluka, atau sedang memelihara anak. Akan tetapi satwa ini lebih banyak menghindari seandainya bertemu dengan manusia. Menurut Lee *et al.* (2001) dalam Burton *et al.* (2005) anoa diduga menyukai genangan air dan lumpur, terutama kolam mata air mineral atau kolam yang memiliki kandungan garam alami yang menyembul di permukaan tanah (*lick*).

2.8. Kerangka Teori

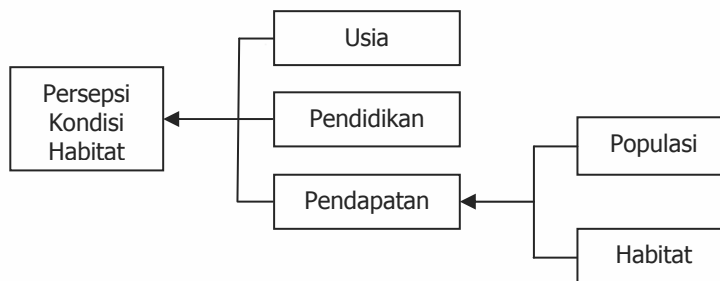
Menyimak semua teori yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan hubungan antara teori yang mendukung keberlangsungan perlindungan potensi kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara khususnya perlindungan satwa liar yaitu maleo dan anoa. Hubungan antara teori tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Teori Hubungan Keberlangsungan Suaka Margasatwa Buton Utara

2.9. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian

2.10. Definisi Operasional

Variabel penelitian dan definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.10 berikut.

Tabel 2.10 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Unit	Sifat Data
1.	Habitat	Area yang dijadikan hewan suka untuk hidup dan beraktivitas meliputi tempat mencari makanan dan sumber-sumber air serta tempat untuk berteduh/berlindung pada area pengamatan.	-	Primer
2.	Populasi	Jumlah populasi masing-masing spesies (maleo dan anoa) dalam area pengamatan.	Ekor	Primer
3.	Usia	Usia responden pada saat penelitian	Tahun	Primer
4.	Pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir dicapai oleh responden yang tinggal sekitar lokasi pengamatan habitat maleo dan anoa	-	Primer
5.	Pendapatan	Besarnya pendapatan rata-rata responden per bulan yang tinggal di sekitar kawasan suka margasatwa khususnya di sekitar blok pengamatan habitat maleo dan anoa	Rupiah	Primer
6.	Persepsi kondisi habitat	Persepsi responden akan kondisi habitat suka margasatwa pada area pengamatan.	Baik/ rusak	Primer

2.11. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah variabel sosial, ekonomi, dan pendidikan mempengaruhi persepsi masyarakat akan kondisi suka margasatwa. Sedangkan hipotesis minor dalam penelitian ini adalah:

- a. Sosial : Tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat akan kondisi suka margasatwa.

- b. Ekonomi : Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat akan kondisi suaka margasatwa.
- c. Pendidikan : Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat akan kondisi suaka margasatwa.



3. METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Disain menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengidentifikasi luas lahan suaka margasatwa yang menjadi habitat dan area jelajah hewan suaka serta jumlah populasi. Selain itu dihitung secara kuantitatif besarnya hubungan/ pengaruh masyarakat sekitar kawasan dengan kondisi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Hubungan masyarakat dengan kawasan hutan ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat sekitar kawasan hutan suaka margasatwa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode survei, untuk mengumpulkan data tentang berbagai variabel penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi literatur.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara, Kabupaten Muna, yang menjadi habitat burung maleo dan anoa. Penelitian ini juga dilakukan di tiga desa sekitar blok-blok habitat burung maleo dan anoa yaitu Desa Raimuna, Desa Latompa dan Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara, dilakukan dengan cara wawancara terstruktur terhadap warga untuk memperoleh informasi data sosial, pendidikan, dan ekonomi serta pengetahuan masyarakat sekitar kawasan hutan tentang Suaka Margasatwa Buton Utara.

3.3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu setengah bulan yaitu pada tanggal 9 Agustus – 24 September Tahun 2010. Pelaksanaan observasi kondisi habitat satwa liar dilakukan pada tanggal 18 – 23 September 2010, wawancara masyarakat sekitar kawasan hutan dilakukan pada tanggal 16 – 21 Agustus 2010. Sedangkan sisa waktu selama tiga puluh empat hari dilakukan untuk mengumpulkan data

sekunder/studi literatur serta mengurus surat izin masuk kawasan konservasi (simaksi).

3.4. Populasi dan Sampel

Unit penelitian adalah kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara yang menjadi habitat satwa yang dilindungi (burung maleo dan anoa). Peneliti membuat desain sampel berupa plot-plot sampel secara *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan tujuan dan ciri tertentu. Lokasi sampel yang dipilih untuk mengidentifikasi habitat maleo dan anoa dalam penelitian ini diambil tiga blok hutan pada kompleks sepanjang Sungai Lebo kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara. Titik pengamatan pertama dilakukan di blok hutan Wa Ode Hasima, titik pengamatan kedua dilakukan di blok hutan Lapute, dan titik pengamatan ketiga dilakukan di blok hutan Badili, lokasi pengamatan merupakan habitat maleo dan anoa.

Di sekitar kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara terdiri dari delapan kecamatan, yaitu seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Buton Utara sebanyak enam kecamatan. Kecamatan-kecamatan itu adalah Kecamatan Wakorumba, Bonegunu, Kulisusu Utara, Kulisusu Barat, Kulisusu dan Kambowa. Sementara di Kabupaten Muna terdapat dua kecamatan yaitu Kecamatan Maligano, dan Wakorumba Selatan. Dari semua kecamatan itu, lokasi pengamatan habitat satwa liar terletak di sekitar Desa Latompa Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Sehingga lokasi sampel desa yang dijadikan tempat wawancara penduduk sekitar kawasan hutan suaka margasatwa hanya diambil tiga desa, yaitu Desa Latompa, Desa Raimuna dan Desa Langkoroni. Diambil tiga desa tersebut karena penduduknya ebagian besar beraktifitas di sekitar kawasan hutan, seperti bertani dan bahkan ada beberapa warganya yang berprofesi sebagai penebang pohon di sekitar kawasan hutan dan juga warga yang menjadikan telur-telur maleo sebagai sumber pendapatan keluarga mereka. Selain itu ada juga penduduk di desa tersebut yang biasa memasang jerat untuk anoa yang dijadikan sebagai sumber protein hewani mereka.

Jumlah penduduk ketiga desa lokasi sampel pada tahun 2009 sebesar 2.390 jiwa yang terdiri dari 599 rumah tangga. Desa Raimuna berjumlah 884 jiwa terdiri dari 239 rumah tangga, Desa Latempa berjumlah 846 jiwa terdiri dari 193 rumah tangga, dan Desa Langkoroni berjumlah 660 jiwa terdiri dari 167 rumah tangga. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara pada salah satu anggota keluarga pada masing-masing rumah tangga.

Jumlah sampel rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini menggunakan perhitungan sebagai berikut (Cristina, 1973 dalam Suparmoko, 1999):

$$n = \frac{N Z^2 p (1 - p)}{N d^2 + Z^2 p (1 - p)} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota dalam populasi

Z = Derajat kepercayaan

p = Proporsi

d = Derajat penyimpangan

Dalam penelitian ini terdapat jumlah populasi (N) sebesar 599 rumah tangga. Peneliti menghendaki derajat kepercayaan (Z) sebesar 90 persen, jika mengacu pada tabel distribusi t, maka nilai Z sebesar 1,645. Karena proporsi (p) masyarakat yang mengetahui keberadaan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara dianggap belum diketahui, maka nilai proporsi (p) yang akan menghasilkan jumlah sampel yang terbesar yaitu dengan membuat hasil kali p (1 - p) sebesar mungkin. Hasil kali ini dapat diperoleh bila p = 0,5. Peneliti mendesain derajat penyimpangan (d) tidak lebih dari 10 persen, sehingga nilai d = 0,1. Dari persamaan di atas maka diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{599 (1,645)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{599 (0,1)^2 + (1,645)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$n = 60,79$$

Dengan nilai sampel sebesar 60,79 maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 65 rumah tangga. Dari jumlah sampel 65 rumah tangga, diwawancarai di Desa Raimuna sebanyak 20 rumah tangga, Desa Latompa sebanyak 25 rumah tangga, dan Desa Langkoroni sebanyak 20 rumah tangga. Diambil 25 sampel di Desa Latompa karena merupakan desa yang paling dekat dengan lokasi pengamatan habitat maleo dan anoa, selain itu masyarakatnya juga banyak yang beraktifitas di sekitar kawasan hutan Suaka Marga Buton Utara. Pemilihan sampel responden dilakukan secara *random sampling*.

3.5. Instrumen Penelitian

Alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah meteran, GPS, kamera, dan peta panduan. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan penduduk sekitar kawasan hutan menggunakan kuisisioner yang sesuai dengan topik yang dibicarakan serta daftar tilik untuk observasi (pengamatan).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Teknik pengumpulan data primer

Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung di lokasi penelitian. Data primer dilakukan melalui pengukuran dan identifikasi langsung di tiga blok pengamatan. Pengamatan habitat dan keberadaan satwa liar (maleo dan anoa) dilakukan pada kompleks sepanjang Sungai Lebo Suaka Margasatwa Buton Utara. Pengamatan populasi maleo dilakukan saat burung maleo sedang berkumpul menggali pasir untuk bertelur. Karena maleo hanya terdapat satu koloni, maka perhitungan dengan menggunakan metode *total count*. Hal ini juga didasarkan pada informasi penduduk setempat bahwa maleo biasa bertelur di lokasi tersebut. Pengamatan satwa liar di masing-masing blok dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pengamatan pada pagi hari dilakukan pada pukul 07.00 – 12.00 WITA, sementara pada sore hari dilakukan pengamatan pada pukul 14.00 – 18.00 WITA.

Pengamatan habitat dan proses bertelur maleo dilakukan dengan cara berdiam di sekitar tempat berkumpul burung maleo pada saat akan bertelur, sekaligus mencatat banyaknya individu yang diamati pada saat akan bertelur. Selain itu dilakukan identifikasi habitat yang biasa dijadikan tempat berkumpul dan bertelur. Sedangkan pengamatan habitat anoa dilakukan dengan mengidentifikasi tempat berkubang dan arah jelajah serta jejak kakinya. Untuk memudahkan dalam hal menuangkan hasil pengamatan, peneliti menggunakan matriks isian dan peta panduan/peta kerja hasil interpretasi. Beberapa objek penting didokumentasikan untuk keperluan analisis dan pembahasan.

Selain pengukuran dan pengamatan, peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan berpedoman pada suatu daftar pertanyaan (kuisisioner) terhadap 65 orang anggota masyarakat untuk melakukan identifikasi data hubungan masyarakat dengan kawasan hutan. Pertanyaan penelitian berkaitan dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi (pendapatan) serta berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.

3.6.2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait, baik instansi di pusat dan daerah. Data sekunder yang diperoleh adalah Kabupaten Muna Dalam Angka 2010, Kabupaten Buton Utara Dalam Angka 2009, Kecamatan Malogano Dalam Angka 2009, Kecamatan Wakorumba Selatan Dalam Angka 2009, dan Rencana Pengelolaan 25 Tahun Suaka Margasatwa Buton Utara. Data sekunder juga diperoleh dari studi pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dan valid untuk keperluan penelitian. Data-data sekunder diperoleh dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Propinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton Utara dan Kabupaten Muna, serta BPS Pusat. Selain itu beberapa data sekunder juga diperoleh dari Dinas Kehutanan Kabupaten Buton Utara. Hasil dari data sekunder tersebut disusun secara rapi sesuai klasifikasi dan tersistematis agar memudahkan peneliti dalam hal melakukan analisis dan pembahasan.

3.7. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari pengamatan lapangan selanjutnya dilakukan deskripsi untuk menjelaskan hasil identifikasi mengenai kondisi habitat satwa untuk memahami karakteristik dan pola persebaran margasatwa yang dilindungi. Luas habitat dan luas jelajah diketahui dengan cara analisis menggunakan *Geographical Information System* (GIS). Sementara data hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan suaka margasatwa untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan mereka. Data hasil wawancara akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0[®].

3.8. Analisis Data

Analisis data pengamatan lapangan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh yang selanjutnya dideskripsikan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terjadi pada saat pengamatan. Sementara data-data dari hasil wawancara dengan daftar pertanyaan kuisisioner akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan hasil analisis yang dapat membantu dalam mengambil kesimpulan atau menterjemahkan data yang telah diolah melalui statistik.

Analisis yang akan dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada data kategorik analisis univariat hanya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi dari masing-masing variabel.

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel kemudian diteruskan dengan analisis lebih lanjut yaitu analisis bivariat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat hanya digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen (sosial, ekonomi dan pendidikan) terhadap variabel dependen yaitu pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan

fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa.

Pada penelitian ini analisis dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel usia (sosial), pendapatan (ekonomi), dan pendidikan (pendidikan) terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sortasi

Kegiatan sortasi dilakukan untuk memeriksa kuisisioner yang telah diisi dengan tujuan melihat apakah pertanyaan sudah terjawab, tidak ada yang terlupakan, dan mengecek apakah sesuai antara jawaban dan pertanyaan.

b. Tabulasi

Kegiatan tabulasi dilakukan untuk memberikan nomor urut atau skor kepada setiap kuisisioner dan *item-item* dalam kuisisioner yang telah diedit untuk dianalisis selanjutnya. Pemberian skor terhadap *item* tersebut berdasarkan pada skala Likert, untuk usia diberi skor 1 sampai 2 yaitu 1 untuk usia 25 sampai 45 tahun, dan 2 untuk usia lebih dari 45 tahun. Tingkat pendidikan memiliki skor 1 sampai 2, dimana skala 1 berarti tamat SD dan SMP/SLTP, dan 2 untuk tamatan SMA/SLTA dan tamatan perguruan tinggi. Untuk tingkat pendapatan memiliki skor 1 sampai 2, dimana skala 1 berarti pendapatan kurang dari Rp 1.000.000,-; dan 2 untuk yang berpendapatan di atas Rp 1.000.000,-.

Sedangkan untuk pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa diberikan skor 1 sampai 2, skor 1 untuk responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa, 2 untuk responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa. Pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa juga diberi skor 1 sampai 2 dimana skor 1 untuk responden yang menyatakan suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa dan skor 2 untuk

responden menyatakan suaka margasatwa sebagai tempat melindungi pohon. Selanjutnya pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi diberi skor 1 sampai 2, dimana skor 1 untuk responden yang mengetahui jumlah jenis satwa yang dilindungi kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan skor 2 untuk responden yang mengetahui jumlah satwa yang dilindungi lebih dari 3 jenis. Berikutnya pengetahuan jenis satwa yang dilindungi juga diberi skor 1 sampai 2, dimana skor 1 untuk responden yang mengatakan satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan skor 2 untuk responden yang mengatakan satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Terakhir pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa juga diberi skor 1 sampai 2, dimana skor 1 untuk responden yang mengetahui kondisi suaka margasatwa (mengatakan kondisi suaka margasatwa lebih buruk, sama saja dan lebih baik dari sepuluh tahun yang lalu), dan 2 untuk responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa.

c. *Coding*

Kegiatan ini dilakukan untuk mengubah tanggapan terhadap butir-butir pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data menjadi bentuk baku, pada umumnya berbentuk angka sehingga dapat dilakukan analisis sistematis dengan menggunakan mesin pemroses data atau komputer.

d. Pengujian hipotesis dengan *Chi* kuadrat

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis deskriptif untuk masing-masing variabel.

e. Analisis deskriptif

Tahap analisis berikutnya adalah mendeskripsikan sebaran jawaban atas tiap-tiap butir pertanyaan atau variabel dalam seperangkat data. Data-data hasil hitungan menunjukkan nilai atau hubungan antar variabel yang bersifat kuantitatif, nilai-nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan tabel distribusi untuk menentukan besar dan arah hubungan antar variabel. Nilai hubungan antar variabel tersebut selanjutnya dideskripsikan untuk menentukan hubungan antar variabel.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

4.1.1. Sejarah kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara

Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara adalah suatu kawasan yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara, yang ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan fungsi suaka alam (berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 782/Kpts/Um/12/ 1979 tanggal 17 Desember 1979, seluas \pm 82.000 ha yang terletak di Kabupaten Muna (sekarang Kabupaten Buton Utara) atas rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara dengan surat Nomor Pta. 4/1/11 tanggal 16 Januari 1973). Dasar/latar belakang penunjukannya adalah potensi flora dan fauna yang ada di dalam kawasan yang perlu dibina kelestariannya untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan.

4.1.2. Keadaan fisik kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara

4.1.2.1. Letak dan luas kawasan

Suaka Margasatwa Buton Utara terletak di Pulau Buton, tepatnya termasuk wilayah Kabupaten Muna yaitu Kecamatan Maligano, dan Wakorumba Selatan, sementara wilayah Kabupaten Buton Utara yaitu Kecamatan Wakorumba, Bonegunu, Kulisusu Utara, Kulisusu Barat, Kulisusu dan Kambowa. Suaka Margasatwa Buton Utara mempunyai fungsi sebagai kawasan perlindungan dan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa liar beserta habitatnya dan merupakan kawasan wilayah sistem penyangga kehidupan serta sebagai kawasan yang dimanfaatkan untuk penelitian dan pengembangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, wisata terbatas dan kegiatan lain yang menunjang budidaya.

dilakukan oleh BIPHUT dengan luas 82.000 Ha. Batas-batas wilayah Suaka Margasatwa Buton Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan produksi tetap dan Kecamatan Wakorumba Utara,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan produksi yang dapat dikonversi, hutan produksi terbatas, hutan produksi dan Kecamatan Bonegunu dan Kecamatan Kambowa.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wakorumba Selatan dan Kecamatan Maligano,
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan produksi yang dapat dikonversi, Laut Banda, Kecamatan Bonegunu, Kecamatan Kulisusu Barat, Kulisusu Utara dan Kulisusu.

4.1.2.2. Jenis tanah, topografi dan batuan

Berdasarkan Peta Tanah Propinsi Sulawesi Tenggara, Suaka Margasatwa Buton Utara memiliki jenis tanah mediteranian dan podzolik merah kuning serta di beberapa tempat sering dijumpai batu karang atau koral dengan *topsoil* tipis.

Suaka Margasatwa Buton Utara berada pada ketinggian 0 – 600 meter di atas permukaan laut dengan topografi datar, landai bergelombang hingga berbukit dengan kelerengan 0-30 persen. Sedangkan jenis batuan menurut Peta Tematik INTAG Pusat P dan P skala 1 : 2.500 Propinsi Sulawesi Tenggara termasuk jenis alluvium, terumbu koral dan batuan neogen.

4.1.2.3. Iklim dan curah hujan

Tipe iklim Suaka Margasatwa Buton Utara menurut Schmidt dan Fergusson termasuk tipe C dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.286 mm/tahun, hari hujan sebanyak 128 hari, kelembaban 80 persen dan suhu berkisar antara 22° C hingga 34° C. Musim hujan biasanya jatuh pada bulan Januari - Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada Juli-Desember.

4.1.2.4. Hidrologi

Suaka Margasatwa Buton Utara terdapat beberapa sungai bermata air antara lain Sungai Matewe, Sungai Labuko, Sungai Moolo, Sungai Nunu, Sungai Langkolome, Sungai Walue, Sungai Laea, Sungai Langkoroni, Sungai Lebo, Sungai Langkumbe, Sungai Pohorua, Sungai Bone-Bone, Sungai Bubu, Sungai Kioko, Sungai Ronta, Sungai Lambale, dan Sungai Wata.

4.1.3. Keadaan biologi kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara

4.1.3.1. Ekosistem

Suaka Margasatwa Buton Utara yang terletak di Pulau Buton merupakan wilayah yang berbeda di zona Biogeografi Wallacea. Dari sejarah geologinya, wilayah ini unik karena dalam kurun waktu satu juta tahun yang lalu tidak pernah merupakan bagian dari daratan besar manapun. Lamanya periode isolasi ini telah menghasilkan berbagai spesies yang unik dan endemik di wilayah ini. Sulawesi membentuk kumpulan daratan yang terbesar dari bagian wilayah Biogeografi Wallacea dan memiliki jumlah spesies endemik yang tinggi. Pulau Buton merupakan wilayah yang paling dekat dengan daratan utama Sulawesi, sehingga semakin besarlah jumlah proporsi dari fauna daratan utama yang akan dikandungnya.

Tipe ekosistem yang ada di kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara secara umum termasuk tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah. Tipe ekosistem tersebut menghuni kawasan dengan topografi landai bergelombang sampai berbukit yang terletak pada ketinggian 0-600 meter di atas permukaan laut. Lantai hutan banyak didominasi rotan (*Calamus sp.*), liana seperti *owiu* dan tumbuhan menjalar lain serta semak/belukar. Tajuk hutan pada ekosistem ini selalu menghijau sepanjang tahun dan tidak menggugurkan daun (*evergreen*). Komposisi vegetasi pada ekosistem ini sangat berragam (heterogen).

Ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah (*lowland rainforest*) di kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara terdiri dari tiga formasi hutan yakni hutan primer,

hutan sekunder, dan padang savana. Hutan primer terletak di bagian tengah kawasan, yaitu di bagian kelerangan yang terjal dan pada bagian yang berbukit dengan ciri pepohonan berdiameter besar dan tinggi dengan lantai hutan relatif bersih dari herba dan semak/tumbuhan bawah (*undergrowth*). Pada daerah ini juga merupakan hulu dari beberapa sungai dan anak sungai. Sedangkan hutan sekunder terletak di pinggiran kawasan dan hampir di sekeliling kawasan yang ditandai dengan jaranginya pohon-pohon berdiameter besar serta rapatnya semak, herba dan tumbuhan bawah. Formasi hutan padang savana di kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara yaitu antara lain dengan luas lebih kurang 1 ha, yang terletak sekitar lebih kurang 15 km dari Desa Maligano.

4.1.3.2. Flora

Hasil survei potensi keanekaragaman hayati yang dilakukan tim Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara (BKSDA) pada bulan Oktober 2003 dengan penarikan sampel menggunakan metode kombinasi jalur dan garis berpetak ditemukan sedikitnya 83 jenis tumbuhan berhabitus pohon dan 42 jenis semak.

Analisis vegetasi terhadap berbagai stadium tumbuhan di Suaka Margasatwa Buton Utara yaitu tingkat pohon, tiang, pancang, semai, dan semak menghasilkan Indeks Nilai Penting (INP). Untuk tingkat pohon jenis-jenis yang mempunyai INP tinggi berarti menggambarkan dominasi antara lain *sabampolulu* (*Desoxyllum sp.*), *kolaka* (*Casearia grewiaetifolia*), dan *gu* (*Gymnostoma sumatranum*). Untuk tingkat tiang didominasi oleh *gito-gito* (*Diospyros pilosanthera*), *bukumalampa* (*Drypetes longifolia*) dan *sabampolulu* (*Desoxyllum sp.*). Untuk tingkat pancang yang dominan adalah *bulukumba* (*Drypetes longifolia*), mangga hutan (*Masngifera sp.*) dan Kenari (*Canarium hirsutum*). Dominasi pada tingkat semai adalah *mantihana*, mangga hutan (*Masngifera sp.*), dan buabatu. Sedangkan pada tingkat semak didominasi oleh rotan (*Calamus sp.*), *owiu* (*Liquala celebica*) dan pandan (*Pandanus tectorius*).

4.1.3.3. Fauna

Sulawesi merupakan daerah yang berada di tengah-tengah kawasan Wallacea yaitu kawasan biogeografi di antara Asia dan Australia dengan sejarah geologi yang kompleks dan isolasinya telah menyebabkan Sulawesi memiliki tingkat endemik yang paling tinggi di kepulauan Indonesia. Jenis-jenis fauna endemik Sulawesi yang terdapat di Suaka Margasatwa Buton Utara antara lain anoa, monyet hitam sulawesi, musang sulawesi, dan burung maleo. Berdasarkan hasil survei tim Balai KSDA ditemukan paling sedikitnya 11 jenis mamalia, 101 jenis burung, 3 jenis reptilia, dan 1 jenis amphibi. Sapi liar yang ada di Suaka Margasatwa Buton Utara dulunya berasal dari subsidi desa tahun 1986 yang lari ke hutan.

Beberapa jenis hewan yang dilindungi dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara adalah Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), anoa dataran tinggi (*Bubalus quarlesi*), rusa (*Cervus timorensis*), monyet hitam sulawesi (*Macaca ochereata brunnescens*), musang sulawesi (*Macrogalidia muscenbroeki*), tarsius (*Tarsius sp.*), maleo (*Macrocephalon maleo*).

4.1.4. Penduduk, sosial, ekonomi dan budaya sekitar kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara

Suaka Margasatwa Buton Utara terletak di Pulau Buton yang mencakup 2 (dua) Kabupaten yakni Kabupaten Buton Utara dan Kabupaten Muna, tepatnya termasuk wilayah Kabupaten Muna yaitu Kecamatan Maligano dan Wakorumba Selatan, dan wilayah Kabupaten Buton Utara yaitu Kecamatan Wakorumba, Bonegunu, Kulisusu Utara, Kulisusu Barat, Kulisusu dan Kambowa.

Kedelapan kecamatan tersebut dihubungkan dengan jalan kabupaten, yang salah satunya adalah jalan poros Maligano - Ronta yang membelah kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara. Mengingat hampir sebagian besar kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara berbatasan langsung dengan ladang atau kebun milik penduduk, maka untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh masyarakat sekitar kawasan terhadap keberadaan Suaka Margasatwa Buton Utara, berikut ini

akan diuraikan keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang bermukim di sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara.

4.1.4.1. Kependudukan

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli yang bermukim di sana adalah suku Muna dan Buton. Sedangkan pendatang antara lain terdiri dari suku Jawa, Bali, Bugis, Tolaki, Nusa Tenggara Timur, Lombok dan suku-suku lainnya. Penduduk pendatang ini khususnya suku Bali, Nusa Tenggara Timur, Lombok ditempatkan melalui program transmigrasi oleh pemerintah. Sedangkan suku lainnya merupakan transmigrasi mandiri dengan maksud untuk mengadu nasib (mencari lahan garapan).

Penduduk di sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara berjumlah 59.308 jiwa yang terdiri 48.700 jiwa dari Kabupaten Buton Utara berjumlah yang terdiri dari penduduk laki-laki 23.389 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 25.311 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebesar 12.508 Kepala Keluarga (KK). Penduduk Kabupaten Buton Utara tersebar di 6 (enam) kecamatan yakni Kecamatan Bonegunu sebesar 7.252 jiwa (14,89) persen, Kecamatan Kambowa 5.364 jiwa (11,01) persen, Kecamatan Wakorumba 6.096 jiwa (12,52) persen, Kecamatan Kulisusu 17.100 jiwa (35,11) persen, Kecamatan Kulisusu Barat 5.978 jiwa (12,28) persen dan Kecamatan Kulisusu Utara sebesar 6.910 jiwa (14,19) persen. (Kabupaten Buton Utara Dalam Angka, 2009). Dan 10.608 dari Kabupaten Muna yang terdiri dari Kecamatan Wakorumba Selatan 3.905 jiwa (1,57) persen dari total penduduk Kabupaten Muna dan Maligano sebesar 6.703 jiwa (2,70) persen (Kabupaten Muna Dalam Angka, 2010).

Penduduk di Sekitar Kabupaten Buton Utara berjumlah 48.700 jiwa dengan luas wilayah sebesar 1.923,03 km² mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 25 jiwa/km². Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Kulisusu sebesar 99 jiwa/km², menyusul Kecamatan Wakorumba sebesar 25 jiwa/km², Kecamatan Kulisusu Utara rata-rata 20 jiwa/km², Kecamatan Kambowa sebesar 18 jiwa/km², Kecamatan Kulisusu Barat 16 jiwa/km² dan yang paling

jarang penduduknya adalah Kecamatan Bonegunu sebesar 15 jiwa/km². Tingginya tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Kulisusu didorong oleh laju pertumbuhan penduduk dimana saat ini sebagian besar aktifitas jasa pemerintahan dan perdagangan masih berpusat di Kecamatan Kulisusu. Sedangkan kepadatan penduduk di Kecamatan Wakorumba Selatan sebesar 41 jiwa/km² dan Kecamatan Maligano 48 jiwa/km².

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara Tahun 2008

Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (Jiwa)			Kepadatan (Jiwa/km ²)	Persebaran (persen)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
Bonegunu	491,44	3.328	3.924	7.252	15	14,89
Kambowa	303,44	2.606	2.758	5.364	18	11,01
Wakorumba	245,26	2.902	3.194	6.096	25	12,52
Kulisusu	172,78	8.200	8.900	17.100	99	35,11
Kulisusu Barat	370,47	2.978	3.000	5.978	16	12,28
Kulisusu Utara	339,64	3.375	3.535	6.910	20	14,19
Wakorumba Selatan	95,00	1.857	2.047	3.905	41	1,57
Maligano	157,62	3.185	3.635	6.703	48	2,70

Sumber: Kabupaten Buton Utara Dalam Angka 2009 dan Kabupaten Muna Dalam Angka 2010

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Buton Utara tahun 2008 adalah 92,4 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 92 penduduk laki-laki. Sedangkan Kecamatan Wakorumba Selatan dan Maligano masing-masing memiliki rasio jenis kelamin 90,73 dan 94,21. Penduduk kelompok usia 0 – 14 tahun berjumlah 20.098 jiwa atau 41,27 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Buton Utara. Kemudian kelompok usia 15 – 54 tahun atau dikenal pula dengan kelompok penduduk usia produktif berjumlah 24.825 jiwa (50,98 persen) serta kelompok usia 55 tahun sebanyak 3.777 jiwa atau sebesar 7,75 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Buton Utara. Dengan komposisi usia seperti itu nampak bahwa usia ketergantungan penduduk di Kabupaten Buton Utara masih relatif besar dimana penduduk usia produktif memiliki beban terhadap penduduk yang belum atau tidak produktif lagi (lansia). Angkatan kerja di Kabupaten Buton Utara yang bekerja 68,85 persen berarti yang tidak bekerja (menganggur, sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) sebanyak 31,15 persen. Sedangkan Kabupaten Muna dari 112.938 jiwa angkatan kerja terdapat 3 persen pengangguran dan 97 persen lainnya bekerja. Sementara penduduk

bukan angkatan kerja berjumlah 42.538 jiwa dimana 27 persen sekolah dan 60 persen mengurus rumah tangga dan 13 persen lainnya.

Terdapat perbedaan mengenai penduduk yang bekerja dan menganggur antara penduduk laki-laki dan perempuan, dimana persentase penduduk perempuan yang menganggur lebih dua kali lipat dibanding laki-laki. Tercatat penduduk laki-laki yang menganggur sebanyak 1,85 persen sedangkan penduduk perempuan yang menganggur sebanyak 4,99 persen.

Untuk penduduk yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja kegiatan yang paling banyak adalah mengurus rumah tangga (15,46 persen) disusul kemudian sekolah (9,58 persen). Terdapat perbedaan yang signifikan apabila dilihat menurut jenis kelamin. Apabila sebagian besar penduduk laki-laki adalah mempunyai kegiatan sekolah yaitu sebanyak 8,73 persen dari seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas, maka penduduk perempuan yang sekolah adalah sebesar 10,34 persen. Selanjutnya penduduk Kabupaten Buton Utara usia 10 tahun ke atas yang mengurus rumah tangga adalah sebesar 15,46 persen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk laki-laki dan perempuan, dimana untuk penduduk laki-laki sebanyak 2,56 persen dan penduduk perempuan sebanyak 27,10 persen.

Sebagian besar atau sebanyak 67,82 persen penduduk Kabupaten Buton Utara yang berusia 10 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian, disusul perdagangan sebesar 11,27 persen, kemudian sektor jasa-jasa/lainnya sebanyak 8,12 persen serta sektor industri dan transportasi/komunikasi masing-masing sebesar 6,09 persen dan 4,95 persen.

Menurut jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan untuk jenis pekerjaan tertentu. Untuk sektor pertambangan/penggalan, listrik/air minum, konstruksi, dan sektor jasa keuangan didominasi oleh penduduk laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 1,30 persen, 0,08 persen, 1,54 persen dan 0,13 persen sedangkan untuk penduduk perempuan yang terlibat dalam sektor tersebut masing-masing sebesar 0,00 persen untuk sektor pertambangan, listrik/air minum, konstruksi dan dan jasa

keuangan. Demikian pula untuk sektor angkutan/telekomunikasi juga didominasi oleh penduduk laki-laki sebesar 8,30 persen sedangkan penduduk perempuan hanya sebesar 0,45 persen. Sebaliknya untuk sektor industri dan perdagangan didominasi oleh penduduk perempuan masing-masing sebesar 7,49 persen dan 18,04 persen, sedangkan penduduk laki-laki yang terlibat pada kedua sektor tersebut masing-masing sebesar 5,05 persen disektor industri dan 6,23 persen yang bekerja di sektor perdagangan.

4.1.4.2. Sosial

a. Pendidikan

Pelaksanaan pembangunan pendidikan di Kabupaten Buton Utara untuk tingkatan taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) telah menjangkau di semua kecamatan. Indikator yang dapat mengukur tingkat perkembangan pembangunan pendidikan di Kabupaten Buton Utara seperti jumlah sekolah, guru dan murid.

Pada tahun ajaran 2008 jumlah sekolah taman kanak-kanak (TK) berjumlah 36 unit dengan jumlah guru 59 orang serta murid berjumlah 1.565 orang. Rasio murid terhadap guru adalah 27 yang berarti setiap 1 orang guru terdapat 27 murid.

Jumlah sekolah dasar (SD) di Kabupaten Buton Utara tahun 2008 adalah 70 unit yang tersebar di 6 kecamatan dengan jumlah guru 529 orang serta jumlah murid sebanyak 9.533 orang. Kecamatan Kulisusu adalah kecamatan yang memiliki sekolah dasar terbanyak yaitu 23 unit dan gurunya berjumlah 197 orang dengan jumlah murid 3.271 orang, menyusul Kecamatan Bonegunu dan Wakorumba masing-masing terdapat 11 unit, Kecamatan Kulisusu Utara ada 9 unit dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Kambowa dan Kecamatan Kulisusu Barat masing-masing mempunyai sekolah dasar 8 unit. Adapun rasio murid sekolah dasar terhadap guru adalah 18 dan yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Kulisusu Barat sebanyak 24 dan yang paling kecil adalah Kecamatan Kulisusu sebesar 17. Kecilnya rasio murid sekolah dasar per guru di Kecamatan Kulisusu disebabkan penambahan jumlah guru yang relatif

besar, dimana tahun 2007 sebanyak 107 orang dan tahun 2008 meningkat menjadi 197 orang.

Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Buton Utara berjumlah 19 unit, dengan jumlah guru 246 orang serta jumlah murid sebanyak 3.501 orang. Pembangunan sarana pendidikan SMP di Kabupaten Buton Utara sudah ada disetiap kecamatan, bahkan di Kecamatan Kulisusu terdapat 8 unit SMP, Kecamatan Bonegunu ada 4 unit, Kecamatan Kambowa, Wakorumba dan Kulisusu Utara masing-masing 2 unit serta Kecamatan Kulisusu Barat terdapat 1 unit SMP. Dilihat dari rasio murid terhadap guru untuk tingkat SMP rata-rata 14.

Pembangunan pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SLTA) di Kabupaten Buton Utara juga telah menjangkau disemua kecamatan bahkan di Kecamatan Bonegunu, Kulisusu dan Kulisusu Utara terdapat 2 unit SLTA, sedangkan dikecamatan lainnya masing-masing terdapat 1 unit. Jumlah sekolah menengah atas di Kabupaten Buton Utara sebanyak 9 unit, dengan 152 orang guru dengan siswa berjumlah 2.264 orang. Adapun rasio murid terhadap guru adalah rata-rata 15 yang tertinggi terdapat di Kecamatan Bonegunu rata-rata 22 dan yang paling rendah Kecamatan Kambowa rata-rata 6.

Tabel 4.2 Jumlah Sekolah Per Kecamatan di Sekitar Suaka Margasatwa Buton Utara Tahun 2008

Kecamatan	Jumlah Sekolah (buah)				Jumlah Murid/Siswa (orang)			
	TK	SD	SLTP	SMU	TK	SD	SLTP	SMU
Bonegunu	2	11	4	2	117	1420	588	432
Kambowa	5	8	2	1	210	1144	340	40
Wakorumba	3	11	2	1	300	1351	438	212
Kulisusu	14	23	8	2	508	3271	1406	1038
Kulisusu Barat	7	8	1	1	279	1028	265	157
Kulisusu Utara	5	9	2	2	151	1319	464	385
Wakorumba Selatan	8	3	2	1	920	71	345	157
Maligano	9	3	2	1	1.354	30	427	245

Sumber: Kabupaten Buton Utara Dalam Angka 2009 dan Kabupaten Muna Dalam Angka 2010

b. Kesehatan

Jumlah fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu dan puskesmas plus) di Kabupaten Buton Utara pada tahun 2008 berjumlah 30 unit. Fasilitas kesehatan tersebut terdiri dari puskesmas 5 unit, puskesmas pembantu 24 unit dan puskesmas plus 1 unit. Fasilitas tersebut dirasakan masih sangat kurang memadai, karena keberadaan rumah sakit yang representatif bagi upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Buton Utara mutlak diperlukan. Namun demikian kondisi tersebut dapat dimaklumi karena Kabupaten Buton Utara adalah merupakan daerah otonomi baru yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan, termasuk peningkatan sarana dan prasarana bidang kesehatan.

Jumlah fasilitas kesehatan menurut kecamatan Tahun 2008 untuk Kecamatan Bonegunu terdapat 1 unit puskesmas dan 5 unit puskesmas pembantu, sedangkan Kecamatan Kambowa terdapat 1 unit puskesmas dan 3 unit puskesmas pembantu. Di Kecamatan Wakorumba terdapat 1 unit puskesmas dan 2 unit puskesmas pembantu, sedangkan di Kecamatan Kulisusu ada 7 unit puskesmas dan 1 unit puskesmas plus. Sedangkan untuk Kecamatan Kulisusu Barat dan Kulisusu Utara masing-masing terdapat 1 unit puskesmas dan puskesmas pembantu 5 unit di Kecamatan Kulisusu Barat dan 2 unit di Kecamatan Kulisusu Utara. Sedangkan Kecamatan Wakorumba Selatan terdapat 1 unit puskesmas, 2 unit puskesmas pembantu, dan Kecamatan Maligano terdapat 1 unit puskesmas, 3 unit puskesmas pembantu, dan 1 unit puskesmas plus.

Jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Buton Utara terdiri dari 3 orang dokter masing-masing 2 orang dokter laki-laki dan 1 orang dokter perempuan. Disamping itu terdapat 20 orang tenaga bidan, 81 orang tenaga kesehatan lainnya dan 140 orang dukun bayi yang tersebar di 6 kecamatan se-Kabupaten Buton Utara. Sementara di Kecamatan Wakorumba Selatan terdapat 1 orang dokter umum, 1 orang sarjana kesehatan masyarakat, 4 orang paramedis perawatan, 2 orang paramedis non paramedis, 1 orang non medis, 3 orang bidan, 16 orang dukun bayi terlatih, dan 3 orang dukun bayi tidak terlatih. Sedangkan Kecamatan Maligano terdapat 2 orang sarjana kesehatan masyarakat, 8 orang paramedis perawatan, 3 orang paramedis non

paramedis, 2 orang non medis, 4 orang bidan, 15 orang dukun bayi terlatih, dan 8 orang dukun bayi tidak terlatih.

c. Agama

Pada Tahun 2008 terlihat bahwa jumlah sarana peribadatan di Kabupaten Buton Utara sebanyak 119 buah yang terdiri atas masjid 72 buah, langgar/surau/ mushallah 27 buah, gereja 4 buah dan pura/vihara sebanyak 16 buah. Sedangkan di Kecamatan Wakorumba Selatan 7 buah masjid, 1 buah langgar/mushallah, sedangkan di Kecamatan Maligano terdapat 13 buah masjid dan 3 buah gereja.

4.1.4.3. Pertanian

Secara umum total penggunaan tanah di Kabupaten Buton Utara Tahun 2008 mencapai 192.303 ha. Data jenis penggunaan tanah tersebut merinci 12 jenis penggunaan tanah yaitu tanah sawah, tanah pekarangan/tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya, tanah tegal/kebun, tanah ladang/huma, tanah rawa yang tidak dapat ditanami, tanah tambak/kolam/tebat dan empang, tanah yang sementara tidak diusahakan, lahan tanaman kayu-kayuan, tanah hutan negara, tanah perkebunan dan tanah lain-lain.

Rincian penggunaan tanah tersebut yang terluas adalah areal hutan negara seluas 59.834 ha atau sebesar 31,11 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Buton Utara. Penggunaan terluas berikut adalah untuk kebutuhan lainnya dan lahan yang sementara tidak diusahakan dengan luas masing-masing 35.565 ha (18,49 persen) dan 34.946 ha atau 18,37 persen dari luas wilayah Kabupaten Buton Utara. Selanjutnya adalah berupa areal perkebunan seluas 30.130 ha atau 15,67 persen, menyusul tanaman kayu-kayuan seluas 12.436 ha atau 6,47 persen. Persentase lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman kayu-kayuan relatif luas karena sebagian besar masyarakat lagi giat melakukan kegiatan penanaman tanaman kehutanan seperti jati pada lahan yang mereka miliki. Sementara yang terkecil adalah berupa padang rumput seluas 147 ha atau 0,08 persen dari seluruh luas lahan di Kabupaten Buton Utara.

Sementara itu luas tanah sawah ada 1.962 ha atau 1,02 persen dan yang sudah diusahakan seluas 400 ha atau 0,21 persen, sedangkan yang tidak diusahakan seluas 1.562 ha atau 0,81 persen. Besarnya lahan sawah yang belum diusahakan disebabkan sarana pengairan berupa irigasi belum tersedia dengan memadai, sehingga pengolahan lahan sawah pada umumnya tergantung pada curah hujan.

Produksi padi Kabupaten Buton Utara Tahun 2008 berjumlah 2.011 ton yang terdiri dari padi sawah sebanyak 544 ton (27,05 persen) dan padi ladang sebanyak 1.467 ton (72,95 persen) dari total produksi padi. Pada Tahun 2008 luas panen padi tercatat 1.783 ha terdiri dari luas panen padi sawah seluas 390 ha dengan rata-rata produksi 13,90 kwintal per hektar dan luas panen padi ladang seluas 1.392,5 ha dengan rata-rata produksi 10,5 kwintal per hektar. Rendahnya produktifitas padi sawah yang diperoleh petani di Kabupaten Buton Utara, selain ketersediaan air sebagai kendala utama, faktor lain yang menyebabkan rendahnya produktifitas padi sawah adalah ketersediaan sarana produksi terutama pupuk dan benih yang masih sangat terbatas.

Sementara itu produksi jagung selama Tahun 2008 adalah sebesar 1.968,90 ton dengan luas panen seluas 1.940 ha dan rata-rata produksi 10,1 kwintal per hektar. Produksi ubi kayu Tahun 2008 mencapai 9.969,8 ton dengan luas panen 1.085 ha serta rata-rata produksi atau produktifitas mencapai 91,9 kwintal per hektar, sedangkan untuk komoditi ubi jalar dari luas panen 28,25 ha produksi tercatat sebesar 873 ton yang berarti rata-rata produksi 31 kwintal per hektar.

Luas panen tanaman kacang tanah di Kabupaten Buton Utara mencapai 151 ha dengan produksi sebesar 169,2 ton dan rata-rata produksi per hektar sebesar 11,2 kwintal per hektar. Selanjutnya produksi kacang kedelai dan kacang hijau yaitu masing-masing sebanyak 86,95 ton dan 233,76 ton dari luas panen kedua jenis tanaman yakni masing-masing seluas 100,25 ha untuk kacang kedelai dan 159,75 ha untuk kacang hijau.

Jenis tanaman perkebunan yang disajikan di sini terdiri dari 18 jenis yaitu kelapa, kopi, kapuk, lada, cengkeh, jambu mete, kemiri, tebu, tembakau, coklat atau kakao, kapas, pala, pinang, enau atau nira, asam jawa, jahe, fanili, dan kelapa

hibrida. Dari 18 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan di atas yang memiliki produksi yang relatif besar dan produksinya sangat potensial untuk ekspor yaitu kelapa, kopi, lada, cengkeh, jambu mete, coklat dan kemiri.

Secara umum Tahun 2008 tanaman perkebunan yang dominan di Kabupaten Buton Utara adalah kelapa, jambu mete dan coklat atau kakao. Produksi kelapa Tahun 2008 mencapai 3.593 ton dengan luas tanaman berjumlah 4.105 ha. Sementara itu tanaman jambu mete yang mencapai luas tanam 7.044 ha memperoleh produksi sebanyak 2.505,8 ton, sedangkan jumlah produksi tanaman coklat atau kakao Tahun 2008 mencapai 851,7 ton.

Selain 3 komoditi di atas yang dikembangkan di Kabupaten Buton Utara, juga terdapat komoditi lain seperti tanaman kopi Tahun 2008 produksinya mencapai 513,4 ton dengan luas tanaman 153,3 ha. Disamping itu tanaman kapuk seluas 84,5 ha dengan produksi 22 ton, lada seluas 74,5 ha mempunyai produksi 25,8 ton serta cengkeh Tahun 2008 produksinya mencapai 9,6 ton dengan luas sebesar 89 ha.

Komoditi lain yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Buton Utara adalah pala, kemiri, tebu, fanili dan komoditi lainnya. Meskipun demikian upaya peningkatan produksi terhadap komoditi perkebunan perlu mendapat perhatian yang serius, karena produksi yang diperoleh selama ini pada umumnya hanya berupa hasil yang bersifat alamiah tanpa ada tindakan budidaya yang berarti dari petani itu sendiri.

4.1.4.4. Kehutanan

Kawasan hutan merupakan salah satu luas kawasan Kabupaten Buton Utara yang terbesar, yaitu seluas 59.834 ha atau 31,11 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Buton Utara. Jenis kawasan hutan yang terluas di Kabupaten Buton Utara adalah berupa hutan produksi yang dapat dikonversi yaitu seluas 33.314 ha atau 55,68 persen dari seluruh luas kawasan hutan, kemudian disusul hutan produksi terbatas (*limited productive forest*) seluas 10.515 ha atau 17,61 persen, kawasan hutan lindung (*protection forest*) seluas 9.464 ha (15,82 persen), serta

hutan produksi biasa (*productive forest*) yaitu seluas 6.521 ha atau sebesar 10,90 persen dari seluruh luas kawasan hutan di Kabupaten Buton Utara. Sedangkan untuk kawasan hutan wisata (*park and reservation forest*) belum dipetakan di Kabupaten Buton Utara.

Tabel 4.3 Luas Kawasan Hutan yang Ditetapkan Menurut Jenisnya Di Kabupaten Buton Utara Tahun 2008

No	Jenis Hutan	Luas (ha)
1.	Hutan produksi biasa	6.521
2.	Hutan produksi terbatas	10.535
3.	Hutan lindung	9.464
4.	Hutan wisata	-
5.	Hutan produksi yang dapat dikonversi	33.314
6.	Hutan suaka margasatwa	75.529
	Jumlah total	135.362

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Buton Utara, 2009

4.1.4.5. Ekonomi

Tahun 2008 Kabupaten Buton Utara belum ada industri besar, dan yang ada adalah industri sedang, kecil dan kerajinan rumah tangga. Jumlah industri sedang di Kabupaten Buton Utara berjumlah 6 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 171 orang dan hanya terdapat di Kecamatan Bonegunu, Kambowa dan Kecamatan Kulisusu. Kemudian jumlah industri kecil Tahun 2008 berjumlah 37 usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 261 orang, ada di Kecamatan Bonegunu, Kambowa, Kulisusu dan Kulisusu Utara, Wakorumba dan Kecamatan Kulisusu Barat. Sedangkan kerajinan rumah tangga mencapai 2.218 usaha dapat menampung tenaga kerja 3.975 orang.

Dari data yang paling banyak adalah industri makanan dan minuman yaitu 1.285 usaha dengan jumlah tenaga kerja 2.772 orang atau 62,90 persen dari total tenaga kerja disektor industri. Kemudian industri kayu berjumlah 732 usaha dengan jumlah tenaga kerja 1.212 atau 27,50 persen, sedangkan industri lainnya sebanyak 244 usaha dan tenaga kerja yang diserap sebanyak 423 orang atau 9,60 persen.

Jumlah tenaga kerja usaha penggalian kerikil di Kabupaten Buton Utara Tahun 2008 sebesar 15 tenaga kerja dengan produksi 2.700 m³, usaha penggalian pasir menyerap tenaga kerja 172 orang dengan produksi sebesar 15.040 m³, sedangkan usaha penggalian batu gunung mempunyai 198 orang tenaga kerja dengan total produksi 7.408 m³.

Jenis komoditi yang paling banyak diperdagangkan berupa hasil perikanan termasuk rumput laut yaitu sebesar 27.604 ton dengan nilai perdagangan sebesar Rp. 315.401.000,-. Kemudian menyusul kayu rimba gergajian dengan volume sebesar 7.200 m³ dengan nilai sebesar Rp. 14.400.000,-. Selain itu hasil perkebunan juga memberikan kontribusi yang cukup besar diantaranya coklat atau kakao sebanyak 498 ton dengan nilai Rp. 9.462.000,-, kemudian kopra sebanyak 2.337 ton dengan nilai Rp. 5.842.500,- serta jambu mete sebanyak 629 ton dengan nilai perdagangan sebanyak Rp. 4.088.500,-. Selain itu juga ada komoditi hasil pertanian tanaman pangan, hasil hutan berupa rotan, serta hasil peternakan.

Jumlah pasar di Kabupaten Buton Utara sebanyak 24 unit terdiri dari 14 unit pasar dengan bangunan permanen dan 10 unit pasar tanpa bangunan permanen. Pasar dengan bangunan permanen terdapat di Kecamatan Bonegunu 4 unit, Kecamatan Kambowa 1 unit, Kecamatan Wakorumba 7 unit, dan Kecamatan Kulisusu 2 unit. Selanjutnya pasar tanpa bangunan permanen terdapat di Kecamatan Kambowa 4 unit, Kecamatan Wakorumba 1 unit dan Kecamatan Kulisusu Barat 2 unit. Selain itu juga terdapat kios yang menyediakan sembilan bahan pokok/barang campuran yang berjumlah 1.362 buah terdiri dari kios permanen 641 buah dan kios tidak permanen 721 buah.

Rumah makan hanya terdapat di Kecamatan Kulisusu berjumlah 5 buah, sedangkan warung makan berjumlah 13 buah terdapat di Kecamatan Bonegunu 4 buah, Kecamatan Kulisusu 6 buah, dan Kulisusu Barat 3 buah.

Produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Buton Utara atas dasar harga berlaku pada Tahun 2007 adalah sebesar 466.695,62 juta rupiah, sedangkan berdasarkan harga konstan Tahun 2000 sebesar 267.673,58 juta rupiah.

Khusus pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton Utara selama Tahun 2007 adalah sebesar 5,03 persen. Pertumbuhan tersebut bersumber dari pertumbuhan sektor pertanian secara umum sebesar 4,53 persen, sektor pertambangan sebesar 7,25 persen, industri pengolahan sebesar 5,66 persen, listrik dan air bersih sebesar 5,59 persen, konstruksi atau bangunan sebesar 8,49 persen, perdagangan, hotel dan restoran sebesar 3,79 persen, pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,29 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 6,19 persen serta jasa-jasa sebesar 5,61 persen.

Kontribusi masing-masing sektor pada Tahun 2007 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan tertinggi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar 52,70 persen. Diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 15,81 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,77 persen, sektor konstruksi bangunan sebesar 6,75 persen, sektor industri pengolahan sebesar 5,96 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 3,91 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 3,10 persen, listrik, gas dan air bersih 0,51 persen dan yang paling terkecil peranannya adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,49 persen.

Kontribusi tertinggi pada sektor pertanian disumbangkan oleh sub sektor perikanan yaitu sebesar 18,49 persen, menyusul sub sektor tanaman perkebunan sebesar 11,03 persen, sub sektor peternakan dan hasilnya sebesar 10,93 persen, sub sektor tanaman pangan sebesar 10,29 persen dan yang paling kecil kontribusinya adalah sub sektor kehutanan yaitu sebesar 2,01 persen.

Sektor kedua yang memberikan kontribusi dalam struktur PDRB Kabupaten Buton Utara selama Tahun 2007 adalah sektor jasa-jasa yang terdiri atas jasa pemerintahan umum dan jasa swasta dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,04 persen dan 0,77 persen. Untuk jasa pemerintahan umum terdiri atas administrasi pemerintahan dan pertahanan dengan kontribusi sebesar 13,48 persen serta jasa pemerintahan lainnya dengan kontribusi sebesar 1,56 persen. Setelah itu sektor yang memberikan kontribusi dalam struktur perekonomian

Kabupaten Buton Utara adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 10,77 persen. Kontribusi sektor ini bersumber dari sub sektor perdagangan besar dan eceran dengan kontribusi sebesar 10,63 persen, sub sektor hotel sebesar 0,01 persen dan sub sektor restoran dengan kontribusi sebesar 0,14 persen.

Berdasarkan harga berlaku PDRB perkapita Kabupaten Buton Utara pada Tahun 2007 sebesar Rp. 10.899.175,- sedangkan berdasarkan harga konstan mencapai sebesar Rp. 5.843.561,-.

4.1.5. Penduduk, sosial, ekonomi dan budaya Kecamatan Maligano sekitar habitat maleo dan anoa

4.1.5.1. Penduduk

Pada Tahun 2008 penduduk Kecamatan Maligano mencapai 6.703 jiwa yang terdiri dari 3.185 laki-laki dan 3.635 perempuan. Luas wilayah 157,62 km² dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 42 jiwa/km².

Tabel 4.4 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan, dan Jumlah Rumah Tangga Tiap Desa Kecamatan Maligano 2008

Desa	Luas (km²)	Laki-laki	Perempuan	Penduduk (Jiwa)	Rumah Tangga (KK)	Kepadatan (Jiwa/km²)
Moolo	26,14	434	584	1018	232	39
Lanobake	19,81	183	237	420	116	21
Bone-bone	13,58	222	228	450	118	33
Pohorua	17,32	290	294	584	155	33
Lapole	11,63	341	420	761	220	65
Maligano	16,77	527	553	1080	267	64
Raimuna	18,14	315	569	884	239	49
Latompa	10,82	463	400	846	193	78
Langkoroni	23,41	310	350	660	167	28
Jumlah	157,62	3185	3635	6703	1622	42

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

4.1.5.2. Sosial

a. Pendidikan

Tahun 2008 jumlah sekolah taman kanak-kanak terdapat 2 unit, jumlah guru 4 orang dan jumlah murid 47 orang, jumlah sekolah dasar negeri 10 unit, jumlah guru 65 orang dan murid 1.188 orang, jumlah SLTP 2 unit, jumlah guru 13 orang dan murid 284 orang.

Tabel 4.5 Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Maligano Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Status	Sekolah	Guru	Murid	Ratio Murid/Guru
Taman kanak-kanak	Negeri	0	0	0	0
	Swasta	2	3	64	21
Sekolah dasar	Negeri	9	37	1.319	36
	Swasta	0	0	0	0
SLTP	Negeri	2	32	476	15
	Swasta	0	0	0	0
SLTA	Negeri	1	13	164	13
	Swasta	0	0	0	0
Jumlah		14	85	2.023	85

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

b. Kesehatan

Di Kecamatan Maligano terdapat unit puskesmas/puskesmas pembantu dan satu unit puskesmas plus. Jumlah tenaga kesehatan yang bertempat tinggal di Kecamatan Maligano adalah 11 paramedis, 4 orang bidan dan 31 orang dukun kampung.

Tabel 4.6 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Tiap Desa Kecamatan Maligano Tahun 2008

Desa	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Plus	Rumah Sakit Lainnya
Moolo	0	1	0	0
Lanobake	0	0	0	0
Bone-bone	0	1	0	0
Pohorua	0	0	0	0
Lapole	0	0	0	0
Maligano	0	1	0	0
Raimuna	0	0	1	0
Latompa	0	1	0	0
Langkoroni	0	1	0	0
Jumlah	0	5	1	0

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

Tabel 4.7 Banyaknya Tenaga Kesehatan Kecamatan Maligano Tahun 2008

No.	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter spesialis	0
2	Dokter gigi	0
3	Dokter umum	1
4	Apoteker	0
5	Sarjana kesehatan masyarakat	0
6	Para medis perawatan	7
7	Para medis non perawatan	3
8	Non medis	1
9	Bidan	1
10	Dukun bayi terlatih	12
11	Dukun bayi tidak terlatih	21
	Jumlah	46

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

c. Agama

Di Kecamatan Maligano sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan sebagian kecil lainnya memeluk agama Kristen. Pada Tahun 2008 di Kecamatan Maligano memiliki 15 buah tempat ibadah terdiri dari 12 buah masjid dan 3 buah gereja.

Tabel 4.8 Banyaknya Tempat Ibadah Tiap Desa Kecamatan Maligano 2008

Desa	Masjid	Surau	Gereja	Jumlah
Moolo	1	0	0	1
Lanobake	1	0	0	1
Bone-bone	1	0	0	1
Pohorua	1	0	0	1
Lapole	1	0	0	1
Maligano	3	0	0	3
Raimuna	2	0	1	3
Latempa	1	0	2	3
Langkoroni	1	0	0	1
Jumlah	12	0	3	15

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

d. Sosial lainnya

Data sosial lainnya yang ada di Kecamatan Maligano adalah data fasilitas olahraga. Tahun 2008 Kecamatan Maligano 31 fasilitas olahraga yang terdiri dari 3 lapangan sepak bola, 12 lapangan bola voli, 5 lapangan bulutangkis, dan 11 tenis meja.

Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Lapangan Olahraga Setiap Jenis Tiap Desa Kecamatan Maligano 2008

Desa	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bola Voli	Lapangan Bulu Tangkis	Tenis Meja
Moolo	1	1	0	1
Lanobake	0	1	0	2
Bone-bone	0	1	1	1
Pohorua	0	1	0	0
Lapole	1	1	1	1
Maligano	1	2	0	3
Raimuna	0	2	2	2
Latempa	0	2	0	1
Langkoroni	0	1	1	0
Jumlah	3	12	5	11

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

4.1.5.3. Pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan

a. Penggunaan tanah

Secara umum total penggunaan tanah di Kecamatan Maligano terdiri dari 8 jenis penggunaan yaitu, tanah pekarangan atau bangunan dan halaman sekitarnya, tegal atau kebun, tambak atau kolam, tanah sementara tidak diusahakan, perkebunan dan lain-lain, hutan negara dan lahan lainnya.

Rincian penggunaan tanah tersebut yang terluas adalah hutan negara 10.967 ha (69,58 persen), yang sementara tidak diusahakan seluas 853 ha (5,4 persen), tanah perkebunan seluas 1.907 ha (12,1 persen). Tanah tegal atau kebun seluas 858 ha (5,4 persen), tanah pekarangan seluas 247 ha (1,6 persen), lahan lainnya seluas 552 ha (3,5 persen). Tanaman kayu-kayuan seluas 337 ha (2,1 persen) dan tambak atau kolam seluas 20 ha (0,1 persen).

Tabel 4.10 Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kecamatan Maligano Tahun 2008

Jenis Lahan	Luas (ha)	Persentase (persen)
Pekarangan atau lahan untuk bangunan dan sekitarnya	247	1,6
Tegal atau kebun	858	5,4
Ladang atau huma	0	0
Penggem atau padang rumput	0	0
Rawa yang tidak ditanami	21	0,1
Tambak atau kolam atau tebat atau empang	20	0,1

Tabel 4.10 Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kecamatan Maligano Tahun 2008
(Lanjutan)

Sementara tidak diusahakan	853	5,4
Tanaman kayu-kayuan atau hutan	337	2,1
Hutan negara	10.967	69,58
Perkebunan	1907	12,1
Lain-lain	552	3,5
Jumlah	15.762	100

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

b. Tanaman pangan

Jenis tanaman bahan makanan yang diusahakan di Kecamatan Maligano hanya memuat 6 (enam) jenis tanaman yaitu padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau. Produksi padi ladang di Kecamatan Maligano Tahun 2008 berjumlah 773 ton, sementara produksi jagung sebesar 909 ton. Produksi tanaman ubi kayu sebesar 737 ton sedangkan produksi ubi jalar sebesar 112 ton. Untuk produksi tanaman kacang-kacangan seperti kacang tanah hanya mampu diproduksi sebesar 2 ton sedangkan kacang hijau sebesar 10 ton.

c. Tanaman perkebunan

Jenis tanaman pekebunan di Kecamatan Maligano terdiri dari 7 (tujuh) jenis tanaman yaitu kapuk, kopi, kakao, kemiri, jambu mete, kelapa dan lada. Dari 7 jenis tanaman perkebunan, yang dikembangkan adalah kakao, jambu mete, dan kelapa. Pada Tahun 2008 tiga jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan, total produksi tanaman kelapa sebesar 135 ton, tanaman jambu mete sebesar 385 ton, sedangkan untuk tanaman kakao sebesar 149 ton. Produksi tanaman kopi sebesar 24 ton, tanaman kapuk sebesar 4 ton, dan tanaman lada dan kemiri masing-masing 7 ton dan 1,5 ton.

Tabel 4.11 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Maligano Tahun 2008

Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produksi (ton)
Kelapa	341	135
Kopi	105	24
Kapuk	30	4
Lada	17,5	7
Cengkeh	0	0

Tabel 4.11 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Maligano Tahun 2008 (*Lanjutan*)

Jambu mete	1120	385
Kemiri	6	1,5
Kakao	496	149
Fanili	0	0
Lainnya	0	0

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

4.1.5.4. Perdagangan dan koperasi

Data perdagangan antar pulau sebanyak 15 orang, sedangkan pedangan eceran sebanyak 141 orang. Sedangkan sarana perekonomian di Kecamatan Maligano terdapat 2 buah toko dan 187 buah warung (kios). Jumlah koperasi yang ada di Kecamatan Maligano adalah 4 buah.

Tabel 4.12 Banyaknya Perdagangan Antar Pulau, Eceran, Banyaknya Toko dan Warung Menurut Desa Di Kecamatan Maligano Tahun 2008

Desa	Pedagang Antar Pulau	Pedagang Eceran	Jumlah	Toko	Kios	Warung	Jumlah
Moolo	3	10	13	0	12	0	10
Lanobake	0	9	9	0	11	0	7
Bone-bone	0	7	7	0	7	0	7
Pohorua	0	6	6	0	8	0	6
Lapole	0	14	14	0	15	0	14
Maligano	7	35	42	2	35	7	42
Raimuna	1	18	19	0	21	0	18
Latempa	4	27	31	0	28	0	27
Langkoroni	0	15	15	0	14	0	14
Jumlah	15	141	156	2	187	7	196

Sumber: Kecamatan Maligano Dalam Angka 2009

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian. Pengumpulan data primer dengan melakukan survei langsung ke dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara. Sementara survei untuk mengumpulkan data sosial masyarakat dan wawancara penduduk dilakukan di sekitar kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara.

4.3. Analisis Univariat

4.3.1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dikaji melalui pengelompokan usia dari semua responden. Usia responden dikelompokkan sebanyak 8 (delapan) kelompok yaitu usia 25 – 30 tahun, 31 – 35 tahun, 36 – 40 tahun, 41 – 45 tahun, 46 – 50 tahun, 51 – 55 tahun, 56 – 60 tahun dan lebih dari 60 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.13, Tabel 4.14, dan Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Raimuna

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	25 - 30	2	10
2	31 - 35	2	10
3	36 - 40	4	20
4	41 - 45	4	20
5	46 - 50	4	20
6	51 - 55	1	5
7	56 - 60	2	10
8	> 60	1	5
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat responden yang berusia 25 – 30 tahun sebanyak 2 orang (10 persen) dari total responden. Berturut-turut responden dengan usia 31 – 35 tahun sebanyak 2 orang (10 persen), usia 36 – 40 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 41 – 45 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 46 – 50 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 51 – 55 tahun sebanyak 1 orang (5 persen), usia 56 – 60 tahun sebanyak 2 orang (10 persen), dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 1 orang (5 persen). Data di atas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak dari Desa Raimuna berusia 36 – 50 tahun yaitu 16 orang (60 persen). Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Raimuna yang diwawancarai merupakan penduduk dengan usia yang masih produktif yang memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan pengaruh terhadap kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.14 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Latompa

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	25 - 30	3	12
2	31 - 35	5	20
3	36 - 40	5	20
4	41 - 45	4	16
5	46 - 50	6	24
6	51 - 55	1	4
7	56 - 60	0	0
8	> 60	1	4
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa terdapat responden yang berusia 25 – 30 tahun sebanyak 3 orang (12 persen) dari total responden. Berturut-turut responden dengan usia 31 – 35 tahun sebanyak 5 orang (20 persen), usia 36 – 40 tahun sebanyak 5 orang (20 persen), usia 41 – 45 tahun sebanyak 4 orang (16 persen), usia 46 – 50 tahun sebanyak 6 orang (24 persen), usia 51 – 55 tahun sebanyak 1 orang (4 persen), dari Desa Latompa tidak terdapat responden dengan usia 56 – 60 tahun (0 persen), sedangkan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 1 orang (4 persen). Data Tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak dari Desa Latompa berusia 31 – 50 tahun yaitu 20 orang (80 persen). Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Latompa yang diwawancarai merupakan penduduk dengan usia yang masih produktif yang memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan pengaruh terhadap kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.15 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Desa Langkoroni

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	25 - 30	1	5
2	31 - 35	1	5
3	36 - 40	4	20
4	41 - 45	3	15
5	46 - 50	4	20
6	51 - 55	4	20
7	56 - 60	2	10
8	> 60	1	5
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat responden yang berusia 25 – 30 tahun sebanyak 1 orang (5 persen) dari total responden. Berturut-turut responden dengan usia 31 – 35 tahun sebanyak 1 orang (5 persen), usia 36 – 40 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 41 – 45 tahun sebanyak 3 orang (15 persen), usia 46 – 50 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 51 – 55 tahun sebanyak 4 orang (20 persen), usia 56 – 60 tahun sebanyak 2 orang (10 persen), sedangkan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 1 orang (5 persen). Data Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak dari Desa Latempa berusia 36 – 55 tahun yaitu 15 orang (75 persen). Jadi dari semua desa sampel, responden paling banyak berusia 31 – 55 tahun yaitu 51 orang (79 persen) dari total responden. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Langkoroni yang diwawancarai merupakan penduduk dengan usia yang masih produktif yang memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan pengaruh terhadap kawasan suaka margasatwa.

4.3.2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dikaji melalui pendidikan terakhir yang diperoleh responden. Dari penelitian ini dilihat pendidikan responden mulai dari tidak sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SMU atau SMK, tamat sarjana muda dan tamat sarjana. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.16, Tabel 4.17, dan Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.16 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Raimuna

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tidak Sekolah	2	10
2	SD	5	25
3	SLTP	7	35
4	SMU atau SMK	5	25
5	Sarjana Muda	1	5
6	Sarjana	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat responden yang tidak sekolah sebanyak 2 orang (10 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tamat SD sebanyak 5 orang (25 persen), tamat SLTP sebanyak 7 orang (35 persen), tamat SMU atau SMK sebanyak 5 orang (25 persen), tamat sarjana muda sebanyak 1 orang (5 persen), sedangkan yang tamat sarjana tidak terdapat di Desa Raimuna (0 persen). Data Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak dari Desa Raimuna adalah tamat SLTP yaitu 7 orang (35 persen). Data responden penduduk Desa Raimuna menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sudah menyelesaikan pendidikan menengah pertama bahkan 25 persen lainnya sudah menyelesaikan pendidikan menengah umum. Hal ini berarti bahwa dari segi pendidikan di Desa Raimuna seharusnya sudah memahami keberadaan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.17 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Latompa

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tidak Sekolah	1	4
2	SD	3	12
3	SLTP	13	52
4	SMU atau SMK	5	20
5	Sarjana Muda	1	4
6	Sarjana	2	8
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa terdapat responden yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (4 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tamat SD sebanyak 3 orang (12 persen), tamat SLTP sebanyak 13 orang (52 persen), tamat SMU atau SMK sebanyak 5 orang (20 persen), tamat sarjana muda sebanyak 1 orang (4 persen), sedangkan yang tamat sarjana sebanyak 2 orang (8 persen). Data Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak dari Desa Latompa adalah tamat SLTP yaitu 13 orang (52 persen). Data responden penduduk Desa Latompa menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sudah menyelesaikan pendidikan menengah pertama bahkan 20 persen lainnya sudah menyelesaikan pendidikan menengah umum. Hal ini berarti bahwa dari segi

pendidikan di Desa Latompa seharusnya sudah memahami keberadaan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.18 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Langkoroni

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	6	30
3	SLTP	12	60
4	SMU atau SMK	2	10
5	Sarjana Muda	0	0
6	Sarjana	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.18 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni tidak terdapat responden yang tidak sekolah (0 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tamat SD sebanyak 6 orang (30 persen), tamat SLTP sebanyak 12 orang (60 persen), tamat SMU atau SMK sebanyak 2 orang (10 persen), yang tamat sarjana muda dan tamat sarjana tidak terdapat di Desa Langkoroni (0 persen). Data Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak dari Desa Langkoroni adalah tamat SLTP yaitu 12 orang (60 persen). Data responden penduduk Desa Langkoroni menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sudah menyelesaikan pendidikan menengah pertama. Hal ini berarti bahwa dari segi pendidikan di Desa Latompa seharusnya sudah memahami keberadaan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Jadi dari semua desa sampel, responden dengan tamatan SLTP adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 32 orang (49 persen) dari total responden. Hal ini berarti dari keseluruhan desa sampel jika ditinjau dari sisi pendidikan, seharusnya sudah memahami keberadaan Suaka Margasatwa Buton Utara.

4.3.3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung

Karakteristik responden berdasarkan jumlah keluarga yang ditanggung dikaji melalui pengelompokan jumlah keluarga yang ditanggung. Dari penelitian ini dilihat jumlah keluarga yang ditanggung dari sebanyak kurang dari atau sama

dengan 4 orang, 5 – 6 orang, dan jumlah tanggungan yang lebih dari 6 orang. Karakteristik responden berdasarkan jumlah keluarga yang ditanggung di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.19, Tabel 4.20, dan Tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.19 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga yang Ditanggung Di Desa Raimuna

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	≤ 4	13	65
2	5 - 6	7	35
3	> 6	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat responden yang jumlah tanggungannya sebanyak kurang dari atau sama dengan 4 orang sebanyak 13 responden (65 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tanggungan keluarganya sebanyak 5 - 6 orang adalah 7 responden (35 persen), sedangkan yang tanggungan keluarganya lebih dari 6 orang tidak terdapat responden demikian (0 persen).

Data Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa responden yang tanggungan keluarganya kurang atau sama dengan 4 orang adalah responden yang paling banyak di wawancara di Desa Raimuna yaitu 13 orang (65 persen). Jika mengkaji data tersebut maka secara sosial dengan beban tanggungan keluarga yang relatif besar akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas keluarga untuk menambah penghasilan. Akibat permasalahan tersebut, maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.20 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga yang Ditanggung Di Desa Latempa

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	≤ 4	19	76
2	5 - 6	6	24

Tabel 4.20 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga yang Ditanggung

Di Desa Latempa (*Lanjutan*)

3	> 6	0	0
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.20 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latempa terdapat responden yang jumlah tanggungannya sebanyak kurang dari atau sama dengan 4 orang sebanyak 19 responden (76 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tanggungan keluarganya sebanyak 5 - 6 orang adalah 6 responden (24 persen), sedangkan yang tanggungan keluarganya lebih dari 6 orang tidak terdapat responden demikian (0 persen).

Data Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa responden yang tanggungan keluarganya kurang atau sama dengan 4 orang adalah responden yang paling banyak di wawancarai di Desa Latempa yaitu 19 orang (76 persen). Jika mengkaji data tersebut maka secara sosial dengan beban tanggungan keluarga yang relatif besar akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas keluarga untuk menambah penghasilan. Akibat permasalahan tersebut, maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.21 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga yang Ditanggung Di Desa Langkoroni

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	≤ 4	14	70
2	5 - 6	6	30
3	> 6	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.21 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat responden yang jumlah tanggungannya sebanyak kurang dari atau sama dengan 4 orang sebanyak 14 responden (70 persen) dari total responden. Berturut-turut responden yang tanggungan keluarganya sebanyak 5 - 6 orang adalah 6 responden (30 persen), sedangkan yang tanggungan keluarganya lebih dari 6 orang tidak terdapat responden demikian (0 persen).

Data Tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa responden yang tanggungan keluarganya kurang atau sama dengan 4 orang adalah responden yang paling banyak di wawancarai di Desa Langkoroni yaitu 14 orang (70 persen). Jika mengkaji data tersebut maka secara sosial dengan beban tanggungan keluarga yang relatif besar akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas keluarga untuk menambah penghasilan. Akibat permasalahan tersebut, maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Jadi dari semua desa sampel, responden dengan tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 4 orang adalah yang paling banyak diwawancarai yaitu sebanyak 46 responden (51 persen) dari total responden. Sehingga dari semua desa sampel jika ditinjau secara sosial, dengan beban tanggungan keluarga yang relatif besar akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas keluarga untuk menambah penghasilan. Akibatnya maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

4.3.4. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian

Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian dikaji dengan melihat jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Dari penelitian ini dilihat mata pencaharian responden mulai dari petani, nelayan, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang dan pekerjaan lainnya. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.22, Tabel 4.23, dan Tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.22 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Raimuna

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Petani	14	70
2	Nelayan	0	0
3	Pegawai Swasta	1	5
4	PNS	1	5
5	Pedagang	1	5

Tabel 4.22 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Raimuna
(Lanjutan)

6	Lainnya	3	15
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat responden yang mata pencahariannya petani sebanyak 14 responden (70 persen) dari total responden. Di Desa Raimuna tidak terdapat responden yang mata pencahariannya nelayan (0 persen). Berturut-turut responden yang mata pencahariannya pegawai swasta sebanyak 1 responden (5 persen), PNS sebanyak 1 orang responden (5 persen), pedagang terdapat 1 responden (5 persen) dan lainnya sebanyak 3 orang responden (15 persen).

Data Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa responden yang mata pencahariannya petanilah yang paling banyak diwawancarai di Desa Raimuna yaitu 14 orang (70 persen). Hal ini menunjukkan bahwa karena Desa Raimuna berbatasan langsung dengan kawasan suaka margasatwa, maka kegiatan pertanian warganya hampir dipastikan akan berdekatan dengan kawasan suaka margasatwa. Sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh nyata terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

Tabel 4.23 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Latempa

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Petani	16	64
2	Nelayan	0	0
3	Pegawai Swasta	1	4
4	PNS	2	8
5	Pedagang	2	8
6	Lainnya	4	16
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.23 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latempa terdapat responden yang mata pencahariannya petani sebanyak 16 responden (64 persen) dari total responden. Di Desa Latempa juga tidak terdapat responden yang mata pencahariannya nelayan (0 persen). Berturut-turut responden yang mata pencahariannya pegawai swasta sebanyak 1 responden (4 persen), PNS sebanyak 2 orang responden (8 persen), pedagang

terdapat 2 responden (8 persen) dan lainnya sebanyak 4 orang responden (16 persen).

Data Tabel 4.23 di atas juga menunjukkan bahwa responden yang mata pencahariannya petanilah yang paling banyak diwawancarai di Desa Latempa yaitu 16 orang (64 persen). Hal ini menunjukkan bahwa karena Desa Latempa berbatasan langsung dengan kawasan suaka margasatwa, maka kegiatan pertanian warganya hampir dipastikan akan berdekatan dengan kawasan suaka margasatwa. Sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh nyata terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

Tabel 4.24 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Langkoroni

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Petani	16	80
2	Nelayan	0	0
3	Pegawai Swasta	0	0
4	PNS	0	0
5	Pedagang	0	0
6	Lainnya	4	20
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.24 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat responden yang mata pencahariannya petani sebanyak 16 responden (80 persen) dari total responden. Sama halnya dengan Desa Latempa dan Desa Raimuna, di Desa Langkoroni juga tidak terdapat responden yang mata pencahariannya nelayan (0 persen) bahkan di desa ini tidak terdapat responden yang bekerja sebagai pegawai swasta, PNS dan pedagang. Sementara responden yang memiliki mata pencaharian lainnya sebanyak 4 orang responden (20 persen).

Data Tabel 4.24 di atas juga masih menunjukkan bahwa responden yang mata pencahariannya petanilah yang paling banyak diwawancarai di Desa Langkoroni yaitu 16 orang (80 persen). Hal ini menunjukkan bahwa karena Desa Langkoroni berbatasan langsung dengan kawasan suaka margasatwa, maka kegiatan pertanian warganya hampir dipastikan akan berdekatan dengan kawasan suaka

margasatwa. Sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh nyata terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang memiliki mata pencaharian petani adalah yang paling banyak diwawancarai yaitu sebanyak 46 responden (51 persen) dari total responden. Sehingga bisa secara langsung akan memberikan pengaruh nyata terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mendukung kegiatan pertanian mereka.

4.3.5. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan dikaji dengan melihat pendapatan rata-rata per bulan responden. Namun dalam penelitian ini pendapatan responden dikelompokkan sesuai besarnya pendapatan. Pengelompokan pendapatan responden adalah kurang dari Rp 500.000,-; antara Rp 500.000 – 1.000.000,-; antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,-; antara Rp 2.001.000 – 3.000.000,-; dan lebih dari Rp 3.000.000,-. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.25, Tabel 4.26, dan Tabel 4.27 berikut.

Tabel 4.25 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Raimuna

No.	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	< 500.000	0	0
2	500.000 - 1.000.000	5	25
3	1.001.000 - 2.000.000	12	60
4	2.001.000 - 3.000.000	3	15
5	> 3.000.000	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.25 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000,- (0 persen). Di Desa Raimuna terdapat 5 orang responden dengan pendapatan antara Rp 500.000 – 1.000.000,- (25 persen). Berturut-turut

responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- sebanyak 12 orang (60 persen), pendapatan antara Rp 2.001.000 – 3.000.000,- sebanyak 3 orang responden (15 persen). Di Desa Raimuna tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.000,- (0 persen).

Data Tabel 4.25 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Raimuna yaitu 12 orang (60 persen). Jika dilihat dari sisi pendapatan dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- dan dikaitkan dengan beban tanggungan yang relatif besar di keluarga serta sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian petani, maka dengan pendapatan tersebut masih membutuhkan pendapatan tambahan. Sehingga secara tidak langsung bisa memberikan pengaruh terhadap kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.26 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Latompa

No.	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	< 500.000	0	0
2	500.000 - 1.000.000	1	4
3	1.001.000 - 2.000.000	20	80
4	2.001.000 - 3.000.000	4	16
5	> 3.000.000	0	0
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.26 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000,- (0 persen). Di Desa Latompa terdapat 1 orang responden dengan pendapatan antara Rp 500.000 – 1.000.000,- (4 persen). Berturut-turut responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- sebanyak 20 orang (80 persen), pendapatan antara Rp 2.001.000 – 3.000.000,- sebanyak 4 orang responden (16 persen). Di Desa Latompa tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.000,- (0 persen).

Data Tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- adalah yang paling banyak

diwawancarai di Desa Latompa yaitu 20 orang (80 persen). Jika dilihat dari sisi pendapatan dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- dan dikaitkan dengan beban tanggungan yang relatif besar di keluarga serta sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian petani, maka dengan pendapatan tersebut masih membutuhkan pendapatan tambahan. Sehingga secara tidak langsung bisa memberikan pengaruh terhadap kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.27 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Di Desa Langkoroni

No.	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi (Orang)	Persen
1	< 500.000	0	0
2	500.000 - 1.000.000	5	25
3	1.001.000 - 2.000.000	13	65
4	2.001.000 - 3.000.000	2	10
5	> 3.000.000	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.27 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 500.000,- (0 persen). Di Desa Langkoroni terdapat 5 orang responden dengan pendapatan antara Rp 500.000 – 1.000.000,- (25 persen). Berturut-turut responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- sebanyak 13 orang (65 persen), pendapatan antara Rp 2.001.000 – 3.000.000,- sebanyak 2 orang responden (10 persen). Di Desa Langkoroni tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.000,- (0 persen).

Data Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Langkoroni yaitu 13 orang (65 persen). Jika dilihat dari sisi pendapatan dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- dan dikaitkan dengan beban tanggungan yang relatif besar di keluarga serta sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian petani, maka dengan pendapatan tersebut masih membutuhkan pendapatan tambahan. Sehingga secara tidak langsung bisa memberikan pengaruh terhadap kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- adalah yang paling banyak diwawancarai yaitu sebanyak 45 responden (69 persen) dari total responden. Jika dilihat dari sisi pendapatan dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.001.000 – 2.000.000,- dan dikaitkan dengan beban tanggungan yang relatif besar di keluarga serta sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian petani, maka dengan pendapatan tersebut masih membutuhkan pendapatan tambahan. Sehingga secara tidak langsung bisa memberikan pengaruh terhadap kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

4.3.6. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan responden dikaji dengan melihat pengetahuan responden akan Suaka Margasatwa Buton Utara, mulai dari fungsi kawasan suaka margasatwa sampai banyaknya jenis satwa yang dilindungi dalam kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara. Selain itu, juga peneliti ingin mengetahui pengetahuan responden akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Pengetahuan responden tersebut dilihat apakah menurut mereka kondisinya lebih baik, sama saja ataukah lebih buruk jika dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu, kalau lebih buruk peneliti ingin mengetahui penyebab kerusakan tersebut.

4.3.6.1. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan Suaka Margasatwa Buton Utara

Identifikasi pengetahuan responden berdasarkan pengetahuannya akan suaka margasatwa dilihat dari apakah masyarakat tahu, tidak tahu ataukah pernah dengar tetapi tidak jelas. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan suaka margasatwa di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.28, Tabel 4.29, dan Tabel 4.30 berikut.

Tabel 4.28 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna

No.	Pengetahuan Responden	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tahu	14	70
2	Tidak Tahu	1	5
3	Pernah Dengar Tapi Tidak Jelas	5	25
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.28 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat 14 responden yang tahu kawasan suaka margasatwa (70 persen). Responden yang tidak tahu kawasan suaka margasatwa sebanyak 1 orang responden (5 persen) sedangkan responden yang pernah mendengar arti kawasan suaka margasatwa tetapi tidak jelas sebanyak 5 orang responden (25 persen). Data Tabel 4.28 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengetahui kawasan suaka margasawa adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Raimuna yaitu 14 orang (70 persen). Ini berarti jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang mayoritas menyelesaikan pendidikan lanjutan tingkat pertama maka sudah seharusnya masyarakat Desa Raimuna mengetahui keberadaan kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.29 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Latompa

No.	Pengetahuan Responden	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tahu	20	80
2	Tidak Tahu	0	0
3	Pernah Dengar Tapi Tidak Jelas	5	20
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.29 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa terdapat 20 responden yang tahu kawasan suaka margasatwa (80 persen). Tidak terdapat responden yang tidak tahu kawasan suaka margasatwa (0 persen) sedangkan responden yang pernah mendengar arti kawasan suaka margasatwa tetapi tidak jelas sebanyak 5 orang responden (20 persen). Data Tabel 4.29 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengetahui kawasan suaka margasawa adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Latompa yaitu

20 orang (80 persen). Ini berarti jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang mayoritas menyelesaikan pendidikan lanjutan tingkat pertama maka sudah seharusnya masyarakat Desa Latompa mengetahui keberadaan kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Tabel 4.30 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni

No.	Pengetahuan Responden	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tahu	16	80
2	Tidak Tahu	0	0
3	Pernah Dengar Tapi Tidak Jelas	4	20
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.30 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat 16 responden yang tahu kawasan suaka margasatwa (80 persen). Tidak terdapat responden yang tidak tahu kawasan suaka margasatwa (0 persen) sedangkan responden yang pernah mendengar arti kawasan suaka margasatwa tetapi tidak jelas sebanyak 4 orang responden (20 persen). Data Tabel 4.30 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengetahui kawasan suaka margasatwa adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Langkoroni yaitu 16 orang (80 persen). Ini berarti jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang mayoritas menyelesaikan pendidikan lanjutan tingkat pertama maka sudah seharusnya masyarakat Desa Raimuna mengetahui keberadaan kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang mengetahui suaka margasatwa yang paling banyak diwawancarai yaitu sebanyak 50 responden (77 persen) dari total responden.

4.3.6.2. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan fungsi Suaka Margasatwa Buton Utara

Identifikasi pengetahuan responden berdasarkan pengetahuannya akan fungsi suaka margasatwa dilihat dari apakah masyarakat tahu fungsi suaka margasatwa sebagai: tempat melindungi satwa langka, tempat melindungi tanaman atau

hutan, tempat rekreasi, tempat penelitian ataupun tempat untuk fungsi lainnya. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.31, Tabel 4.32, dan Tabel 4.33 berikut.

Tabel 4.31 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna

No.	Fungsi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tempat Melindungi Satwa Langka	16	80
2	Tempat Melindungi Tanaman/Hutan	4	20
3	Tempat Rekreasi	0	0
4	Tempat Penelitian	0	0
5	Lainnya	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.31 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat 16 responden yang menjawab bahwa fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi satwa langka (80 persen). Responden yang menjawab fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi tanaman atau hutan sebanyak 4 orang responden (20 persen). Di Desa Raimuna tidak terdapat responden yang menjawab fungsi rekreasi dan penelitian serta fungsi-fungsi lainnya (0 persen).

Data Tabel 4.31 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab fungsi kawasan suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa langka adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Raimuna yaitu 16 orang (80 persen). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di desa ini sudah baik sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.32 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Latempa

No.	Fungsi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tempat Melindungi Satwa Langka	23	92
2	Tempat Melindungi Tanaman/Hutan	2	8
3	Tempat Rekreasi	0	0
4	Tempat Penelitian	0	0

Tabel 4.32 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Latempa (*Lanjutan*)

5	Lainnya	0	0
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.32 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latempa terdapat 23 responden yang menjawab bahwa fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi satwa langka (92 persen). Responden yang menjawab fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi tanaman atau hutan sebanyak 2 orang responden (8 persen). Sama halnya dengan Desa Raimuna, di Desa Latempa juga tidak terdapat responden yang menjawab fungsi rekreasi dan penelitian serta fungsi-fungsi lainnya (0 persen).

Data Tabel 4.32 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab fungsi kawasan suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa langka adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Latempa yaitu 23 orang (92 persen). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di desa ini sudah baik sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.33 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni

No.	Fungsi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Tempat Melindungi Satwa Langka	18	90
2	Tempat Melindungi Tanaman/Hutan	2	10
3	Tempat Rekreasi	0	0
4	Tempat Penelitian	0	0
5	Lainnya	0	0
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.33 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat 18 responden yang menjawab bahwa fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi satwa langka (90 persen). Responden yang menjawab fungsi suaka margasatwa adalah tempat melindungi tanaman atau hutan sebanyak 2 orang responden (10 persen). Sama halnya dengan Desa Raimuna dan Desa Latempa, di Desa Langkoroni juga tidak terdapat responden

yang menjawab fungsi rekreasi dan penelitian serta fungsi-fungsi lainnya (0 persen).

Data Tabel 4.33 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab fungsi kawasan suaka margasawa sebagai tempat melindungi satwa langka adalah yang paling banyak diwawancarai di Desa Langkoroni yaitu 20 orang (90 persen). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di desa ini sudah baik sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan suaka margasatwa.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang menjawab fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa liar adalah yang paling banyak diwawancarai yaitu sebanyak 59 responden (91 persen) dari total responden. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di desa ini sudah baik sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif terhadap penggunaan sumber daya hayati yang ada dalam kawasan suaka margasatwa.

4.3.6.3. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara

Identifikasi pengetahuan responden berdasarkan pengetahuannya akan kondisi suaka margasatwa dilihat dari apakah masyarakat tahu apakah kondisi suaka margasatwa lebih baik, sama saja, lebih buruk ataukah masyarakat tidak mengetahui kondisi kawasan suaka margasatwa dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.34, Tabel 4.35, dan Tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.34 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna

No.	Kondisi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Lebih Baik	0	0
2	Sama Saja	5	25
3	Lebih Buruk	11	55
4	Tidak Tahu	4	20
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.34 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih baik dibanding sepuluh tahun yang lalu (0 persen). 5 orang responden (25 persen) menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa sama saja dengan sepuluh tahun yang lalu, dan 11 orang responden (55 persen) menyatakan sebaliknya bahwa kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu. Sedangkan responden yang menyatakan tidak mengetahui kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 4 orang (20 persen).

Data Tabel 4.34 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan sepuluh tahun yang lalu adalah jawaban yang paling banyak di Desa Raimuna yaitu 11 orang (55 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara sudah mulai mengalami kerusakan sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih terpadu dan meningkatkan pengamanan dari kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak negatif terhadap kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.35 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Latompa

No.	Kondisi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Lebih Baik	0	0
2	Sama Saja	7	28
3	Lebih Buruk	16	64
4	Tidak Tahu	2	8
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Dari Tabel 4.35 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih baik dibanding sepuluh tahun yang lalu (0 persen). 7 orang responden (28 persen) menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa sama saja dengan sepuluh tahun yang lalu, dan 16 orang responden (64 persen) menyatakan sebaliknya bahwa kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu. Sedangkan responden

yang menyatakan tidak mengetahui kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 2 orang (8 persen).

Data Tabel 4.35 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab kondisi kawasan suaka margasawa lebih buruk dibandingkan sepuluh tahun yang lalu adalah jawaban yang paling banyak di Desa Latempa yaitu 16 orang (64 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara sudah mulai mengalami kerusakan sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih terpadu dan meningkatkan pengamanan dari kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak negatif terhadap kawasan suaka margasatwa.

Tabel 4.36 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni

No.	Kondisi Kawasan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Lebih Baik	0	0
2	Sama Saja	2	10
3	Lebih Buruk	14	70
4	Tidak Tahu	4	20
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.36 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih baik dibanding sepuluh tahun yang lalu (0 persen). 2 orang responden (10 persen) menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa sama saja dengan sepuluh tahun yang lalu, dan 14 orang responden (70 persen) menyatakan sebaliknya bahwa kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu. Sedangkan responden yang menyatakan tidak mengetahui kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 4 orang (20 persen).

Data Tabel 4.36 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab kondisi kawasan suaka margasawa lebih buruk dibandingkan sepuluh tahun yang lalu adalah jawaban yang paling banyak di Desa Langkoroni yaitu 14 orang (70 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara sudah mulai mengalami kerusakan sehingga membutuhkan

pengelolaan yang lebih terpadu dan meningkatkan pengamanan dari kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak negatif terhadap kawasan suaka margasatwa.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang menjawab kondisi suaka margasatwa lebih buruk dibanding sepuluh tahun yang lalu merupakan jawaban terbanyak dari hasil wawancara yaitu sebanyak 41 responden (63 persen) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara sudah mulai mengalami kerusakan sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih terpadu dan meningkatkan pengamanan dari kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak negatif terhadap kawasan suaka margasatwa.

4.3.6.4. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan penyebab buruknya Suaka Margasatwa Buton Utara

Identifikasi pengetahuan responden berdasarkan pengetahuannya akan penyebab buruknya kondisi suaka margasatwa dilihat dari faktor penyebab kerusakannya. Faktor penyebab yang dikaji adalah penebangan pohon dalam kawasan, perburuan hewan yang dilindungi, penambangan pasir dalam kawasan, kegiatan pertanian di sekitar kawasan, dan faktor lainnya atau responden menjawab tidak tahu. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan akan penyebab buruknya kondisi suaka margasatwa di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.37, Tabel 4.38, dan Tabel 4.39 berikut.

Tabel 4.37 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Raimuna

No.	Penyebab Kerusakan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Penebangan Pohon dalam Kawasan	2	10
2	Perburuan Hewan yang Dilindungi	5	25
3	Penambangan Pasir dalam Kawasan	0	0
4	Kegiatan Pertanian Di Sekitar Kawasan	4	20
5	Lainnya	0	0
6	Tidak Tahu	9	45
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.37 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Raimuna terdapat 2 orang (10 persen) responden menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih buruk dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat penebangan pohon dalam kawasan. 5 orang responden (25 persen) menyatakan bahwa buruknya kondisi suaka margasatwa dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat perburuan hewan yang dilindungi. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa penyebab buruknya kawasan karena penambangan pasir dalam kawasan (0 persen). Terdapat 4 orang responden (20 persen) menyatakan penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu akibat kegiatan pertanian di sekitar kawasan. Juga tidak terdapat responden yang menyatakan akibat lain penyebab buruknya kondisi suaka marga satwa (0 persen). Sedangkan responden yang menyatakan tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 9 orang (45 persen).

Data Tabel 4.37 di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa dibandingkan sepuluh tahun yang lalu yaitu 9 orang (45 persen) disusul oleh perburuan hewan yang dilindungi yang menjadi penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa yaitu 5 orang (25 persen). Data ini menunjukkan bahwa walaupun di Desa Raimuna banyak yang tidak mengetahui penyebab kerusakan kawasan suaka margasatwa, namun sekitar 25 persen menyatakan penyebab kerusakannya adalah perburuan hewan yang dilindungi. Ini berarti mengharuskan pengelola kawasan untuk meningkatkan pengamanan dan memberikan penyadaran terhadap masyarakat untuk tidak memanfaatkan satwa yang dilindungi untuk peningkatan pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan protein masyarakat.

Tabel 4.38 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Latempa

No.	Penyebab Kerusakan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Penebangan Pohon dalam Kawasan	10	40
2	Perburuan Hewan yang Dilindungi	4	16
3	Penambangan Pasir dalam Kawasan	0	0
4	Kegiatan Pertanian Di Sekitar Kawasan	2	8

Tabel 4.38 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Latompa (*Lanjutan*)

5	Lainnya	0	0
6	Tidak Tahu	9	36
	Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.38 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 responden yang berasal dari Desa Latompa terdapat 10 orang (40 persen) responden menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih buruk dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat penebangan pohon dalam kawasan. 4 orang responden (16 persen) menyatakan bahwa buruknya kondisi suaka margasatwa dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat perburuan hewan yang dilindungi. Sama halnya dengan Desa Raimuna, tidak ada responden yang menyatakan bahwa penyebab buruknya kawasan karena penambangan pasir dalam kawasan (0 persen). Terdapat 2 orang responden (8 persen) menyatakan penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu akibat kegiatan pertanian di sekitar kawasan. Juga tidak terdapat responden yang menyatakan akibat lain penyebab buruknya kondisi suaka margasatwa (0 persen). Sedangkan responden yang menyatakan tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 9 orang (36 persen).

Data Tabel 4.38 di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab bahwa penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa dibandingkan sepuluh tahun yang lalu adalah penebangan pohon dalam kawasan yaitu 10 orang (40 persen) disusul oleh jawaban responden yang tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa yaitu 9 orang (36 persen). Data ini menunjukkan bahwa selain penyebab kerusakannya akibat perburuan hewan yang dilindungi juga adalah penebangan pohon dalam kawasan. Ini berarti mengharuskan pengelola kawasan untuk meningkatkan pengamanan dan memberikan penyadaran terhadap masyarakat agar tidak memanfaatkan kayu dalam kawasan yang menjadi habitat penyangga satwa yang dilindungi untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 4.39 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Akan Penyebab Buruknya Kondisi Suaka Margasatwa Di Desa Langkoroni

No.	Penyebab Kerusakan	Frekuensi (Orang)	Persen
1	Penebangan Pohon dalam Kawasan	6	30
2	Perburuan Hewan yang Dilindungi	6	30
3	Penambangan Pasir dalam Kawasan	0	0
4	Kegiatan Pertanian Di Sekitar Kawasan	2	10
5	Lainnya	0	0
6	Tidak Tahu	6	30
	Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.39 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berasal dari Desa Langkoroni terdapat 6 orang (30 persen) responden menyatakan bahwa kondisi suaka margasatwa lebih buruk dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat penebangan pohon dalam kawasan. 6 orang responden (30 persen) menyatakan bahwa buruknya kondisi suaka margasatwa dibanding sepuluh tahun yang lalu akibat perburuan hewan yang dilindungi. Sama halnya dengan Desa Raimuna dan Desa Latompa, tidak ada responden yang menyatakan bahwa penyebab buruknya kawasan karena penambangan pasir dalam kawasan (0 persen). Terdapat 2 orang responden (10 persen) menyatakan penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa lebih buruk dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu akibat kegiatan pertanian di sekitar kawasan. Juga tidak terdapat responden yang menyatakan akibat lain penyebab buruknya kondisi suaka margasatwa (0 persen). Sedangkan responden yang menyatakan tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa sebanyak 6 orang (30 persen).

Data Tabel 4.39 di atas menunjukkan bahwa antara penebangan pohon dalam kawasan dan perburuan hewan yang dilindungi serta jawaban responden yang tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi kawasan suaka margasatwa dibandingkan sepuluh tahun yang lalu masing-masing 6 orang (30 persen). Data ini menunjukkan bahwa selain penyebab kerusakannya akibat perburuan hewan yang dilindungi juga adalah penebangan pohon dalam kawasan. Ini berarti mengharuskan pengelola kawasan untuk meningkatkan pengamanan dan memberikan penyadaran terhadap masyarakat agar tidak memanfaatkan satwa yang dilindungi dan kayu dalam kawasan yang menjadi habitat penyangga satwa

yang dilindungi untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan protein mereka.

Jadi dari semua desa sampel, responden yang menjawab tidak mengetahui penyebab buruknya kondisi suaka margasatwa dibanding sepuluh tahun yang lalu merupakan jawaban terbanyak dari hasil wawancara yaitu sebanyak 24 responden (37 persen) dari total responden. Selanjutnya disusul oleh penebangan pohon dalam kawasan yaitu 18 responden (28 persen) dan perburuan hewan yang dilindungi sebanyak 15 orang responden (23 persen). Data ini menunjukkan bahwa selain penyebab kerusakannya akibat perburuan hewan yang dilindungi juga adalah penebangan pohon dalam kawasan. Ini berarti mengharuskan pengelola kawasan untuk meningkatkan pengamanan dan memberikan penyadaran terhadap masyarakat agar tidak memanfaatkan satwa yang dilindungi dan kayu dalam kawasan yang menjadi habitat penyangga satwa yang dilindungi untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan protein mereka.

4.4. Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel kemudian diteruskan dengan analisis lebih lanjut yaitu analisis bivariat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat hanya digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen (sosial, ekonomi dan pendidikan) terhadap variabel dependen yaitu pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa.

Pada penelitian ini analisis dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel usia (sosial), pendapatan (ekonomi), dan pendidikan (pendidikan) terhadap variabel dependen. Semua analisis tersebut akan dilakukan untuk melihat pengaruhnya pada masing-masing desa sampel.

4.4.1. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa

Variabel sosial yang dipakai dalam analisis ini adalah usia responden, maka untuk mengetahui pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel usia dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu usia kurang dari atau sama dengan 45 tahun dan usia di atas 45 tahun. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa dan pengetahuan responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa. Pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan akan istilah suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.40 Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa

Variabel	Pengetahuan Istilah Suaka Margasatwa			
	Tahu	Tidak Tahu	Total	
Usia	≤ 45	36	1	37
	> 45	28	0	28
	Total	64	1	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.40 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 36 orang responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun mengatakan mengetahui istilah suaka margasatwa, sedangkan yang mengatakan tidak mengetahui hanya terdapat 1 orang responden. Sementara responden yang memiliki umur lebih dari 45 tahun mengatakan mengetahui istilah suaka margasatwa sebanyak 28 orang, tidak terdapat responden yang berumur lebih dari 45 mengatakan tidak mengetahui istilah suaka margasatwa.

Tabel 4.40 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 64 orang responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa dan hanya 1 orang responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui istilah suaka margasatwa.

Variabel ekonomi yang dipakai dalam analisis ini adalah pendapatan responden, maka untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel pendapatan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendapatan responden menjadi dua kelompok yaitu pendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah dan pendapatan di atas 1 juta rupiah. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa dan pengetahuan responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa. Pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan akan istilah suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.41 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Istilah Suaka Margasatwa		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Pendapatan	≤ Rp 1 Juta	10	1	11
	> Rp 1 Juta	54	0	54
	Total	64	1	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.41 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 10 orang responden yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah mengatakan mengetahui istilah suaka margasatwa, sedangkan yang mengatakan tidak mengetahui hanya terdapat 1 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengatakan mengetahui istilah suaka margasatwa sebanyak 54 orang,

tidak terdapat responden yang berpendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengatakan tidak mengetahui istilah suaka margasatwa.

Tabel 4.41 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 64 orang responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa dan hanya 1 orang responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui istilah suaka margasatwa.

Variabel pendidikan yang dipakai dalam analisis ini adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden, maka untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan variabel pendidikan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendidikan responden menjadi dua kelompok yaitu pendidikan sampai dengan tamatan SLTP dan pendidikan lebih dari tamatan SLTP. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa dan pengetahuan responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa. Pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan akan istilah suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.42 Komposisi Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Istilah Suaka Margasatwa		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Pendidikan	≤ Tamat SLTP	48	1	49
	> Tamat SLTP	16	0	16
	Total	64	1	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.42 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 48 orang responden yang berpendidikan sampai dengan tamat SLTP mengatakan mengetahui istilah suaka margasatwa, sedangkan yang mengatakan tidak mengetahui hanya terdapat 1 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui istilah

suaka margasatwa sebanyak 16 orang, tidak terdapat responden yang berpendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan tidak mengetahui istilah suaka margasatwa.

Tabel 4.42 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 64 orang responden yang mengetahui istilah suaka margasatwa dan hanya 1 orang responden yang tidak mengetahui istilah suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui istilah suaka margasatwa.

4.4.2. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan fungsi suaka margasatwa

Variabel sosial yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel usia dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu usia kurang dari atau sama dengan 45 tahun dan usia di atas 45 tahun. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan satwa langka dan pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan pohon atau hutan. Pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.43 Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Fungsi Suaka Margasatwa		
		Melindungi Satwa	Melindungi Hutan	Total
Usia	≤ 45	32	5	37
	> 45	25	3	28
	Total	57	8	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.43 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 32 orang responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa, sedangkan yang mengatakan untuk melindungi hutan hanya terdapat 5 orang responden. Sementara responden yang memiliki umur lebih dari 45 tahun mengatakan fungsi suaka margasatwa untuk melindungi satwa sebanyak 25

orang, terdapat 3 orang responden yang berumur lebih dari 45 mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi pohon.

Tabel 4.43 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 57 orang responden yang mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa dan hanya 8 orang responden yang mengatakan fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi hutan. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa liar.

Variabel ekonomi yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendapatan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu pendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah dan pendapatan di atas 1 juta rupiah. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan satwa langka dan pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan pohon atau hutan. Pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.44 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Fungsi Suaka Margasatwa		
		Melindungi Satwa	Melindungi Hutan	Total
Pendapatan	≤ Rp 1 Juta	8	3	11
	> Rp 1 Juta	49	5	54
	Total	57	8	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.44 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 8 orang responden yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa, sedangkan yang mengatakan untuk melindungi hutan terdapat 49 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengatakan fungsi suaka margasatwa untuk melindungi

satwa sebanyak 3 orang, terdapat 5 orang responden yang berpendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi pohon.

Tabel 4.44 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 57 orang responden yang mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa dan hanya 8 orang responden yang mengatakan fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi hutan. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa liar.

Variabel pendidikan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendidikan yang ditamatkan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendidikan responden menjadi dua kelompok yaitu pendidikan sampai dengan tamatan SLTP dan pendidikan lebih dari tamatan SLTP. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan satwa langka dan pengetahuan responden untuk fungsi perlindungan pohon atau hutan. Pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan akan fungsi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.45 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Fungsi Suaka Margasatwa		
		Melindungi Satwa	Melindungi Hutan	Total
Pendidikan	≤ Tamat SLTP	43	6	49
	> Tamat SLTP	14	2	16
	Total	57	8	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.45 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 43 orang responden yang berpendidikan sampai dengan tamat SLTP mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa, sedangkan yang mengatakan untuk melindungi hutan terdapat 6 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendidikan lebih dari tamatan

SLTP mengatakan fungsi suaka margasatwa untuk melindungi satwa sebanyak 14 orang, terdapat 2 orang responden yang berpendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi pohon.

Tabel 4.45 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 57 orang responden yang mengatakan bahwa fungsi suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa dan hanya 8 orang responden yang mengatakan fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi hutan. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui fungsi suaka margasatwa sebagai tempat melindungi satwa liar.

4.4.3. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan jumlah jenis satwa yang dilindungi

Variabel sosial yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel usia dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu usia kurang dari atau sama dengan 45 tahun dan usia di atas 45 tahun. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan responden yang mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan akan jumlah jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.46 Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jumlah Jenis Satwa		
		≤ 3	> 3	Total
Usia	≤ 45	33	4	37
	> 45	25	3	28
	Total	58	7	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.46 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 33 orang responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi kurang dari atau sama

dengan 3 jenis, sedangkan yang mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi lebih dari 3 jenis hanya terdapat 4 orang responden. Sementara responden yang memiliki umur lebih dari 45 tahun mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi kurang dari atau sama dengan 3 jenis sebanyak 25 orang, terdapat 3 orang responden yang berumur lebih dari 45 mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi lebih dari 3 jenis.

Tabel 4.46 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 58 orang responden yang mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan hanya 7 orang responden yang mengatakan jumlah jenis satwa yang dilindungi lebih dari 3 jenis. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui jumlah jenis satwa yang dilindungi kurang dari atau sama dengan 3 jenis.

Variabel ekonomi yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendapatan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu pendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah dan pendapatan di atas 1 juta rupiah. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan responden yang mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan akan jumlah jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.47 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jumlah Jenis Satwa		
		≤ 3	> 3	Total
Pendapatan	≤ Rp 1 Juta	11	0	11
	> Rp 1 Juta	47	7	54
	Total	58	7	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.47 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 11 orang responden yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah yang mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama

dengan 3 jenis, tidak responden yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Sementara responden yang memiliki pendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis sebanyak 47 orang, terdapat 7 orang responden yang berpendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis.

Tabel 4.47 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 58 orang responden yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan hanya 7 orang responden yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis.

Variabel pendidikan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendidikan yang ditamatkan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendidikan responden menjadi dua kelompok yaitu pendidikan sampai dengan tamatan SLTP dan pendidikan lebih dari tamatan SLTP. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan responden yang mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan akan jumlah jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.48 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jumlah Jenis Satwa		
		≤ 3	> 3	Total
Pendidikan	≤ Tamat SLTP	48	1	49
	> Tamat SLTP	10	6	16
	Total	58	7	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.48 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 48 orang responden yang berpendidikan sampai dengan tamat SLTP mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis, sedangkan yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3

jenis terdapat 1 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis sebanyak 10 orang, terdapat 6 orang responden yang berpendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis.

Tabel 4.48 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 58 orang responden yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis dan hanya 7 orang responden yang mengatakan mengetahui jumlah jenis satwa lebih dari 3 jenis. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui jumlah jenis satwa kurang dari atau sama dengan 3 jenis.

4.4.4. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan jenis satwa yang dilindungi

Variabel sosial yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel usia dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu usia kurang dari atau sama dengan 45 tahun dan usia di atas 45 tahun. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah bukan maleo dan anoa. Pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan akan jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.49 Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jenis Satwa		
		Maleo dan Anoa	Bukan Maleo dan Anoa	Total
Usia	≤ 45	33	4	37
	> 45	26	2	28
	Total	59	6	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.49 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 33 orang responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun mengatakan jenis satwa yang dilindungi adalah anoa dan maleo, sedangkan yang mengatakan jenis satwa yang dilindungi bukan anoa dan maleo terdapat 4 orang responden. Sementara responden yang memiliki umur lebih dari 45 tahun mengatakan jenis satwa yang dilindungi adalah anoa dan maleo sebanyak 26 orang, terdapat 2 orang responden yang berumur lebih dari 45 mengatakan jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa.

Tabel 4.49 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 59 orang responden yang mengatakan jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan hanya 6 orang responden yang mengatakan jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa.

Variabel ekonomi yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendapatan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu pendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah dan pendapatan di atas 1 juta rupiah. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan akan jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.50 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jenis Satwa		
		Maleo dan Anoa	Bukan Maleo dan Anoa	Total
Pendapatan	≤ Rp 1 Juta	10	1	11
	> Rp 1 Juta	49	5	54
	Total	59	6	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.50 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 10 orang responden yang berpendapatan kurang dari atau sama

dengan 1 juta rupiah yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa, terdapat 1 orang responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Sementara responden yang memiliki pendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa sebanyak 49 orang, terdapat 5 orang responden yang berpendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa.

Tabel 4.50 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 59 orang responden yang mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan hanya 6 orang responden yang mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa.

Variabel pendidikan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendidikan yang ditamatkan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendidikan responden menjadi dua kelompok yaitu pendidikan sampai dengan tamatan SLTP dan pendidikan lebih dari tamatan SLTP. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan responden yang mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan akan jenis satwa yang dilindungi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.51 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Variabel		Pengetahuan Jenis Satwa		
		Maleo dan Anoa	Bukan Maleo dan Anoa	Total
Pendidikan	≤ Tamat SLTP	48	1	49
	> Tamat SLTP	11	5	16
	Total	59	6	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.51 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 48 orang responden yang berpendidikan sampai dengan tamat SLTP

mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa, sedangkan yang mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa terdapat 1 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa sebanyak 11 orang, terdapat 5 orang responden yang berpendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa.

Tabel 4.51 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 59 orang responden yang mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa dan hanya 6 orang responden yang mengatakan mengetahui jenis satwa yang dilindungi bukan maleo dan anoa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui jenis satwa yang dilindungi adalah maleo dan anoa.

4.4.5. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan kondisi suaka margasatwa

Variabel sosial yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel usia dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu usia kurang dari atau sama dengan 45 tahun dan usia di atas 45 tahun. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui kondisi suaka margasatwa dan responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Pengaruh variabel usia terhadap pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.52 Komposisi Usia Responden Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Kondisi		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Usia	≤ 45	30	7	37
	> 45	25	3	28
	Total	55	10	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.52 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 30 orang responden yang berumur kurang dari atau sama dengan 45 tahun mengetahui kondisi suaka margasatwa, sedangkan yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa terdapat 7 orang responden. Sementara responden yang memiliki umur lebih dari 45 tahun mengetahui kondisi suaka margasatwa sebanyak 25 orang, terdapat 3 orang responden yang berumur lebih dari 45 tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa.

Tabel 4.52 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 55 orang responden yang mengetahui kondisi suaka margasatwa dan hanya 10 orang responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui kondisi suaka margasatwa.

Variabel ekonomi yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendapatan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu pendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah dan pendapatan di atas 1 juta rupiah. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui kondisi suaka margasatwa dan responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Pengaruh variabel pendapatan terhadap pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.53 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa

Variabel		Pengetahuan Kondisi		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Pendapatan	≤ Rp 1 Juta	5	6	11
	> Rp 1 Juta	50	4	54
	Total	55	10	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.53 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 5 orang responden yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan 1 juta rupiah yang mengetahui kondisi suaka margasatwa, terdapat 6 orang responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Sementara

responden yang memiliki pendapatan lebih dari 1 juta rupiah mengetahui kondisi suaka margasatwa sebanyak 50 orang, terdapat 4 orang responden yang berpendapatan lebih dari 1 juta rupiah tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa.

Tabel 4.53 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 55 orang responden yang mengatakan mengetahui kondisi suaka margasatwa dan hanya 10 orang responden yang mengatakan tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengatakan mengetahui kondisi suaka margasatwa.

Variabel pendidikan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menggunakan variabel pendidikan yang ditamatkan dengan menggunakan *Chi-Square*, maka dibuat klasifikasi pendidikan responden menjadi dua kelompok yaitu pendidikan sampai dengan tamatan SLTP dan pendidikan lebih dari tamatan SLTP. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pengetahuan responden menjadi dua kelompok yaitu responden yang mengetahui kondisi suaka margasatwa dan responden yang tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Pengaruh variabel pendidikan terhadap pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.54 Komposisi Pendapatan Responden Terhadap Pengetahuan Akan kondisi suaka margasatwa

Variabel		Pengetahuan Kondisi		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Pendidikan	≤ Tamat SLTP	39	10	49
	> Tamat SLTP	16	0	16
	Total	55	10	65

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 4.54 di atas dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang diwawancarai terdapat 39 orang responden yang berpendidikan sampai dengan tamat SLTP mengatakan mengetahui kondisi suaka margasatwa, sedangkan yang mengatakan tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa terdapat 10 orang responden. Sementara responden yang memiliki pendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan mengetahui kondisi suaka margasatwa sebanyak 16 orang,

tidak terdapat responden yang berpendidikan lebih dari tamatan SLTP mengatakan tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa.

Tabel 4.54 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat 55 orang responden yang mengatakan mengetahui kondisi suaka margasatwa dan hanya 10 orang responden yang mengatakan tidak mengetahui kondisi suaka margasatwa. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengetahui kondisi suaka margasatwa.



5. PEMBAHASAN

5.1. Jumlah Populasi Maleo dan Anoa Di Lokasi Pengamatan

5.1.1. Jumlah populasi maleo

Pengamatan burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di Suaka Margasatwa Buton Utara dilakukan di sepanjang bantaran Sungai Lebo dan di bagi dalam dua titik atau blok pengamatan, yaitu blok hutan Wa Ode Hasima, dan blok hutan Lapute. Hal ini dilakukan berdasarkan keterangan masyarakat sekitar kawasan yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan populasi burung maleo. Pengamatan dilakukan sebanyak empat kali untuk masing-masing blok hutan. Di blok hutan Wa Ode Hasima didapat 12 ekor maleo untuk pengamatan pertama, sementara pada pengamatan kedua didapat sebanyak 14 ekor, 16 ekor untuk pengamatan ketiga, dan 14 ekor untuk pengamatan keempat. Sementara di blok hutan Lapute didapat 4 ekor untuk pengamatan pertama, pada pengamatan kedua didapat sebanyak 6 ekor maleo, 8 ekor untuk pengamatan ketiga, dan 4 ekor untuk pengamatan terakhir. Hasil pengamatan atau inventarisasi tersebut dengan menggunakan metode perhitungan secara konsentrasi (*Concentration count*) yaitu dengan persamaan berikut :

$$P_i = \frac{\sum X_i}{n} \dots\dots\dots (5.1)$$

$$P = c . \sum P_i \dots\dots\dots (5.2)$$

Dimana:

P_i : Ukuran populasi pada lokasi konsentrasi ke-i (individu)

X_i : Jumlah individu yang dijumpai pada pengamatan ke-i (individu)

P : Total populasi pada seluruh areal penelitian

c : Jumlah seluruh lokasi konsentrasi yang diamati

n : Jumlah ulangan pengamatan

Mengacu Persamaan 5.1 dan 5.2 di atas dengan jumlah individu pengamatan pada blok hutan Wa Ode Hasima (WH) adalah 56 individu dan pada blok Lapute

(LT) adalah 22 individu. Jumlah ulangan pengamatan sebanyak 4 kali dengan jumlah seluruh lokasi pengamatan adalah 2 lokasi, maka didapat:

$$P_{WH} = \frac{\sum X_{WH}}{n} = \frac{56}{4} = 14$$

$$P_{LT} = \frac{\sum X_{LT}}{n} = \frac{10}{2} = 5,5$$

$$\begin{aligned} P &= c \times (P_{WH} + P_{LT}) \\ &= 2 \times (14 + 5,5) \\ &= 39 \text{ ekor} \end{aligned}$$

Tabel 5.1 Ukuran Populasi Maleo Pada Dua Blok Pengamatan

Nama Blok	Pengamatan				Rata-rata
	I	II	III	IV	
Blok hutan Wa Ode Hasima	12	14	16	14	14
Blok hutan Lapute	4	6	8	4	5,5
Populasi rata-rata	39				

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Jadi dari pengamatan di dua lokasi blok hutan didapat dugaan potensi populasi maleo di Suaka Margasatwa Buton Utara adalah rata-rata sebanyak 39 ekor yang ada di sekitar Sungai Lebo. Hasil pengamatan ini jauh berkurang dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian mereka yang dilakukan Tahun 2007 menyatakan kisaran populasi maleo yang ada di sepanjang Sungai Lebo sebesar 87 – 96 ekor. Hal ini terjadi karena menurut peneliti proses reproduksi maleo yang ada di sekitar Sungai Lebo tidak baik, disamping itu banyak maleo yang mencari tempat bertelur di tempat lain karena terusiknya proses bertelur mereka di sekitar Sungai Lebo.

Menurut masyarakat yang mendampingi peneliti pada saat penelitian lapangan bahwa masyarakat Desa Latompa dan sekitar hampir setiap hari mengambil telur maleo yang ada di sekitar Sungai Lebo. Hal itu diperkuat oleh temuan peneliti yang mendapatkan masyarakat yang mengambil telur maleo setelah maleo bertelur. Sehingga menurut peneliti hal-hal tersebut menjadi penyebab

merosotnya populasi maleo yang ada di sekitar Sungai Lebo. Sementara alasan yang menguatkan proses perpindahan lokasi maleo bertelur adalah adanya satu blok lokasi yang pernah menjadi lokasi bertelur maleo yaitu blok hutan Menara Lama. Sampai saat peneliti melakukan survei lapangan, menurut masyarakat pendamping peneliti sudah tidak pernah lagi ditemukan maleo yang menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi bertelur.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.1 Burung Maleo Mencari Lokasi Untuk Bertelur Di Blok Hutan Wa Ode Hasima

5.1.2. Jumlah populasi anoa

Pengamatan anoa di Suaka Maragsatwa Buton Utara dilakukan di sekitar Sungai Lebo tepatnya di blok hutan Badili. Lokasi ini berjarak lebih kurang 5 km menyusuri Sungai Lebo dari blok hutan Wa Ode Hasima. Pengamatan atau inventarisasi anoa di lokasi ini dilakukan dengan metode *transect* (pertemuan langsung dan perhitungan kepadatan feces) dan metode jejak (*foot-print analysis*). Namun pada penelitian ini, peneliti tidak bisa bertemu langsung anoa disebabkan singkatnya waktu pengamatan anoa yang hanya dua hari, selain itu masalah tajamnya indra penciuman anoa yang bisa mengetahui keberadaan peneliti hingga jarak 200 m.

Pada saat pengamatan di blok hutan Badili hanya ditemukan 2 bekas feces anoa yang diduga baru dikeluarkan pada malam hari sebelum peneliti mendatangi

lokasi. Selain itu, ketika peneliti melakukan perjalanan menyusuri Sungai Lebo juga mengikuti jejak kaki dua ekor anoa.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.2 Feses Anoa Di Blok Hutan Badili



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.3 Jejak Anoa Menyusuri Sungai Lebo Sekitar Blok Hutan Badili

Jadi dari hasil pengamatan feses dan jejak anoa, banyaknya populasi anoa yang ada di blok hutan Badili hanya terdapat sekitar 2 ekor. Peneliti hanya mendapatkan populasi anoa 2 ekor karena peneliti melakukan pengamatan lapangan pada musim hujan, sehingga kelompok anoa banyak membuat kubangan di atas pegunungan. Menurut informasi kurir pengantar survei bahwa

ketika musim kemarau di blok hutan Badili tersebut banyak terdapat anoa yang berkubang. Menurut data hasil penelitian Burton (2000) bahwa estimasi populasi anoa di Suaka Margasatwa Buton Utara berkisar 1009 – 1513 ekor, namun jumlah itu terancam karena perburuan anoa yang juga relatif cepat yaitu 2 – 4 ekor per bulan. Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara memiliki luas 82.000 ha, sehingga kepadatan anoa pada tahun 2000 sebesar 0,01 – 0,02 ekor anoa per hektar artinya dalam 100 ha hanya terdapat 1 – 2 ekor anoa. Sehingga penelitian bahwa hanya terdapat 2 ekor anoa pada blok hutan pengamatan Badili memungkinkan, karena hanya memiliki luas 0,45 ha.

5.2. Luas Habitat Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan

5.2.1. Luas habitat maleo di blok pengamatan

Luas habitat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas area tempat bertelur maleo. Alasan hanya dilakukan pengukuran luas tempat bertelur karena sampai saat ini belum ada yang mengetahui tempat tinggal atau bersarang maleo yang ada di Suaka Margasatwa Buton Utara. Setelah bertelur, burung maleo langsung meninggalkan tempat bertelurnya dan langsung terbang menuju hutan yang lebat sehingga keberadaan sarang burung maleo tidak teridentifikasi. Pengukuran yang dilakukan di blok hutan Wa Ode Hasima dilakukan pada koordinat $04^{\circ} 39' 51,4''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 52' 53,7''$ Bujur Timur. Dengan menggunakan GIS maka luas blok hutan Wa Ode Hasima adalah seluas 2 ha.

Sementara pengukuran yang dilakukan di blok hutan Lapute dilakukan pada koordinat $04^{\circ} 38' 56,6''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 52' 68,5''$ Bujur Timur. Dengan menggunakan GIS maka luas blok hutan Lapute adalah seluas 1 ha.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.4 Lokasi Blok Hutan Wa Ode Hasima



Sumber: Data Primer, 2010

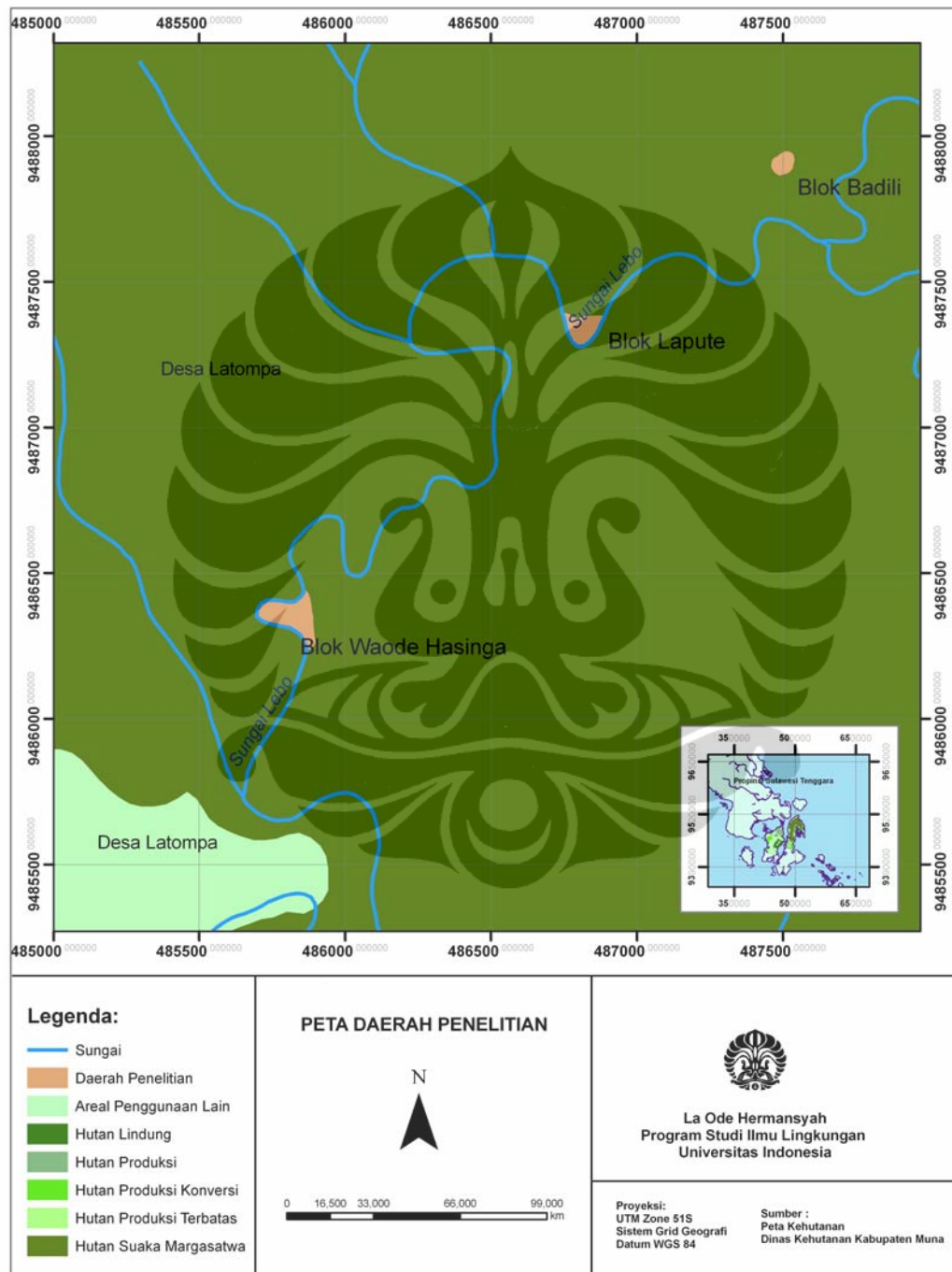
Gambar 5.5 Lokasi Blok Hutan Lapute

5.2.2. Luas habitat anoa di blok pengamatan

Habitat anoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat berkubang dan menjelajah. Pengamatan tempat berkubang anoa dalam penelitian ini adalah blok hutan Badili dengan koordinat posisi adalah $04^{\circ} 38' 29,5''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 52' 93,9''$ Bujur Timur. Dengan menggunakan GIS, maka luas tempat berkubang anoa di blok hutan Badili adalah 0,45 ha. Sedangkan luas jelajah dalam penelitian ini tidak dapat diukur karena anoa bisa berjalan sampai puluhan

Universitas Indonesia

kilometer mencari makanan. Proses menjelajah anoa di Suaka Margasatwa Buton Utara banyak menyusuri sungai. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti jejak jelajah anoa menyusuri Sungai Lebo sepanjang lebih kurang 5 km, selain itu peneliti juga mengikuti jejak anoa sekitar blok hutan Badili menuju perbukitan sejauh lebih kurang 200 m.



Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, 2005

Gambar 5.6 Peta Blok Pengamatan



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.7 Lokasi Blok Hutan Badili

5.3. Kondisi Habitat Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan

5.3.1. Kondisi habitat maleo di blok hutan pengamatan

Sebagai gambaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa habitat tempat bertelur maleo di blok pengamatan baik blok hutan Wa Ode Hasima maupun Lapute menunjukkan bahwa lokasi tempat bertelur bersumber pada panas matahari yang berlokasi di Sungai Lebo. daerah ini merupakan hutan tropis dataran rendah dengan jenis flora yang beranekaragam.

Tempat bertelur burung maleo di lokasi pengamatan adalah tepi Sungai Lebo yang berpasir kehitam-hitaman dengan ketinggian 70 meter di atas permukaan laut. Peneliti membenarkan hasil penelitian Whitten (1987) dan Argelo (1991) yang menyatakan bahwa maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah burung hutan primer dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Peneliti juga sepakat dengan penelitian Hoyo *et al.* (1994) yang menyatakan bahwa maleo biasa turun untuk berkembangbiak di pantai atau areal hutan terbuka dengan substrat berpasir, kadang-kadang berkembangbiak di pantai di belakang mangrove sebanyak satu kali dalam sehari. Penelitian terakhir Hoyo *et al.* (1994)

menemukan burung maleo meletakkan telurnya di pasir hitam sepanjang tepi danau.

Dalam hal seleksi habitat tempat bertelur, ternyata burung maleo lebih merespon vegetasi dari aspek strukturalnya, yaitu kesinambungan horizontal, kesinambungan vertikal (tipe percabangan) dan penutupan permukaan tanah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan terbang maleo dan kebutuhannya akan media pergerakan, tempat istirahat, mengintai lapangan tempat bertelur (sarang), berlindung, bersembunyi dan melarikan diri dari predator. Penutupan permukaan tanah berhubungan dengan kebutuhan ruang untuk sarang, kemudahan menggali sarang dan kebutuhan akan radiasi matahari untuk sarang.

Burung maleo tidak menyimpan telur di sarangnya dan tidak pula mengeraminya seperti layaknya jenis burung lainnya. Burung maleo meletakkan telurnya dalam tanah yang bertemperatur cukup hangat untuk menetaskannya. Kehangatan ini diperoleh dari panas pasir sebagai media penetasan. Salah satu bagian penting dari habitat burung maleo adalah lapangan tempat bertelur alami. Hasil pengamatan di lokasi memiliki karakteristik antara lain:

- a. Temperatur tanah yang cukup hangat untuk menetas telur.
- b. Tanah lapangan peneluran umumnya mengandung pasir.
- c. Permukaan tanah terbuka (tidak tertutup oleh rumput atau alang-alang).
- d. Lubang-lubang pengeraman umumnya dibuat sedemikian rupa sehingga terlindung dari gangguan musuh alami dan manusia serta terhindar dari air hujan juga dapat memperoleh panas dengan baik.
- e. Selain membuat lubang tempat bertelurnya, burung maleo juga menggali beberapa lubang imitasi yang digunakan untuk mengelabui pemangsa dan manusia yang biasa menggali telur maleo.
- f. Kedalaman lubang berkisar antara 40 - 90 cm.

Berdasarkan pengamatan vegetasi dilakukan di 2 blok pengamatan, telah teridentifikasi sebanyak 22 jenis vegetasi tumbuhan yang merupakan jenis vegetasi yang terdapat di sekitar habitat burung maleo. Dari 22 jenis vegetasi yang teridentifikasi di lokasi tersebut meliputi 3 jenis tumbuhan semak, 4 jenis tumbuhan berupa semai, 3 jenis tingkat pancang, 4 jenis tingkat tiang, dan 8

jenis tingkat pohon. Jenis-jenis vegetasi yang teridentifikasi di dua titik pengamatan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2 Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi Di Sekitar Tempat Bertelur Maleo

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
Pohon		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Kokabu</i>	<i>Anthocephalus macropyllus</i>
3	<i>Dongi</i> atau <i>soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
4	<i>Bayur</i>	<i>Pterospermum celebica</i>
5	<i>Morompo</i>	<i>Buchanania arborescens</i>
6	<i>Gito-gito</i>	<i>Diospyros pilasanthera</i>
7	<i>Lingke-lingke</i>	<i>Bischoffia javanica</i>
8	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>
Tiang		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Dongi</i> atau <i>soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
3	<i>Morompo</i>	<i>Buchanania arborescens</i>
4	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>
Pancang		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Dongi</i> atau <i>soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
3	<i>Bayur</i>	<i>Pterospermum celebica</i>
Semai		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Kokabu</i>	<i>Anthocephalus macropyllus</i>
3	<i>Dongi</i> atau <i>soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
4	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>
Semak		
1	<i>Pure</i>	<i>Sacharum spontaneum</i>
2	<i>Komba-komba</i>	<i>Euphatorium odoratum</i>
3	<i>Pandan</i>	<i>Pandanus tectorius</i>

Sumber: Data Primer, 2010

Jenis tumbuhan pada tingkat pertumbuhan semai yang mendominasi kawasan ini antara lain berturut-turut *bitti* (*Vitex coffassus*), *kokabu* (*Anthocephalus macropyllus*), *dongil soni* (*Dillenia serata*) dan terakhir *wiolo* (*Canarium asperum*). Pada tingkat pertumbuhan pancang jenis yang mendominasi antara lain berturut-turut *bitti* (*Vitex coffassus*), *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*) dan *bayur* (*Pterospermum celebica*). Tingkat pertumbuhan tiang juga didominasi oleh jenis *bitti* (*Vitex coffassus*), *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*), *morompo* (*Buchanania arborescens*) dan terakhir *wiolo* (*Canarium asperum*). Sedangkan pada tingkat pertumbuhan pohon jenis-jenis pohon yang mendominasi antara lain *bitti* (*Vitex coffassus*), *kokabu* (*Anthocephalus macropyllus*), dan *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*).

Jenis-jenis pohon yang disukai oleh burung maleo dalam aktifitas sehari-hari sangat bervariasi, baik dalam bentuk percabangan, bentuk tajuk maupun ketinggian. Bentuk percabangan yang horisontal dan sedikit cabang biasanya digunakan oleh burung maleo sebagai tempat bertengger, berlindung dan beristirahat di waktu malam hari. Jenis-jenis *Vitex coffassus*, dan *Anthocephallus macrophyllus* merupakan jenis pohon yang sesuai dengan kriteria tersebut. Sedangkan hubungan dengan ketinggian suatu jenis pohon dalam beraktifitas, diduga berhubungan dengan kemampuan burung maleo. Ukuran sayap yang tidak seimbang dengan berat tubuh menyebabkan kemampuan terbang berkurang sehingga burung maleo lebih banyak menggunakan jenis-jenis pohon yang mempunyai ketinggian antara 4 m - 30 m.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan umumnya burung maleo di sekitar habitat tempat bertelurnya dalam melakukan aktifitas lebih banyak pada pohon-pohon dengan ketinggian antara 4 m - 30 m. Diduga hal ini disebabkan pohon-pohon dengan ketinggian tersebut dirasa aman untuk berlindung jika ada pemangsa atau manusia yang mengganggu pada saat burung maleo istirahat.

Walaupun tumbuhan *Sacharum spontaneum* merupakan semak, tetapi penting artinya bagi burung maleo. Jenis vegetasi ini berfungsi sebagai tempat bernaung dan berteduh dari sengatan matahari pada waktu bertelur. Disamping itu jenis vegetasi ini merupakan tempat yang baik bagi burung maleo untuk bersembunyi bila ada gangguan oleh manusia maupun pemangsa (predator).

5.3.2. Kondisi habitat anoa di blok hutan pengamatan

Penelitian untuk mengidentifikasi habitat anoa dilakukan di blok hutan Badili. Lokasi ini terletak dalam kawasan hutan dengan ketinggian 74 meter di atas permukaan laut. Blok hutan ini dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang menjadi tempat berlindung anoa ketika sedang istirahat. Karena anoa merupakan hewan ruminansia yang memahbiak, jadi banyak waktu anoa istirahat di bawah pohon seperti yang ada di blok hutan Badili ini.

Kondisi tanah di lokasi pengamatan terlihat lembab dan relatif basah yang menunjukkan karakteristik hutan hujan tropis dataran rendah, kondisi ini disenangi oleh anoa karena dapat menyejukkan badannya ketika istirahat. Di sekitar lokasi ini juga teridentifikasi sedikit berkerikil dan relatif berpasir, peneliti menduga lokasi ini merupakan jalur air ketika sedang terjadi banjir bandang. Namun ketika hanya terjadi hujan biasa maka tempat tersebut hanya akan dalam kondisi lembab. Sekitar lebih kurang 200 m dari lokasi Badili juga terdapat bukit-bukit berbatu dengan kelerengan relatif landai, dan ketika peneliti mengikuti jejak ternyata daerah tersebut juga merupakan daerah jelajah bagi anoa ketika mencari makanan dan menghindari kegiatan manusia yang melewati daerah ini.

Lokasi pengamatan tempat berkubang anoa ini berjarak lebih kurang 50 m dari aliran Sungai Lebo. Sungai Lebo merupakan tempat bagi anoa untuk mendapatkan sumber minuman. Peneliti juga mengidentifikasi beberapa jejak anoa yang menuju sungai ini dan menjelajah menyusuri aliran sungai. Jadi peneliti berkesimpulan bahwa selain kebiasaan anoa untuk menjelajah dalam hutan juga biasa bagi anoa menjelajah menyusri pinggiran sungai. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa jejak anoa baik yang masih baru maupun yang terlihat sudah agak lama melintas sebang bantaran Sungai Lebo.

Di lokasi pengamatan tempat berkubang anoa ini di dominasi oleh vegetasi tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan tingkat pancang, tiang, dan pohon. Jenis-jenis vegetasi tumbuhan yang ada di sekitar blok hutan Badili dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi Di Sekitar Tempat Berkubang Anoa

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
Pohon		
1	<i>Gu</i>	<i>Gymnostoma sumatranum</i>
2	<i>Sabampolulu</i>	<i>Desoxyllum sp</i>
3	<i>Beringin</i>	<i>Ficus benyamina</i>
4	<i>Kolasa</i>	<i>Parinari corymbosa</i>
5	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
6	<i>Kokabu</i>	<i>Anthocephalus macropyllus</i>
7	<i>Dongi atau soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
8	<i>Bayur</i>	<i>Pterospermum celebica</i>
9	<i>Gito-gito</i>	<i>Diospyros pilasanthera</i>
10	<i>Lingke-lingke</i>	<i>Bischoffia javanica</i>
11	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>

Tabel 5.3 Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi Di Sekitar Tempat Berkubang Anoa (Lanjutan)

Tiang		
1	<i>Taimanu</i>	<i>Palaquium obtusifollum</i>
2	<i>Bayam</i>	<i>Intsia bijuga</i>
3	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
4	<i>Jampaka</i>	<i>Cerbera manghas</i>
5	<i>Dongi atau soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
6	<i>Morompo</i>	<i>Buchanania arborescens</i>
7	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>
Pancang		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Taimanu</i>	<i>Palaquium obtusifollum</i>
3	<i>Kolasa</i>	<i>Parinari corymbosa</i>
4	<i>Kokabu</i>	<i>Anthocephalus macropyllus</i>
5	<i>Dongi atau soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
6	<i>Bayur</i>	<i>Pterospermum celebica</i>
Semai		
1	<i>Bitti</i>	<i>Vitex coffassus</i>
2	<i>Kokabu</i>	<i>Anthocephalus macropyllus</i>
3	<i>Dongi atau soni</i>	<i>Dillenia serata</i>
4	<i>Wiolo</i>	<i>Canarium asperum</i>
Semak		
1	<i>Pandan</i>	<i>Pandanus tectorius</i>
2	<i>Rotan</i>	<i>Calamus sp</i>
3	<i>Kowala</i>	<i>Arenga pinatu</i>
4	<i>Nentu</i>	<i>Lygodium circinatum</i>

Sumber: Data Primer, 2010

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 32 jenis vegetasi tumbuhan yang terdapat di lokasi blok hutan Badili dan sekitarnya. Dari 32 jenis vegetasi tumbuhan terdapat 4 jenis tumbuhan semak, 4 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan semai, 6 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan pancang, 7 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan tiang, dan 11 jenis tumbuhan dengan tingkat pertumbuhan pohon.

Jenis tumbuhan semak banyak didominasi oleh rotan (*Calamus sp*), menyusul pandan (*pandanus tectorius*), kemudian *nentu* (*Lygodium circinatum*) dan terakhir *kowala* (*Arengan pinatu*). Jenis tumbuhan pada tingkat pertumbuhan semai yang mendominasi kawasan ini antara lain berturut-turut *bitti* (*Vitex coffassus*), *kokabu* (*Anthocephalus macropyllus*), *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*) dan terakhir *wiolo* (*Canarium asperum*). Pada tingkat pertumbuhan pancang jenis yang mendominasi antara lain berturut-turut *taimanu* (*Palaquium obtusifollum*),

bitti (*Vitex coffassus*), *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*) dan *bayur* (*Pterospermum celebica*). Tingkat pertumbuhan tiang didominasi oleh jenis *dongi/soni* (*Dillenia serata*), *taimanu* (*Palaquium obtusifolium*), *bitti* (*Vitex coffassus*), *morompo* (*Buchanania arborescens*) dan terakhir *wiolo* (*Canarium asperum*). Sedangkan pada tingkat pertumbuhan pohon jenis-jenis pohon yang mendominasi antara lain *sabampolulu* (*Desoxyllum sp*), *gu* (*Gymnostoma sumatranum*), *dongi* atau *soni* (*Dillenia serata*), *gito-gito* (*Diospyros pilasanthera*), dan *bitti* (*Vitex coffassus*).

5.4. Ancaman Habitat dan Kepunahan Maleo dan Anoa Di Blok Pengamatan

Berdasarkan pengamatan lokasi di penelitian yang menjadi predator maleo ada 3 jenis satwa liar yang diduga berinteraksi secara positif dengan burung maleo, yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), biawak (*Varanus salvator*) dan elang bondol (*Haliastur indus*). Biawak yang banyak berkeliaran di lokasi bertelur burung maleo, terlihat merusak sarang untuk mencari telur. Peneliti membenarkan hasil penelitian Wiriosorpartho (1979) di Taman Nasional Dumoga Bone menunjukkan bahwa biawak merupakan predator utama dan burung maleo. Biawak menjadi predator burung maleo karena biawak biasa memakan telur maleo yang sudah dieramkan dalam pasir. Banyak terlihat pada lubang-lubang peneluran kulit telur maleo yang ditinggalkan setelah habis makan.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.8 Telur Maleo Sisa Predator dan Predatornya

Permasalahan lain yang menjadi ancaman serius akan keberlanjutan satwa-satwa dilindungi adalah adanya pencurian kayu dan rotan dalam kawasan suaka margasatwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan komersil masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa. Berdasarkan wawancara dengan petugas lapangan, jenis kayu yang umumnya dicuri antara lain kayu bayam, *bitti*, kenari, dan *taimanu* dimana jenis-jenis ini sebagian besar merupakan vegetasi tempat habitat maleo dan anoa sehingga dengan adanya perusakan vegetasi ini akan menurunkan kualitas habitat satwa lair yang dilindungi dalam Suaka Margasatwa Buton Utara.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.9 Penebangan Pohon dan Pencurian Kayu Dalam Kawasan Yang paling mengawatirkan saat ini adalah pengambilan telur maleo menurut petugas lapangan hampir setiap hari di sepanjang bantaran Sungai Lebo (blok hutan Wa Ode Hasima dan blok hutan Lapute) oleh masyarakat sekitar kawasan untuk dikonsumsi dan dijual kepada penadah. Hal ini akan mengancam terhadap proses regenerasi dan reproduksi burung maleo dan lebih jauh lagi jika dibiarkan kegiatan pengambilan telur satwa ini akan berakibat pada kepunahan satwa endemik sulawesi ini khususnya di Sulawesi Tenggara.



Sumber: Data Primer, 2010

Gambar 5.10 Penggalan Telur Maleo Oleh Masyarakat

5.5. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara

Pada penelitian ini analisis juga dilakukan wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner untuk melihat pengetahuan masyarakat tentang kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel sosial, ekonomi, dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara. Analisis variabel sosial akan dilihat dari variabel usia, variabel ekonomi akan dilihat dari besarnya pendapatan, sedangkan variabel pendidikan akan dilihat dari pendidikan yang ditamatkan terakhir oleh responden. Analisis pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa, pengetahuan jumlah jenis satwa yang dilindungi, pengetahuan jenis satwa yang dilindungi, dan pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa.

5.5.1. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan istilah suaka margasatwa

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada penelitian ini, maka dilakukan analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia, pendapatan dan pendidikan.

5.5.1.1. Pengaruh variabel usia

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut.

Tabel 5.4 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.769 ^a	1	.381		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.139	1	.286		
Fisher's Exact Test				1.000	.569
Linear-by-Linear Association	.757	1	.384		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,43.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,569. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel sosial (usia) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.1.2. Pengaruh variabel pendapatan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.986 ^a	1	.056		
Continuity Correction ^b	.790	1	.374		
Likelihood Ratio	3.631	1	.057		
Fisher's Exact Test				.169	.169
Linear-by-Linear Association	4.909	1	.027		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,17.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,169. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel ekonomi (pendapatan) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.1.3. Pengaruh variabel pendidikan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Istilah Suaka Margasatwa
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.332 ^a	1	.565		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.570	1	.450		
Fisher's Exact Test				1.000	.754
Linear-by-Linear Association	.327	1	.568		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,25.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,754. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel pendidikan tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.2. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan fungsi suaka margasatwa

5.5.2.1. Pengaruh variabel usia

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.116 ^a	1	.734		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.117	1	.732		
Fisher's Exact Test				1.000	.522

Tabel 5.7 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa (*Lanjutan*)

Chi-Square Tests					
Linear-by-Linear Association	.114	1	.736		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,45.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,522. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan fungsi suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel sosial (usia) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan fungsi suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.2.2. Pengaruh variabel pendapatan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8 Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.747 ^a	1	.097		
Continuity Correction ^b	1.332	1	.248		
Likelihood Ratio	2.283	1	.131		
Fisher's Exact Test				.126	.126
Linear-by-Linear Association	2.705	1	.100		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,35.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,126. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi pengetahuan

masyarakat akan fungsi suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel ekonomi (pendapatan) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan fungsi suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.2.3. Pengaruh variabel pendidikan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Fungsi Suaka Margasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.001 ^a	1	.978		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.001	1	.979		
Fisher's Exact Test				1.000	.638
Linear-by-Linear Association	.001	1	.979		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,97.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,638. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan fungsi suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel pendidikan tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan fungsi suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.3. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan jumlah jenis satwa yang dilindungi

5.5.3.1. Pengaruh variabel usia

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.10 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.000 ^a	1	.990		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.000	1	.990		
Fisher's Exact Test				1.000	.656
Linear-by-Linear Association	.000	1	.990		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,02.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,656. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel sosial (usia) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.3.2. Pengaruh variabel pendapatan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut.

Tabel 5.11 Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.598 ^a	1	.206		
Continuity Correction ^b	.534	1	.465		
Likelihood Ratio	2.763	1	.096		
Fisher's Exact Test				.592	.254
Linear-by-Linear Association	1.573	1	.210		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,18.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,254. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel ekonomi (pendapatan) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.3.3. Pengaruh variabel pendidikan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut.

Tabel 5.12 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	15.782 ^a	1	.055		
Continuity Correction ^b	12.308	1	.978		
Likelihood Ratio	13.483	1	.085		
Fisher's Exact Test				.001	.001

Tabel 5.12 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Jumlah Jenis Satwa yang Dilindungi (*Lanjutan*)

Chi-Square Tests					
Linear-by-Linear Association	15.539	1	.078		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,72.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.4. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan jenis satwa yang dilindungi

5.5.4.1. Pengaruh variabel usia

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.256 ^a	1	.613		
Continuity Correction ^b	.005	1	.942		
Likelihood Ratio	.262	1	.609		
Fisher's Exact Test				.692	.478
Linear-by-Linear Association	.252	1	.616		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,58.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,478. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel sosial (usia) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.4.2. Pengaruh variabel pendapatan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut.

Tabel 5.14 Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.000 ^a	1	.986		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.000	1	.986		
Fisher's Exact Test				1.000	.734
Linear-by-Linear Association	.000	1	.986		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,02.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,734. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel ekonomi (pendapatan) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.4.3. Pengaruh variabel pendidikan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut.

Tabel 5.15 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Jenis Satwa yang Dilindungi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.282 ^a	1	.058		
Continuity Correction ^b	9.043	1	.063		
Likelihood Ratio	10.382	1	.071		
Fisher's Exact Test				.003	.003
Linear-by-Linear Association	12.093	1	.051		
N of Valid Cases	65				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,48.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jenis satwa yang dilindungi di suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.5. Pengaruh variabel sosial, ekonomi dan pendidikan terhadap pengetahuan responden akan kondisi suaka margasatwa

5.5.5.1. Pengaruh variabel usia

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel usia dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut.

Tabel 5.16 Hasil Uji Statistik Variabel Usia Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Margasatwa
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.824 ^a	1	.364		
Continuity Correction ^b	.314	1	.575		
Likelihood Ratio	.851	1	.356		
Fisher's Exact Test				.495	.291
Linear-by-Linear Association	.812	1	.368		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,31.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,291. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya usia masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa tidak dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel sosial (usia) tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.5.2. Pengaruh variabel pendapatan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut.

Tabel 5.17 Hasil Uji Statistik Variabel Pendapatan Terhadap Pengetahuan Akan kondisi suaka margasatwa

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	15.598 ^a	1	.052		
Continuity Correction ^b	12.188	1	.065		
Likelihood Ratio	12.136	1	.075		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	15.358	1	.052		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,69.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendapatan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel ekonomi (pendapatan) berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa Buton Utara.

5.5.5.3. Pengaruh variabel pendidikan

Hasil uji *Chi-Square* untuk menguji variabel pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.18 berikut.

Tabel 5.18 Hasil Uji Statistik Variabel Pendidikan Terhadap Pengetahuan Akan Kondisi Suaka Maragasatwa

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.859 ^a	1	.059		
Continuity Correction ^b	2.451	1	.117		
Likelihood Ratio	6.223	1	.053		
Fisher's Exact Test				.057	.046
Linear-by-Linear Association	3.800	1	.051		
N of Valid Cases	65				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,46.

b. Computed only for a 2x2 table

Untuk memperkuat penerimaan hipotesis dapat dilihat dari nilai *Exact* signifikansi perhitungan, dari hasil perhitungan didapat nilai *Exact* signifikansi sebesar 0,046. Oleh karena nilai *Exact* signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa dapat diterima. Oleh karena itu tinggi rendahnya variabel pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa Buton Utara.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Suaka Margasatwa Buton Utara memiliki dua spesies satwa liar yang terancam punah yaitu maleo (*Macrocephalon maleo*) dan anoa (*Bubalus depressicornis*). Ancaman kepunahan dua spesies tersebut karena kesalahan eksploitasi oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengamatan di dua lokasi blok hutan yaitu blok hutan Wa Ode Hasima dan blok hutan Lapute didapat dugaan potensi populasi maleo di Suaka Margasatwa Buton Utara adalah rata-rata sebanyak 39 ekor yang ada di sekitar Sungai Lebo. Sementara dari pengamatan di blok hutan Badili hanya terdapat sekitar 2 ekor anoa.
- b. Tempat bertelur burung maleo di lokasi pengamatan adalah tepi Sungai Lebo yang berpasir kehitam-hitaman di sekelilingnya teridentifikasi sebanyak 22 jenis vegetasi tumbuhan. Sementara di blok hutan Badili terlihat dengan kondisi tanah lembab dan relatif basah di sekelilingnya terdapat 32 jenis vegetasi tumbuhan. Ancaman serius akan keberlanjutan satwa-satwa dilindungi adalah adanya pencurian kayu dan rotan serta pengambilan telur maleo oleh masyarakat dalam kawasan suaka margasatwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan komersil masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa.
- c. Variabel sosial, ekonomi dan pendidikan tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan istilah suaka margasatwa, pengetahuan akan fungsi kawasan suaka margasatwa. Variabel sosial dan pendapatan juga tidak berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis satwa yang dilindungi dan pengetahuan jenis satwa yang dilindungi. Variabel Sosial tidak berhubungan dengan pengetahuan akan kondisi Suaka Margasatwa Buton Utara. Akan tetapi variabel pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan jumlah jenis dan jenis satwa yang dilindungi serta pengetahuan akan kondisi suaka margasatwa. Selanjutnya variabel pendapatan juga berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat akan kondisi suaka margasatwa.

6.2. Saran

- a. Peningkatan pengamanan kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara untuk mencegah perambahan hutan dan penebangan liar yang berakibat langsung pada penurunan kualitas habitat satwa liar khususnya maleo dan anoa.
- b. Mencegah pencurian telur burung maleo yang berakibat pada menurunnya populasi burung maleo akibat tidak adanya reproduksi.
- c. Perlu dilakukan pembinaan populasi melalui kegiatan monitoring perkembangan populasi maleo setiap tahun sehingga dapat diketahui pertumbuhan populasinya.
- d. Perlu dilakukan pembinaan habitat dengan melakukan pengkayaan jenis khususnya pada daerah bekas perambahan dan penebangan liar dengan jenis-jenis yang merupakan sumber pakan bagi maleo dan pembersihan tempat-tempat bertelur bagi burung maleo.
- e. Untuk mengoptimalkan nilai tambah satwa liar ini diperlukan kajian perilaku maleo serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk dikembangkan menjadi kegiatan wisata yang sangat potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pengelolaan Keanekaragaman Hayati*. Department of Industry Tourism and Resources Australian Government.
- Anonim. 1999. *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Tenggara*. Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, Sub Balai KSDA Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Alikodra, H.S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Alikodra, H.S. *Pertambangan Berwawasan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitarnya*, Dimuat dalam Jurnal Lingkungan; Indonesian Environment Journal, Tantangan Ekologis Negara Kepulauan, Vol. I/1/Juni/2006. diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwaliar Jilid 1*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor.
- Alikodra, H.S., & Syaukani. 2004. *Bumi Makin Panas Banjir Makin Meluas, Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*. Yayasan Nuansa Cendikia. Bandung.
- Basri, M. et al. 2005. *Referensi Pakan dan Kebutuhan Nutrien Anoa Gunung (Bubalus quarlesi Ouwens 1910) pada Kondisi Prabudidaya*. Media Peternakan April 2008 ISSN 0126-04772.
- Brown, L.R. & J.E. Young. 1990. *Feeding the world in the nineties*. Dalam State of the World, pp. 59-78. L.R. Brown et al., eds. W.W. Norton & Co., New York.
- Brown, G.M., Burk J.K., & Pitt, W.D. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. The Benjamin/Cumming Publishing Inc. New York.
- Basri, M., & Rukmi. 2008. *Jenis dan Kandungan Tanin Pakan Satwa Anoa (Bubalus sp)*. Media Peternakan April 2011 EISNN 2087-4634.
- Burton, J.A., Mustari, A.H., & MacDonald, A.A., 2005. *Status and Recommendation for In-situ Anoa (Bubalus sp) with Suggested Implication for The Conservation Breeding Population*.
- Burton, A. James., 2000. *Final Report The Anoa 2000 Conservation Project Phase I – South East Sulawesi Indonesia*.
- Dasman, R.F. 1964. *Wildlife Biology*. John Wiley and Sons, Inc.. New York. Pp 45-92.

- Djajadiningrat, S.T. 2007. *Pertambangan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Makalah Seminar Ilmiah Nasional: Mining, Environment and People Welfare, International Center for Coastal and Small Island Environment Studies, Universitas Sam Ratulangi.
- Djamal, I.Z. 2007. *Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Eddy, S. M. Karden. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djambatan. Jakarta.
- Gunawan, H. et al. 2002. *Gelar Teknologi Konservasi Burung Maleo: untuk Teknisi Konservasi, Penyuluh, Jagawana dan Masyarakat Di Kendari Sulawesi Tenggara*. Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Sulawesi. Makassar.
- Gunawan, Hendra. 2000. *Strategi Burung Maleo (Marcocephalon maleo) SAL. MULLER 1846 dalam Seleksi Habitat Tempat Bertelur Di Sulawesi*. Program Pascasarjana IPB.
- Gunawan, Hendra. 1994. *Burung Maleo (Marcocephalon maleo SAL. MULLER 1846) Satwa Langka Endemik Sulawesi*. Rimba Sulawesi Vol I/No. 17. Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Balai Penelitian Kehutanan Sulawesi. Ujung Pandang.
- Hilman, H dan A. Romadoni. 2001. *Pengelolaan dan Perlindungan Aset Kekayaan Intelektual, Panduan bagi peneliti Bioteknologi*. The British Council. Bandung p. 1-24.
- Jones, D.N., R.W.R.J. Dekker & C.S. Roselaar. 1995. *Bird Families of The World: The Megapode*. Oxford University Press. Oxford.
- Krebs, C.J. 1978. *Ecology, The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. Harper & Row Publisher. New York. Hogerstown. San Fransisco. London.
- Lembaga Administrasi Negara kerjasama dengan Deutsche Stiftung Fur Internationale Entwicklung. 1999. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Pustaka Antara. Jakarta.
- Manullang, S. 1999. *Kesepakatan Konservasi Masyarakat Dalam Kawasan Konservasi*. The Resources Management Program. Jakarta.
- Mclroy R.J. 1964. *An Introduction to Tropical Grass Land Husbandry*. Oxford University Press.
- Mustari, A. Haris. 2005. *Habitat Characteristics of Anoa (Bovidae: Bubalus spp.) In Tanjung Peropa Wildlife Reserver, Southeast Sulawesi*.

- Mustari, A.H. & Masy'ud, B. 2001. *Kebutuhan Nutrisi Anoa (Bubalus spp.)*. Media Konservasi Vol. VII, No. 2, Juni 2001: 77 - 80.
- Nasoetion, A.A. 1997. *Aspek Perilaku Makana dalam Hubungan Konservasi Ex-situ Burung Maleo (Marcocephalon maleo SAL. MULLER 1846) Di Kebun Binatang Ragunan Jakarta*. Skripsi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan keempat. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Parujy, R.D. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Salim, E. 2007. *Membangun Kebijakan Kewilayahan Pulau Jawa: Semiloka Kajian Daya Dukung Pulau Jawa*. Jakarta.
- Soekmadi, R. 2003. *Pergeseran Paradigma Pengelolaan Kawasan Konservasi: Sebuah Wacana Baru Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Media Konservasi. Jurnal Ilmiah Bidang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Lingkungan. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.
- Steel, R.D., J.M. Torrie. 1993. *Metode Statistik: Suatu Pendekatan dan Prosedur*. Penerbit Gramdeia. Jakarta.
- Sugandhy, A., B. Ariaaji & I. Wardana. 1994. *Strategi Keanekaragaman Hayati "Peranan kekayaan keanekaragaman hayati serangga dalam pembangunan nasional"*. Diskusi Panel Peluang Bisnis Keanekaragaman Hayati Serangga Nusantara. Jakarta.
- Sulu, M.P. 1991. *Burung Maleo Fauna Endemik Sulawesi yang Nyaris Punah*. Spektrum XV (148).
- Suparmoko, Matius. 1999. *Metode Penelitian Praktis (untuk Ilmu-ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis) Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Susetyo S. 1980. *Padang Penggembalaan*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Syarief A. 1974. *Kemungkinan Pembinaan dan Pembiakan Rusa di Indonesia*. Direktorat P. P. A. Bogor.
- Tarumingkeng R.C. 1994. *Dinamika Populasi: Kajian ekologi kuantitatif*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Tola, P., Tandil, P. B., Ibrahim, B. *Analisis Daya Dukung dan Produktivitas Lahan Tanaman Pangan Di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol. 7 No. 1 (2007) p: 13-22.

- Thornbury, D. William. 1969. *Principal of Geomorphology*. Second Edition. John Willey and Sons Inc. New York.
- Van Lavieren L.P. 1982. *Wildlife Management in The Tropics With Special Emphasis on South East Asia*. School of Environmental Conservation Management. Bogor.
- Whitten, A.J., M.Mustafa, & G.S. Henderson. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Widiastuti, Retno. 2008. *Keanekaragaman dan Konservasi Hutan Gunung Sinabung untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Ekologi Tumbuhan pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Diucapkan Di Hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara. Gelanggang Mahasiswa Kampus USU.
- Wiriosoepartho, A.S. 1980. *Penggunaan Habitat dalam Berbagai Aktivitas oleh *Macrocephalon maleo* SAL. MULLER Di Cagar Alam Panua, Sulawesi Utara*. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.
- Wiriosoepartho, A.S. 1979. *Pengamatan Habitat dan Tingkahlaku Bertelur Burung *Maleo* Di Komplek Hutan Dumoga, Sulawesi Utara*. Lembaga Penelitian Hutan, Departemen Pertanian. Bogor.

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan Untuk Survei Masyarakat Sekitar Habitat Maleo dan Anoa Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara Sulawesi Tenggara

No. Responden (Diisi tim peneliti) :
 Tanggal wawancara :

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : 1) Pria 2) Wanita
3. Usia :
4. Desa Tempat Tinggal : RT. /RW.
5. Kecamatan :
6. Kabupaten :
7. Tempat/Tanggal Lahir: 1) Di desa ini
 2) Di luar desa ini (tolong disebutkan)

8. Status perkawinan:
 a. Belum menikah b. Menikah c. Duda/Janda
9. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung:
10. Bidang Pekerjaan:
 a. Petani b. Nelayan c. Pegawai Swasta
 d. PNS e. Pedagang f. Lainnya
11. Tingkat pendidikan terakhir:
 a. Tidak sekolah b. SD c. SLTP
 d. SMU/SLTA/SMK e. Sarjana Muda f. Sarjana
12. Pendapatan dalam sebulan:
 a. < Rp. 500.000
 b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 c. Rp. 1.001.000 – Rp. 2.000.000
 d. Rp. 2.001.000 – Rp. 3.000.000
 e. >Rp. 3.001.000

II. Persepsi Masyarakat Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Margasatwa:

13. Apakah anda tahu yang dimaksud dengan istilah suaka margasatwa:
 - a. Tahu
 - b. Tidak tahu
 - c. Pernah dengar tapi tidak jelas

14. Apakah yang anda ketahui tentang fungsi kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara:
 - a. Tempat melindungi satwa langka
 - b. Tempat melindungi tanaman/hutan
 - c. Tempat rekreasi
 - d. Tempat penelitian
 - e. Lainnya:.....

15. Ada berapa jenis satwa yang dilindungi dalam kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara yang anda ketahui:
 - a. 1-3 jenis
 - b. 4-6 jenis
 - c. 7 atau lebih jenis
 - d. Tidak tahu

16. Jenis satwa apa saja yang dilindungi dalam kawasan hutan suaka margasatwa Buton Utara yang anda ketahui:
 - a. Maleo dan Anoa
 - b. Rusa dan Monyet Hitam Sulawesi
 - c. Musang Sulawesi dan Tarsius
 - d. Semuanya benar
 - e. Tidak Tahu

17. Jika dibandingkan 10 tahun yang lalu, bagaimana menurut anda keberadaan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara:
 - a. Lebih baik (lanjut P.22)
 - b. Sama saja (lanjut P.22)
 - c. Lebih buruk (lanjut P.18)
 - d. Tidak tahu (lanjut P.22)

18. Kalau lebih buruk, menurut anda kegiatan apa yang paling merusak kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara:
 - a. Penebangan pohon dalam kawasan
 - b. Perburuan hewan yang dilindungi
 - c. Penambangan pasir dalam kawasan
 - d. Kegiatan pertanian di sekitar kawasan
 - e. Lainnya,.....

19. Menurut anda kegiatan di atas (No. 18) terjadi disebabkan oleh:
 - a. Kelembagaan dan penegakan hukum
 - b. Kurangnya informasi hewan dilindungi
 - c. Penggunaan/pemanfaatan lahan
 - d. Rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat
 - e. Lainnya,.....

20. Menurut anda apakah masalah kerusakan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara telah ditangani dengan baik:
- Iya, dalam bentuk apa.....
 - Tidak, kenapa.....
21. Siapa menurut anda yang seharusnya bertanggungjawab atas kerusakan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara?
- Pemerintah daerah
 - Swasta
 - Masyarakat
 - Pemerintah daerah-masyarakat-swasta
22. Menurut anda siapakah yang paling besar peranannya untuk mempengaruhi sikap/pandangan masyarakat mengenai keberadaan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara?
- Pejabat pemerintah
 - Tokoh masyarakat
 - Tokoh agama
 - LSM
 - Akademisi
 - Tidak tahu
23. Menurut anda apakah kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara perlu dikelola untuk menjaga ekosistem satwa langka yang dilindungi?
- Perlu
 - Tidak perlu
 - Tidak tahu
24. Kalau perlu, menurut anda apa yang harus dilakukan
-
25. Pengelolaan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara memerlukan dana, menurut anda siapa yang harus menjadi penyandang dana:
- Pemerintah (APBN/APBD)
 - Swasta
 - Swadaya masyarakat
 - Gabungan semuanya
26. Apakah selama ini anda ikut berperan dalam menjaga keberadaan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara?
- Iya, bagaimana.....
 - Tidak

27. Jika terjadi kegiatan yang menyebabkan kerusakan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara, apa yang akan anda lakukan?
- Dibiarkan saja (tanggung jawab pemerintah)
 - Mengajak masyarakat untuk mencegah kegiatan pengrusakan/ penangkapan hewan liar
 - Melapor ke petugas penjaga hutan
28. Apakah ada pengawasan dari masyarakat di sekitar untuk mencegah kerusakan kawasan hutan Suaka Margasatwa Buton Utara?
- Ada, dalam bentuk.....
 - Tidak ada
29. Apakah ada usaha masyarakat untuk memelihara kawasan Suaka Margasatwa Buuton Utara di sekitar Desa anda?
- Ada, dalam bentuk (aturan adat, peraturan desa,.....)
 - Tidak ada.



LAMPIRAN II
FOTO MALEO DAN ANOA



Sumber: Buletin Lambusango Lestari Edisi IX, Mei 2006



Sumber: Republika Online, 2008



KEMENTERIAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM SULAWESI TENGGARA
Jl. Laute No. 7 Kendari 93111 Telepon 3126716 Fax. (0401) 3126716
 Email : bksda.sultra@yahoo.com

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)

Nomor : SL.1397/BKSDA.SULTRA-1/2010

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
 2. Peraturan Dirjen PHKA Nomor : SK.192/IV-Set/HO/2006 tanggal 13 November 2006 tentang Izin Masuk Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru
 3. Surat Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan No.520/H2.F13.PSIL/PDP.izin/2010 tanggal 27 Agustus 2010 perihal Permohonan Izin Masuk Kawasan SM. Buton Utara

Dengan ini Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara memberikan Izin Masuk Kawasan Konservasi Kepada :

Nama : La ode Hermansyah
 Waktu : 18 s.d 23 September 2010
 Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia
 Keperluan : Penelitian dengan judul "Kajian Potensi Kawasan Suaka Margasatwa Buton Utara dan Keterkaitannya dengan Masyarakat"

Dengan Ketentuan :

1. Sebelum memasuki kawasan wajib melapor kepada Kepala SKW I BKSDA Sulawesi Tenggara selanjutnya melapor ke Kantor Resort KSDA terdekat;
2. Didampingi petugas dari Balai KSDA Sultra dengan beban tanggung jawab dari pemegang **SIMAKSI** ini;
3. Menyerahkan kepada Direktorat Jenderal PHKA dan Balai KSDA Sultra;
 - a. Copy laporan tertulis hasil kegiatan penelitian
 - b. Copy film/video/foto jadi untuk pembuatan film/video/pengambilan foto
4. Segala resiko yang terjadi dan timbul selama berada di lokasi sebagai akibat dari kegiatan yang dilaksanakan menjadi tanggung jawab pemegang **SIMAKSI** ini;
5. Komersial hasil kegiatan penelitian (penggandaan buku hasil penelitian yang dijual kepada umum) harus seizin instansi yang berwenang dan wajib menyeter hasil komersialisasi kepada negara yang besarnya sesuai ketentuan yang berlaku melalui rekening Kas Negara pada Bank-Bank Pemerintah;
6. Khusus untuk pembuatan film/video wajib membuat tulisan **DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM** dan logo **DEPARTEMEN KEHUTANAN** dalam film/video yang dibuat;
7. Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
8. Tidak diperbolehkan membawa baik dalam keadaan hidup atau mati flora/fauna dari dan ke dalam kawasan Konservasi Sumber Daya Alam kecuali dengan ijin khusus;
9. **SIMAKSI** ini berlaku setelah pemohon membutuhkan materai 6.000,- (enam ribu rupiah) dan menandatangani.

Demikian ijin ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 17 September 2010



Pemegang SIMAKSI,

LA ODE HERMANSYAH
 Mahasiswa

Kepala Balai,

Ir. SAHULATA R. YOHANA, M.Si
 NIP. 195712221982032001

Tembusan :

1. Sekretaris Direktorat Jenderal PHKA
2. Kepala Seksi Konservasi Wilayah I
3. Kepala Resort KSDA Buton Utara